



Penulis:

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Dr. Suhendri, M.A.

GUGUSAN IDE-IDE PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Abd Mukti, M.A.

**Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**



UU No. 19/2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak, ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag,
Dr. Suhendri, M.A.



**GUGUSAN IDE-IDE
PENDIDIKAN ISLAM
KH. HASYIM ASY'ARI**

Kata Pengantar
Prof. Dr. Abd Mukti, M.A
Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam UIN Sumatera utara

GUGUSAN IDE-IDE PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI

Indramayu © 2020, Dr. Syamsu Nahar, M.Ag, Dr. Suhendri, M.A.

Editor : Abdul

Perancang & ilustrasi sampul : Nurul Musyafak

Layouter : Pria Sahuri

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

(CV. Adanu Abimata)

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jln. Jambal II No 49/A Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219

Telp: 081221151025

Surel : Penerbitadab@gmail.com

<http://www.PenerbitAdab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

xii + 136 hlm. ; 14,5 x 21 cm

No ISBN : 978-623-6872-04-8

Cetakan Pertama, November 2020



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengcopy dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Abd Mukti, M.A.
Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur, kita sampaikan ke hadirat Allah Swt., karena karunia-Nya terus berlimpah kepada semua hamba-Nya kapan, bagaimana, dan dimanapun berada. Sholawat dan salam, semoga dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., syafa'at beliau kita harapkan di *yaumul akhir* kelak.

Pendidikan Islam harus memiliki pijakan yang jelas. Pijakan yang paling kokoh adalah Alquran dan Hadis --- perkataan kata, sikap, perbuatan, dan pengakuan Nabi Saw. Kemudian daripada itu, pijakan pendidikan Islam lainnya adalah praktik pendidikan Islam itu sendiri sepanjang kehidupan kaum Muslimin dari masa ke masa hingga sekarang, dan praktik saat ini akan menjadi pijakan di kemudian hari. Itu berarti bahwa, yang paling utama tidak boleh dilupakan dalam kebersamaan perbaikan dan penyiapan formula pendidikan itu adalah praktik baik pendidikan sepanjang sejarah kehidupan umat Islam. Dengan demikian, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menjadikan praktik pendidikan masa lalu --- dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai pijakan lalu dijadikan potret untuk memformulasikan pendidikan masa depan.

Setidaknya ada tujuh /beberapa hal yang patut dipotret dari praktik pendidikan Islam masa lalu, yaitu: Karakteristik dan orientasi

pendidikan; Sistem pengelolaan pendidikan; Kurikulum dan bahan ajar; Metode, proses, dan evaluasi pembelajaran; Pembiayaan pendidikan; Infrastruktur; dan Relasi peserta didik-pendidik. Ketujuh elemen ini harus menjadi perhatian serius pengelola lembaga pendidikan Islam sebagai dukungan internal yang wajib ada. Sebab keberhasilan pendidikan Islam masa lalu, dikarenakan terpeliharanya ketujuh unsur tersebut. Demikian pula sebaliknya, kemunduran pendidikan Islam juga terjadi karena melemahnya dan tidak terjaganya ketujuh elemen tersebut ditambah dengan faktor eksternal, antara lain kebijakan politik dan stabilitas pemerintahan.

Barakallah. Saya ucapkan selamat kepada penulis yang telah berikhtiar mengungkap ide-ide dan praktik pendidikan yang telah dilakukan guru bangsa Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari dalam sebuah buku yang berjudul Gugusan Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok ulama-pendidik dan guru bangsa yang memiliki kiprah luar biasa. Beliau bersama dengan kaum Muslimin berada di dunia pergerakan melawan penjajah, tapi di saat yang bersamaan, ia tetap mampu membersamai umat untuk membangun peradaban melalui bangunan pendidikan agung. Satu di antara sekian banyak karya monumental beliau adalah hadirnya Pesantren Tebuireng di Jawa Timur, yang eksistensi dan perannya tidak perlu diragukan sampai dengan sekarang.

Menurut saya, buku ini hadir di tangan pembaca sekalian untuk memberikan informasi, bukan saja tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam, tapi juga tentang praktik baik pendidikan Islam yang telah dilakukan beliau. Setidaknya ada tiga pesan besar KH. Hasyim Asy'ari dalam buku ini yang perlu diketahui. *Pertama*, antara ilmu dan agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang Muslim. Sebab, menuntut ilmu adalah perintah agama dan agama adalah bagian ilmu yang harus dituntut. *Kedua*, pendidikan harus berisi nilai-nilai adab-sufistik, yang didasari niat yang bersih dan lurus, yaitu *lillahi ta'ala*, karena Allah Swt. semata. *Ketiga*, dalam praktik pendidikan harus menjunjung

nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah*, yaitu nilai-nilai moderasi antara lain: *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (moderat), *ta'addul* (lurus), dan *tasamuh* (toleransi).

Akhirnya, sekali lagi saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga bermanfaat bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan pengelola pendidikan serta para pembaca yang budiman. Amin ya Rabbal 'alamin!

Medan, November 2020

Prof. Dr. Abd Mukti, M.A.



UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah wa syukurulillah. Segala puji dan syukur, penulis dan kita semua sampaikan kehadiran Allah Swt., yang telah menganugerahkan Iman dan Islam serta karunia lainnya yang tidak terbilang kepada kita semua. Sholawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., kiranya Allah Swt., memberikan pertolongan kepada kita semua untuk mengikuti tuntunan beliau hingga akhir kehidupan. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Masya Allah la Quwwata Illa Billah. Buku Gugusan Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari, hadir di tangan pembaca sekalian. Buku ini merupakan ikhtiar penulis untuk menggali berbagai ide brilian yang bersumber dari guru bangsa, KH. Hasyim Asy’ari – tentu tanpa menafikan guru-guru bangsa lainnya. Bagian-bagian pada buku ini mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi ilmiah untuk menjadi obor dalam ikhtiar menciptakan pendidikan yang semakin baik, khususnya pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya serta menjadi jalan dalam mempersiapkan generasi emas pada masa yang akan datang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman sejawat penulis, yang telah menjadi teman diskusi yang baik bagi penulis – yang tak berhenti menyemangati penulis – untuk menorehkan sedikit pengetahuan yang penulis miliki dalam sebuah buku. Terkhusus, terima kasih penulis haturkan dengan tulus dan penuh kasih kepada keluarga penulis – ayah, ibu, isteri, dan anak-anak – yang telah menjadi penyemangat ketika rapuh

dan penggerak ketika kuat. Semoga karya yang sederhana ini bermanfaat untuk kita. Selain itu, penulis juga ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A., yang telah memberikan saran dan kesediaan untuk memberikan kata pengantar bagi naskah buku ini.

Akhirnya penulis persembahkan buku ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya kepada pembaca sekalian. Semoga Allah Swt., berkahi setiap kata yang mengalir dari ujung jemari penulis, menjadi wasilah bangkitnya semangat untuk memberikan kebermanfaatan, terutama dalam gerak maju pendidikan Islam pada masa yang akan datang. Amin ya Rabbal 'alamin.

Medan, November 2020

Penulis,

Syamsu Nahar

Suhendri



PERSEMBAHAN

Buku ini dipersembahkan untuk kaum Muslimin. Semoga kebaikan dari manfaat buku ini mengalir kepada Ayah dan Bunda, para guru yang memahatkan ilmu, serta kaum Muslimin. Amin ya Rabb.





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
BAB II	14
BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI	14
A. Keluarga KH. Hasyim Asy'ari	14
B. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari	19
C. Aktivitas Intelektual KH. Hasyim Asy'ari.....	24
D. Ulama-ulama yang Memengaruhi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	34
E. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.....	39
F. Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari.....	43

BAB III	46
IDE-IDE PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI.....	46
A. Memaknai Pendidikan Islam	46
B. Fungsi Pendidikan	56
C. Pendekatan Pendidikan Islam	66
D. Sistem Pendidikan Islam	77
BAB IV	79
GERAK IMPLEMENTASI IDE PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI	79
A. Karakteristik dan Orientasi Pendidikan	79
B. Sistem Pengelolaan Pendidikan.....	86
C. Kurikulum dan Bahan Ajar.....	94
D. Metode, Proses dan Evaluasi Pembelajaran.....	98
E. Relasi Peserta Didik dan Pendidik	105
BAB V	127
PENUTUP.....	127
DAFTAR PUSTAKA	129
TENTANG PENULIS	135



BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah tidak dapat memungkiri bahwa bahwa tujuan pokok ajaran Islam adalah mewujudkan masyarakat yang berakhlak/beretika. Fazlur Rahman menyebutkan bahwa dijelaskan bahwa tujuan tujuan sentral Alquran adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.¹ Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa Islam sangat menekankan perlunya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama.²

Bila mengamati keadaan kehidupan manusia saat ini, posisi etika sering terabaikan dan terpinggirkan. Mereka terlampaui jauh terjerumus dalam dunia materialisme, sehingga mereka terlalu percaya pada kemampuan mereka sendiri dengan seperangkat logika rasionalistik-positivistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya. Sangat diakui bahwa manusia modern sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ternyata semua itu tidak cukup memberikan bekal dalam keberlangsungan hidup. Mereka telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi kontrol dan terpasang dalam *'the tyranny of purely material aims.'* Kenyataan tersebut membuat banyak orang tersadar kembali untuk kemudian semuanya menengok ke arah

1 Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Alquran* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

2 Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 20.

pendidikan, terutama pendidikan (agama) yang diyakini sebagai instansi yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan moral bangsa, sehingga, setiap muncul persoalan dalam kehidupan manusia, maka yang pertama kali dipersalahkan adalah pendidikan. Pendidikan, merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Sebagai social investment yang berhasrat meningkatkan sumber daya manusia. Tentunya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.³

Memang sungguh menyedihkan, runtuhnya etika tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari.

Beberapa langkah yang bisa diambil Indonesia menghadapi pengaruh globalisasi tersebut antara lain: *Pertama*, mengirim kader-kader terbaik bangsa dan negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. *Kedua*, menggalakkan penelitian dan pengembangan di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. *Ketiga*, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa.⁴

3 Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Arruz Media, 2011), h. 5.

4 Jamal Makmur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 6-7.

Sejak Indonesia lahir pada 17 Agustus 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang di dalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Ia juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuhkembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Karena itu, perlu adanya motivasi dalam usaha penggalan potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan. Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.⁵

Perjalanan pendidikan di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual teoretis sampai pada oprasional praktis, terutama pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim namun dalam hal pendidikan, selalu tertinggal dengan umat lainnya. Corak pendidikan sebelum Indonesia merdeka meliputi dua corak, yaitu: corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Lebih detil dapat dilihat ciri-ciri pendidikan dari masing-masing corak. Ciri pendidikan dengan corak lama, antara lain adalah:

1. Calon kiai atau ulama’ – guru – yang hanya menguasai masalah agama semata;
2. Kurang diberikan pengetahuan umum atau sama sekali tidak diberikan; dan

5 Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), h. 9.

3. Sikap isolasi yang disebabkan sikap nonkooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau barat, dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalangi oleh pemerintah Belanda.

Sedangkan ciri pendidikan dengan corak baru dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menonjolkan intelektualitas dan sekaligus hendak melahirkan kaum intelektual;
2. Umumnya bersifat negatif terhadap Islam dan ajarannya dan/atau menggaungkan *islamphobia*; dan
3. Dimensi pemikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.

Tentu saja, sebagai anak bangsa dengan melihat sejarah bangsanya hendaknya menjadikan praktik pendidikan masa lalu sebagai cermin untuk pendidikan pada masa yang akan datang. Ambil praktik pendidikan yang baik dan tinggalkan yang buruk. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu.

Jika diamati perkembangan pendidikan Islam pada awal abad ke-20 bila dibandingkan pemikiran modern, maka akan ditemukan warna yang berbeda dalam corak pemikiran pendidikan modern. Warna berbeda itu bisa dilihat dari beberapa perspektif, yaitu: suasana zaman, afiliasi terhadap ormas/parpol, fokus terhadap bidang akademis. Melihat persoalan di atas, mengkaji kembali konsep pendidikan Muslim tradisional, dimana sistem pendidikannya memberikan penekanan yang cukup kuat terhadap moralitas menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Pendidikan Muslim tradisional yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang telah bertahun-tahun menyejarah di lembaga-lembaga pendidikan Islam – pesantren tradisional (salaf) – dalam konsepnya yang masih asli, dimana di sana dapat dikatakan sebagai sarangnya pendidikan moral. Pendidikan di kalangan Muslim tradisional memberikan penekanan yang kuat terhadap proses pembelajaran, pola relasi guru dan murid, dan

tujuan pembelajaran yang sangat teosentris sehingga memunculkan generasi yang beretika. Akan tetapi juga bukan langkah yang bijaksana jika mengambil konsep pendidikan Muslim tradisional tersebut sepenuhnya tanpa adanya proses seleksi untuk ditawarkan sebagai terapi bagi permasalahan pendidikan di atas, karena pada kenyataannya konsep dan praktiknya pendidikan Islam di kalangan Muslim tradisional juga tidak lepas dari kritik dan dianggap pelaksanaannya terjadi banyak penyimpangan.

Terkait dengan perjalanan pendidikan Islam di Indonesia ternyata tidak lepas dari praktik pendidikan di dua tanah suci. Keterhubungan intelektual antara ulama Nusantara dan ulama dua tanah haram dalam membangun kegiatan intelektual yang berbuah pada pendirian lembaga pendidikan. Terkait dengan hal ini, John O. Voll menyebutkan bahwa kegiatan intelektual yang terjadi di Mekah dan Madinah (*Haramain*) sebagai jaringan ulama (*networks of the ulama*). Di situlah terjadi proses transmisi keilmuan Islam secara lebih intens dalam bentuk *halaqah*, *madrasah*, *kuttab*, dan *zawiyah* yang diselenggarakan oleh sejumlah ulama terkemuka di Haramain. Karena itulah, Haramain sebagai tempat lahirnya Islam tidak dapat dipisahkan dari transmisi keilmuan Islam yang disebarkan ke kawasan-kawasan lain, termasuk ke Nusantara.⁶

Kawasan Nusantara yang telah lama menjalin hubungan langsung dengan Haramain juga melahirkan jaringan intelektual yang luar biasa pengaruhnya. Nur al-Din al-Raniri, Abd al-Rauf al-Sinkli dan Muhammad Yusuf al-Makassari adalah tiga mata rantai utama jaringan ulama di Indonesia yang terkait langsung dengan Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani sebagai inti jaringan ulama abad ke-17.⁷

6 John O. Voll, "Sufism in the Perspective of Contemporary Theory", makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003, h. 2

7 Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potren Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, cet. II (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 5

Ketiga ulama besar yang hidup di abad 17 itu juga melakukan transmisi intelektual di kalangan Islam Nusantara melalui institusi pesantren. Pesantren sebenarnya adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah ada di Indonesia. Pesantren di tanah air telah berdiri pada abad ke-15 melalui tokoh pertamanya Syekh Maulana Malik Ibrahim (w. 1419) yang berasal dari Gujarat, India, sekaligus juga sebagai tokoh pertama yang mengislamkan Jawa.⁸

Pada periode awal abad ke-16, pesantren tetap menjadi pusat transmisi keilmuan Islam. Dalam pengamatan Pigeaud dan de Graaf (1967, 1974) menjelaskan bahwa pesantren diandaikan sebagai sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis pra-Islam, *mandala* dan *asyrama*. Bahkan disebutkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren terkenal yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam tertua yang merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat.⁹

Pada abad ke-17 dan ke-18 perkembangan transmisi intelektual cukup luas di Nusantara. Di mana-mana telah tumbuh pesantren dengan berbagai coraknya – terutama kalangan tarekat yang mengembangkan pendidikan keislaman di samping juga melakukan pendidikan tasawuf secara intens. Jika abad ke-15 sampai ke-17 jaringan intelektual telah dikembangkan oleh Walisongo melalui jalur kultural dan struktural,¹⁰ maka abad ke-17 dan ke-18 yang paling menonjol adalah Abd al-Rauf al-Sinkili, Muhammad Yusuf al-Makassari, dan Nur al-Din al-Raniri.¹¹

8 Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, cet. I (Bandung: Mizan, 2001), h. 12.

9 Mastuki, *Intelektualisme*, h. 8

10 Jalur kultural adalah dilakukan melalui dakwah Islam kepada masyarakat dengan menyelenggarakan pengajian di masjid-masjid dan mendirikan pesantren. Sedangkan jalur struktural dilakukan dengan mengislamkan penguasa atau ikut terlibat dalam pendirian kekuasaan baru, seperti Kesultanan Demak dan Cirebon. *Ibid.*, h. 15.

11 Syekh Yusuf dan al-Sinkili merupakan tokoh penting yang menghubungkan jaringan ulama internasional dengan ulama regional. Mereka menginisiasi ulama-ulama muda ke dalam tarekat seperti Syathariyah, Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah dan lain-lain. Lihat lebih lengkap dalam Alwi Shihab, *Islam*, h. 16.

Selanjutnya pada abad ke-18 dan ke-19, transmisi keilmuan Islam berkembang di kalangan ulama-ulama dan intelektual Islam yang lebih beragam daerahnya, dari Palembang muncul Syihab al-Din bin Abd Allah Muhammad, Kemas Fakhr al-Din, Abd al-Shamad al-Palimbani, Kemas Muhammad bin Muhammad, dan Muhammad Muhyiddin bin Syihab al-Din. Selanjutnya, Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari dari Kalimantan Selatan, Abdul Wahab al-Bughisi dari Sulawesi, Abd al-Rahman al-Mashri al-Batawi dari Batavia. Mereka pada abad itu terlibat kontak jaringan langsung dan intens kawan seperguruan di Haramain. Pada abad ini juga muncul tarekat baru yakni Sammaniyah yang menyebar ke Nusantara.¹²

Melalui uraian di atas didapatkan ketersambungan geneologi tradisi keilmuan di kalangan ulama-ulama Nusantara, termasuk kepada KH. Hasyim Asy'ari yang hidup di awal abad ke-20. Kehidupannya dapat digambarkan dengan ungkapan sederhana, yakni hidup dari pesantren ke pesantren dan kembali ke pesantren, sebab ia dibesarkan di lingkungan pesantren. Kemudian setelah tujuh tahun di Mekah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan *ala* pesantren seperti Masjid al-Haram, Masjid al-Nabawi dan bahkan "bertapa" di gua Hira,¹³ ia pun kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya mengajar para santri di pesantren. Ia bahkan mengatur "kegiatan-kegiatan politik" dari pesantren.

Zamakhsyari menyebut KH. Hasyim Asy'ari sebagai "kiai paling besar dan terkenal di seluruh Indonesia selama paruh pertama abad ke-20".¹⁴ James Fox, seorang antropolog dari Australian National University (ANU), menganggapnya seorang wali dengan alasan sebagai pusat pertalian

12 Khusus pada abad ke-19, terdapat beberapa karakter atau ciri khusus terhadap kalangan ulamanya, di mana hampir seluruh intelektual Islam pada masa pertumbuhan pesantren di abad ini merupakan penulis-penulis produktif, menggunakan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan bahkan jaringan tarekat. Mastuki, *Intelektualisme*, h. 15-17.

13 Basit Adnan, *Kemelut di NU, antara Kiai dan Politisi*, cet. II (Solo: Mayasari, 1982), h. 26.

14 Zamakhsyari Dhofier, *KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional*, cet. I (Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar, 1984), h. 53.

nasab dan keilmuan para kiai utama seluruh Jawa berkumpul pada diri KH. Hasyim Asy'ari.¹⁵

Sekedar untuk menunjukkan secara singkat tradisi keilmuannya yang tidak terputus kepada jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah, bahwa setelah menguasai ilmu-ilmu dasar keislaman di tanah air KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan studi ke Mekah. Mula-mula ia belajar Hadis kepada Syaikh Mahfudz dari Termas (w. 1920); ulama Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Mekah. Syaikh Mahfudz sebagai pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadis dari 23 generasi penerima karya ini.

Dari Syaikh Mahfudz inilah KH. Hasyim Asy'ari juga menerima ilmu tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, ilmu yang diterima Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi al-Jawi, Syaikh Nawawi dari Syaikh Ahmad Khatib dari Sambas (Kalimantan).¹⁶

Masih banyak keterkaitan tradisi keilmuan lainnya yang menjadi ciri kebesaran keulamaan KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini mengandung pengertian bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama besar yang menguasai tradisi keilmuan keislaman semasa hidupnya. Khazanah keilmuannya mencakup seluruh lapisan basis keilmuan Islam. Profesinya sepanjang hidupnya sebagai pengajar dan pemimpin umat juga menjadi karakter kuat dari sosok ketokohan dan keulamaannya.

Berangkat dari gambaran tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi besar bagi pengembangan Islam di tanah air. Sebagaimana diungkapkan oleh Syahrin Harahap bahwa ketokohan seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni integritas tokoh, karya-karya monumental, dan kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terhadap masyarakat yang melingkupinya.¹⁷

15 James J. Fox, "Ziarah visits to the Tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java", dalam M. C. Ricklefs (ed.), *Islam in the Indonesian Social Context*, edisi ke-2 (Clayton, Victoria: Center of Southeast Asian Studies, Monash University, 1991), h. 30.

16 Untuk genealogi spiritual dari guru-guru sufi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, lihat Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, 71-72.

17 Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya

Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya lewat peranannya dalam perubahan sosial-politik bangsa Indonesia, namun ia termasuk penulis produktif yang banyak membahas persoalan-persoalan keumatan. Dalam hal peranannya dalam perubahan sosial-politik, telah banyak karya-karya yang merekam dan menganalisisnya secara luas dan mendalam. Baik peranannya sebagai pemimpin masyarakat seperti Nadhlatul Ulama, pemimpin politik seperti Masyumi dan sebagainya, maupun kiprah perjuangannya merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajahan imperialis Belanda dan Jepang.

Studi-studi berkenaan dengan kiprah dan peranan sosial-politik ini tentunya berkaitan dengan tema kepemimpinan. Namun tema besar lainnya seperti pemikirannya di berbagai disiplin keilmuan masih sangat minim. Meskipun ada namun yang paling menonjol adalah pemikiran keagamaan (teologi), sosial dan politik. Berkaitan dengan tema pendidikan terutama yang paling sedikit.¹⁸

Kajian ini penting dilakukan karena KH. Hasyim Asy'ari telah menulis buku yang berjudul *Adâb al-'Alim wal Muta'allim fî mâ Yahtâju Ilayh al-Muta'allim fî Ahwâli Ta'allumihî wa mâ Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'allim fî Maqâmâti Ta'lîmihî* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar selama Belajar).

Press, 2006), h. 9-10.

- 18 Hasil penelusuran penulis terhadap karya-karya peran dan kiprah sosial-politik misalnya: Humaidy et.al., *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama* (1995), Basit Adnan, *Kemelut NU: Antara Kiai dan Politisi* (1982), Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Umat Islam Indonesia* (1950), Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (1993), Zamakhsyari Dhofier, *KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional* (1995), Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (1962), *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, karya Muhammad Asad Syihab (1994); *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, karya Choirul Anam (1999); *KH. Hasyim Asy'ari: Fiqur Ulama dan Pejuang Sejati*, karya Muhammad Ishom Hadzik dan Nia Daniati (2000) dan *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, karya Muhammad Rifa'i. Selain buku-buku tersebut, terdapat buku yang mencoba mengeksplorasi bidang pemikiran Hadratus Syaikh, yakni *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, karya Lathiful Khuluq (2000) dan buku terbaru Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

Lokus pembahasan buku tersebut berpusat pada pentingnya ilmu. Seorang Muslim harus mempunyai ilmu dan wawasan luas, baik tentang ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa meningkatkan kualitas pemahaman agama dengan mempunyai ilmu dan wawasan yang luas adalah bertujuan untuk mewujudkan kebajikan, sebagaimana yang disebutkan dalam Hadis Nabi Saw.:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَرِدُ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ
فِي الدِّينِ

Artinya: "Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan kebaikan, niscaya orang tersebut diberikan pemahaman agama".¹⁹

Hadis ini sangat populer di kalangan pesantren karena Ibn Rusyd dalam pembukaan buku *Bidayat al-Muqtashid wa Hidayat al-Muqtashid* menjadikan hadis tersebut sebagai salah satu ikon penting. Ia hendak menyatakan, tujuan dalam memahami agama pada hakikatnya adalah mencari kebaikan yang semata-mata karena Tuhan, baik untuk memahami-Nya maupun untuk menyembah-Nya.

Kesesuaian pandangan antara KH. Hasyim Asy'ari dengan Ibn Rusyd dalam menyatakan pentingnya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam kitab *Adâb al-'Alim wal Muta'allim* dan *Bidayat al-Muqtashid wa Hidayat al-Muqtashid*.²⁰

Secara teologis, mencari ilmu juga merupakan cara seseorang untuk menemukan kebahagiaan di akhirat. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tujuan mencari ilmu tidak lain dalam rangka mengamalkan ilmu tersebut, yang akan membuahkan faedah yang berguna sepanjang zaman. Ilmu

19 Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I (Beirut: Dar Fikr, 1980), h. 126.

20 Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, h. 7, makalah pada acara "Bedah Buku Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari" yang diselenggarakan oleh Yayasan Panjiaswaja dan PWNu Sumut, Medan tanggal 17 Januari 2010.

merupakan bekal seorang Muslim di akhirat nanti. Karena itu, orang yang berilmu akan menemukan kebahagiaan. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu niscaya akan merugi.

Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya yaitu soal etika yang harus dimiliki oleh seorang murid (santri) dengan guru (kiai). Dalam pembelajaran, hubungan antara murid dan guru harus berlangsung dengan baik, dinamis dan komunikatif, dengan tidak mengenyampingkan etika. Apalagi pondok pesantren, yang sejak awal sangat menekankan aspek etika dan moralitas di atas segala-galanya.

Di setiap pesantren, transmisi ilmu bukanlah segala-galanya. Di samping itu, diperlukan juga moralitas yang akan membentuk karakter keulamaan, yaitu agar setiap pelajar memahami bahwa ilmu yang didapat semata-mata untuk tujuan pengabdian kepada umat gua mencapai ridha Tuhan. Karena itu, di dalam lingkungan pesantren terdapat istilah ilmu yang bermanfaat (*ilmu nafi'an*). Digambarkan dalam pepatah yang sangat populer di kalangan pesantren, "Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah".

KH. Hasyim Asy'ari menulis beberapa hal penting perihal moralitas yang harus dipedomani oleh seseorang pembelajar/santri. Dapat penulis ringkaskan di sini, *Pertama*, seorang pembelajar harus membersihkan hati dari segala keburukan. *Kedua*, seorang pembelajar harus tulus dalam mencari ilmu, terutama dalam rangka mengharap rida Tuhan. *Ketiga*, seorang pembelajar hendaknya mengisi masa mudanya dengan ilmu sebanyak-banyaknya. *Keempat*, seorang pelajar sejatinya harus menerima keadaan yang serba penuh keterbatasan dan meningkatkan kesabaran selama belajar. *Kelima*, seorang pelajar harus menata dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya. *Keenam*, seorang pelajar harus bisa mengatur makanan dan minuman yang seimbang dengan aktivitas belajarnya. *Ketujuh*, seorang pelajar sejatinya harus menampakkan sikap asketis (sederhana) dan penuh kehati-hatian. *Kedelapan*, seorang pelajar harus memperhatikan makanan yang dapat menyebabkan lamban dalam berpikir dan malas. *Kesembilan*, seorang pelajar harus pandai mengatur

waktu untuk tidur yang berkualitas, dan *Kesepuluh*, seorang pelajar harus meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.²¹

Banyak lagi aspek penting yang diungkapkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adâb al-'Alim wal Muta'allim fî mâ Yahtâju Ilayh al-Muta'allim fî Ahwâli Ta'allumihî wa mâ Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'allim fî Maqâmâti Ta'lîmihi* ini, termasuk bagaimana proses transmisi ilmu yang dikehendaki oleh agama Islam, karena seorang ulama harus bisa melihat karakter dan kemampuan murid-muridnya dalam menerima ilmu yang diajarkannya.

Agaknya pemikiran dan gagasan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menjadi penting untuk dinukilkan kembali dan diikhtiarkan untuk menjadi alternatif dalam praktik pendidikan Islam khususnya dan pendidikan umumnya. Sebab, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, pendidikan juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.²² Di samping itu, pendidikan dengan meminjam pengertian Azra merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan untuk memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²³

Karena itu, bidang pendidikan harus benar-benar dikelola dengan baik dilandasi dengan nilai-nilai moral yang kuat. Tujuannya adalah penyiapan generasi yang akan datang bukan coba-coba, tapi telah direncanakan dengan maksimal disertai dengan langkah-langkah kerja yang terukur sehingga tidak ada kata menyesal di kemudian hari. Dengan kata lain, ketidakberdayaan dan kesiapan generasi mendatang pada tantangan yang dihadapi pada zamannya adalah bukti kegagalan pengelolaan pendidikan.

Terkait dengan hal tersebut, maka kehadiran buku ini di tangan pembaca budiman sekalian adalah untuk memperkaya khazanah

21 Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 223-228.

22 Hasbullah, *Kapita Selektâ Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 27.

23 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

intelektual pendidikan Islam. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pergumulan umat yang terus mencari jalan perbaikan pendidikan masa kini dan mendisain formula pendidikan Islam yang lebih baik pada masa yang akan datang.



BAB II

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

A. Keluarga KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 24 Dzulqaidah 1287 Hijriah dan bertepatan 14 Februari 1871 Masehi di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang.²⁴ KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Sampai umur lima tahun, ia dalam asuhan orangtua dan kakeknya di Pesantren Gedang.²⁵

Dari garis ibu, Halimah, Hasyim masih terhitung keturunan ke delapan dari Jaka Tingkir alias Sultan Pajang, Jaka tingkir adalah raja Pajang pertama (tahun 1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya, serta keturunan raja Majapahit yang terakhir Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Ibu KH. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Laler, Fadil dan Nyonya Arif.²⁶

24 Abu Bakar Atjeh, et.al., *Sejarah Hidup K. H. A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K. H. A. Wahid Hasyim, 1957), h. 61.

25 Solihin Salam, *K. H. Hasjim Asy'ari Ulama Besar Indonesia*, (Jakarta: Jaya Murni, 1963), h. 22.

26 Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu, 1985), h. 57.

Dari jalur ayah, nasab Kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir. Ayahnya, Asy'ari, adalah pendiri pesantren keras di Jombang, sementara kakeknya, kiai Usman,²⁷ adalah kiai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya, kiai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja apabila KH. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapat ilmu pengetahuan agama Islam. Ayah KH. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpandai di pesantren kiai Usman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagumkan sang kiai sehingga dikawinkan dengan anaknya Halimah (perkawinan merupakan hal biasa dilakukan pesantren untuk menjalin ikatan antar kiai). Jadi, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan dari keluarga elit bangsawan dan ulama besar Jawa.²⁸

Dipercaya bahwa tanda kecerdasan dan ketenaran KH. Hasyim Asy'ari adalah karena lamanya ia dalam kandungan ibu. Masyarakat pesantren percaya pada makna ketika ibunda KH. Hasyim Asy'ari mengandungnya bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya.²⁹ Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan. Ramalan ini tetunya tepat bagi KH. Hasyim Asy'ari yang belajar di bawah bimbingan orang tuanya sampai berusia 13 tahun. Ketika itu, KH. Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren dengan mengajar murid-murid yang tak jarang lebih tua dari umurnya sendiri.³⁰

27 Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), h. 168.

28 Abdurrahman Wahid, "K. H. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat", dalam Humaidy Abdussamy dan Ridwan Fakla AS (ed.), *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 70.

29 Salam, K. H. *Hasjim Asy'ari*, h. 22.

30 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 93. Mengenai gambaran masa kecil seorang anak santri, lihat Donald K. Emmerson, *Indonesia's Elite, Political Culture and Cultural Politic* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1976), h. 82-85.

KH. Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali selama hidupnya; semua istrinya adalah anak kiai sehingga ia terus memelihara hubungan antar berbagai lembaga pesantren.³¹ Istri pertama KH. Hasyim Asy'ari, Khadijah, adalah putri kiai Ya'qub dari Pesantren Silawan Panji (Sidoarjo); istri keduanya, Nafisah yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia. Adalah putri kiai Romli dari Kemuring (Kediri); ketiga, Nafiqah, anak kiai Ilyas dari Sewulan (Madiun); keempat, Masrurah, putri saudara kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo (Kediri).³²

KH. Hasyim Asy'ari mengajar anak-anaknya dasar-dasar ilmu agama Islam dan kemudian mengirimkan mereka ke pesantren lain dengan harapan mendapat pengalaman pesantren seperti dirinya sendiri. Harapan ini paling tidak terlaksana pada anak perempuannya, Nyai Khairiyah, yang kemudian mendirikan pesantren sendiri, Pesantren Sablak.³³

KH. Hasyim Asy'ari mendorong anak-anak putrinya untuk menikah dengan para kiai yang mengajar di Tebuireng dan anak-anak lelaki menikah dengan putri-putri kiai sehingga ikut melestarikan tradisi moyang mereka.³⁴ Selain hal yang dicapai oleh Nyai Khairiyah, keturunan KH. Hasyim Asy'ari kemudian menjadi pemimpin-pemimpin Pesantren Tebuireng sekaligus aktif dalam kegiatan politik tingkat nasional. Seperti, Abdul Wahid Hasyim (w. 1953) merupakan salah seorang perumus Piagam Jakarta dan kemudian menjabat sebagai Meteri Agama. Hal serupa juga terjadi pada anaknya yang paling kecil, Yusuf Hasyim, yang aktif di militer dan politik tingkat nasional sebelum sekarang menjalankan roda kepemimpinan Pesantren Tebuireng.

KH. Hasyim Asy'ari dipercaya mempunyai kekuatan yang luar biasa semenjak mendirikan Pesantren Tebuireng. Beberapa orang percaya bahwa tongkatnya bisa menyerang lawan dengan sendirinya.

31 Lihat Zamakhsyari Dhofier, "Kindship and Marriage among the Javanese Kiai" dalam *Indonesia*, No. 29 (April, 1980), h. 47-58.

32 Salam, *K. H. Hasjim Asy'ari*, h. 38.

33 Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 54; Pesantren ini sekarang membuka pendidikan hanya untuk murid putri.

34 Atjeh, *Sedjarah*, h. 103-104.

Kepercayaan-kepercayaan ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati. Gurunya, kiai Khalil dari Bangkalan³⁵ juga menunjukkan rasa hormat kepada KH. Hasyim Asy'ari dengan jalan sesekali mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari pada bulan Ramadan. Hal ini mendorong para kiai Jawa yang lain menganggap KH. Hasyim Asy'ari sebagai gurunya sehingga, setelah meninggalnya kiai Khalil, kepemimpinan spiritual atas para kiai dilimpahkan kepada KH. Hasyim Asy'ari. Posisi ini diperkuat dengan adanya dua peristiwa yang terjadi menjelang 1926, tahun kelahiran organisasi tradisional Muslim, Nahdlatul Ulama. Ketika itu, kiai Khalil mengutus muridnya As'ad Syamsul Arifin³⁶ kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk memberinya sebuah tasbih dan ucapan surat *Thaha* (17-23) yang menceritakan mukjizat Nabi Musa dan tongkatnya. Peristiwa semacam ini terulang lagi setahun kemudian ketika Khalil mengirim As'ad kepada KH. Hasyim Asy'ari dengan mengucapkan "*Ya Jabbar, Ya Qahhar*" (Wahai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Memaksa). Kedua peristiwa ini dianggap sebagai persetujuan Kiai Khalil atas berdirinya Nahdlatul Ulama dan pemilihan KH. Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin spiritual masyarakat pesantren.³⁷

KH. Hasyim Asy'ari dipercaya mempunyai kekuatan spiritual *karamah* (suatu kejadian yang dimiliki oleh seorang wali) yang menjadi sumber berkah Allah. Zamakhsari menyebutkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai "Kiai paling besar dan terkenal seluruh Indonesia selama paruh pertama abad ke 20".³⁸ James Fox, seorang antropologi dari Australian National University (ANU), menganggapnya seorang wali. Dia menggambarkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

35 Martin van Bruinessen, *Tarekat*, h. 178.

36 Choirul Anan (ed.), *K. H. R. As'ad Syamsul Arifin, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994); Sahudi, *Profil K. H. R. As'ad Syamsul Arifin, Asembagus, Situbondo* (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama R.I., 1981).

37 Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993), h. 75.

38 Dhofier, "Kindship and Marriage," h. 53.

“...Jika kiai pandai masih dianggap wali, ada satu figur dalam sejarah Jawa yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran wali. Ini adalah ulama besar, Hadratus Syaikh-Kiai Hasyim Asy’ari [Hasyim Asy’ari] ... Memiliki ilmu yang dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya, Hasyim Asy’ari menjadi pusat penelitian yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa. Kiai Hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan yang luar biasa. Menurut garis keturunannya, tidak saja ia berasal dari garis keturunan ulama pandai, dia juga keturunan Prabu Brawijaya.”³⁹

Sebagai pemimpin pesantren, peran KH. Hasyim Asy’ari juga termasuk tanggungjawab informal, seperti mengobati berbagai penyakit. Bantuan KH. Hasyim Asy’ari juga diperlukan oleh penduduk keturunan Belanda. Suatu kali, anak seorang bos pabrik gula keturunan Belanda sakit parah yang tidak dapat disembuhkan oleh banyak dokter. Ia baru sembuh setelah minum air yang telah diberkahi KH. Hasyim Asy’ari. Karena itu, KH. Hasyim Asy’ari terkenal dikalangan pekerja pabrik tersebut.⁴⁰ Beliau tidak saja dikenal sebagai guru yang baik, tetapi juga bisa mengobati dan menasehati untuk masyarakatnya. Pada 1946, misalnya, ketika pemimpin tentara Indonesia, Jendral Sudirman, bertempur melawan Belanda, dia mengunjungi Pesantren Tebuireng untuk meminta nasihat dan fatwa KH. Hasyim Asy’ari tidak lama sebelum Idul Fitri.⁴¹ Fatwa ini ditujukan untuk mencari dukungan kepada eksistensi Republik Indonesia.

KH. Hasyim Asy’ari meninggal dunia pada 7 Ramadan 1366 / 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini setelah ia mendengar berita dari Jenderal Sudirman⁴² dan Bung Tomo⁴³ bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam

39 James J. Fox, “Ziarah visits to the tombs of the wali, the Founders of Islam on Java,” dalam M. C. Ricklefs (ed.), *Islam in the Indonesian Social Context* (Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1991), h. 30.

40 Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, h. 60.

41 *Ibid.*, 46.

42 Lihat Yusuf Abdullah Puar, *Jenderal Sudirman, Patriot Teladan* (Jakarta: Yayasan Panglima Besar Sudirman, 1981).

43 Lihat Sulistian Sutomo, *Bung Tomo: Suamiku* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995); Hmady El Gumanty (ed.), *Selamat Jalan Bung Tomo* (Jakarta: Aksara Agung, 1982).

pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa.⁴⁴ KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan strok yang menyebabkan ia meninggal dunia.

B. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Di masa KH. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. Pertama, sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri Muslim di pesantren yang fokus pelajarannya adalah ilmu agama. Kedua, sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintahan Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun tingkat menengah.

Namun, jumlah sekolah Belanda untuk pribumi (*Holland Inlandsche Scholen*), mulai didirikan pada awal 1914, sangat terbatas bagi masyarakat pribumi. Dari kalangan masyarakat pribumi, hanya anak-anak keluarga priyai tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Masa belajar juga dibatasi hanya tujuh tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan mereka harus ke Negeri Belanda.⁴⁵

Karena itu, hanya beberapa orang saja yang mendapatkan kesempatan ini. Namun, orang-orang Eropa dan Asia Timur (yaitu Cina dan Arab)⁴⁶ mendapat kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah model barat yang berkualitas. Sehingga, mayoritas masyarakat pribumi yang sebaian besar Muslim, tidak mendapatkan kesempatan pendidikan Belanda.⁴⁷ Bahkan jika mereka mempunyai akses, kebanyakan Muslim menganggap haram pendidikan Belanda karena karakter sekularnya. Jadi, Karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum Muslim, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren.

44 Salam, K. H. Hasyim Asy'ari, h. 59-60; Atjeh, *Sedjarah Hidup*, h. 115.

45 Seloesoemardjan, *Sosial Change in Jogjakarta* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1962), h. 350-351.

46 *Ibid.*, 354.

47 Sartono Kartodirdjo, *Modern Indonesia, Tradition and Transformation* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h. 119-120.

Belajar di pesantren tidak hanya terjangkau, tetapi juga ada nilai ibadah. Jumlah pesantren yang cukup banyak dapat menampung masyarakat, khususnya karena pesantren seringkali terletak di dalam atau di dekat desa. Ada banyak jenis pesantren. Secara umum dapat dikatakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat dasar. Ketenaran suatu pesantren tergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuannya menarik murid, dan ketinggian ilmu agamanya. Pada tingkat dasar, para siswa diberi pembelajaran cara membaca Alquran dan dasar-dasar keimanan.⁴⁸ Mereka yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan tingkat menengah, sementara beberapa orang yang lain melanjutkan studi lanjutan ke Mekkah dan Kairo.

Di pesantren ini para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi KH. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar.⁴⁹ Pada 1876, ketika KH. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang mempengaruhi dirinya untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Pendidikan awal KH. Hasyim Asy'ari sampai berumur 15 tahun diperoleh dengan bimbingan ayahnya. Ia mendapat pelajaran dasar-dasar tauhid, fiqih, tafsir dan hadits, untuk menyebut beberapa.⁵⁰ KH. Hasyim Asy'ari kemudian meneruskan studi ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu, Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan

48 *Ibid.*, 121.

49 Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 42.

50 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 131-171.

(Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura) dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo).

Pada umur 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari mulai mengembangkan ke berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Kemudian akhirnya ia tinggal selama lima tahun di Pesantren Silawan Panji (Sidoarjo). Di pesantren ini, ia diminta untuk menikah dengan putri pak kiai.⁵¹ Permintaan ini karena pak kiai terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter KH. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana yang dikemukakan di atas, permintaan seperti ini merupakan tradisi pesantren. Setelah menikah, yaitu pada 1891 ketika ia berumur 21 tahun, KH. Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekah atas biaya mertuanya.⁵²

Mereka tinggal di Mekah selama tujuh bulan. KH. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam umur dua bulan. Pada 1893, KH. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Mekah ditemani saudaranya, Anis, yang kemudian meninggal di sana. Pada kesempatan ini, ia tinggal di Mekah selama tujuh tahun, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam dan bahkan bertapa di Gua Hira.⁵³ Dilaporkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari juga sampai mengajar di Mekah, sebuah awal karier pengajaran yang kemudian diteruskan ketika kembali ke tanah air pada 1900. Di rumah, ia pertama mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian, antara 1903-1906, mengajar di kediaman mertuanya, Kemuring (Kediri).⁵⁴

KH. Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pelajarannya.⁵⁵ Selama tiga tahun ia ditemani oleh saudara iparnya, Kiai Alwi, yang kemudian menjadi pembantu terdekatnya dan teman yang

51 Salam, *K. H. Hasjim Asy'ari*, h. 23.

52 *Ibid.*, h. 31.

53 *Ibid.*, h. 26.

54 *Ibid.*, h. 29.

55 Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994).

paling setia dalam mendirikan Pesantren Tebuireng. Di Mekah, mula-mula KH. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syeikh Mahfudz dari Termas (w. 1920), ulama Indonesia pertama yang mengajar *Sahih Bukhari* di Mekah. Syeikh Mahfudz pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadits dari 25 generasi penerima karya ini.⁵⁶

Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar tariqat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, ilmu yang diterima oleh Syeikh Mahfudz dari Syeikh Nawawi. Sebelumnya, Syeikh yang terakhir ini menerima ilmu tersebut dari Syeikh Ahmad Khatib dari Sambas (dikenal dengan Syeikh Sambas, dari Kalimantan Barat), seorang sufi yang pertama kali menggabungkan ajaran tariqat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.⁵⁷ Jadi, Syeikh Mahfudz merupakan penghubung bentuk tradisi sufi yang menghubungkan Syeikh Nawawi dari Banten⁵⁸ dan Syeikh Sambas dengan KH. Hasyim Asy'ari. Pengaruh tradisi ini juga tercermin dari kenyataan bahwa Syeikh Sambas yang masih mempertahankan tradisi pemikiran bermazhab dan pendekatan sufisme juga dapat ditemukan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Walaupun KH. Hasyim Asy'ari mengikuti satu tarekat, ia melarang santrinya menjalankan praktik sufi di pesantrennya agar mereka tidak terganggu dalam belajar. Ia juga menolak tarekat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Sebagai contoh, ia mengutuk sikap Kiai Romli yang terlalu menyanjung Kiai Khalil Bangkalan sebagai wali.⁵⁹ Untuk mempertahankan sikap ini, ia menerangkan bahwa gurunya, Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, telah melarang berbagai praktik tarekat. Namun, berbeda dengan pendekatan gurunya yang satu ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak segala bentuk praktik sufi. Ia hanya melarang praktik sufi yang dianggapnya tidak murni Islam.

56 Anam, *Pertumbuhan*, h. 60.

57 Untuk geneologi spiritual dari guru-guru sufi K. H. Hasyim Asy'ari, lihat Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, (Malang: Kalimashada, 1993), h. 71-72.

58 C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, terj. J.H. Monahan (Leiden: E.J. Brill, 1970), h. 168-271; lihat juga Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 117-27.

59 Wahid, "K. H. Bisri Syamsuri," h. 68.

KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh Mazhab Syafi'i di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga ahli bidang Astronomi (*'ilm falak*), matematika (*'ilm hisab*) dan Aljabar (*al-jabr*).⁶⁰ Ahmad Khatib juga seorang ulama liberal yang mendorong kemajuan dan pembaharuan. Namun, dia tidak setuju dengan berbagai pembaharuan yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh. Ahmad Khatib setuju dengan pendapat Abduh mengenai tarekat, tetapi tidak setuju dengan pendapatnya mengenai pembentukan mazhab fiqh baru. Namun demikian, ia memperbolehkan para muridnya untuk belajar Abduh di Mesir.⁶¹

Kemungkinan di bawah pengaruh Ahmad Khatiblah sehingga KH. Hasyim Asy'ari mempelajari *Tafsir al-Manar* karya Abduh. Yang jelas, KH. Hasyim Asy'ari memuji rasionalitas penafsiran Abduh, tapi tidak menganjurkan kitab ini untuk dibaca muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan mereka pada praktik-praktik Islam yang dia anggap tidak dapat diterima.⁶² KH. Hasyim Asy'ari juga setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat Muslim, tetapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi mazhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami Al-Qur'an dan hadits tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap mazhab, menurut beliau, akan memutarbalikkan ajaran Islam.⁶³

Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari Yang lain adalah termasuk ulama terkenal Syekh Nawawi dari Banten dan gur-guru "non jawi" (bukan dari Nusantara) seperti Syekh Shata dan Syekh Dagistani yang merupakan ulama-ulama terkenal pada masa itu.⁶⁴ Oleh karena itu, bisa dianggap perkembangan intelektual KH. Hasyim Asy'ari juga didorong oleh

60 Nursal Saeren, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), h. 17; lihat juga Steenbrink, *Beberapa Aspek*, h. 139-48.

61 Zamakhsyari, *Tradisi*, h. 93-94.

62 Bruinessen, *Kitab*, h. 18.

63 *Ibid.*, h. 95.

64 Wahid, "K. H. Bisri Syansuri," h. 67-68.

intelektual Muslim internasional sehingga tidak heran jika banyak muridnya kemudian menjadi ulama yang disegani.

Sudah biasa para santri mengikuti pelajaran di berbagai pesantren mengingat masing-masing pesantren memiliki spesifikasi dalam pengajaran ilmu agama.⁶⁵ Para santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan jalan berkelana ke pesantren-pesantren yang berbeda untuk mencari ilmu. Tradisi pesantren dalam mencari ilmu ini memberika kesempatan pada KH. Hasyim Asy'ari untuk belajar tatabahasa dan sastra Arab, fiqh, dan sufisme dari kiai Khalil dari Bangkalan selama 3 tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah bimbingan kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji.⁶⁶

Pada akhir perjalanan mencari ilmunya, KH. Hasyim Asy'ari telah mahir dalam tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir dan hadits. Diperkirakan juga bahwa KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama-sama Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, di Semarang.⁶⁷

C. Aktivitas Intelektual KH. Hasyim Asy'ari

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, KH. Hasyim Asy'ari kembali dari Mekah pada 1900, dan mengajar beberapa bulan di Pesantren ayahnya,⁶⁸ sebelum mencoba mendirikan pesantren sendiri di tempat mertuanya, Plemahan (Kediri). Namun, usaha awal ini tidak berhasil. Tidak surut dari semanagat mendirikan pesantren, ia mencoba lagi dan kali ini ia berhasil mendirikan sebuah pesantren di Desa Tebuireng, sekitar 2 kilometer dari pesantren ayahnya.⁶⁹

Untuk memulai pesantren baru, ia membawa 8 santri dari pesantren ayahnya, suatu hal yang sudah menjadi tradisi pesantren, khususnya untuk kiai muda yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga kiai

65 Zamakhasari, *Tradisi Pesantren*, h. 24.

66 Soebagio I.N., *K. H. Masjkur, Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 8.

67 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 93. Lihat, Solihin Salam, *K. H. Ahmad Dahlan, Tjita-tjita dan Perdjoangannya* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962), h. 7.

68 Basit Adnan, *Kemelut di NU, Antara Kiai dan Politisi* (Solo: Mayasari, 1982), h. 32.

69 Wahid, "K. H. Bisri Syansuri," h. 71.

senior. Izin bagi kiai muda untuk membawa siswa dari suatu pesantren juga dapat diartikan sebagai restu kiai pesanten tersebut. Beberapa santri yang dibawa ini telah cukup berilmu sehingga mampu membantu KH. Hasyim Asy'ari mengajar santri-santri baru pada tingkat dasar. Mereka juga membantunya dalam memelihara dan membangun pesantren dalam aspek-aspek yang lain.⁷⁰

Pesantren ini cepat berkembang sehingga hanya dalam waktu 3 bulan jumlah santri yang belajar disana menjadi duapuluh delapan.⁷¹ Biaya pembangunan pesantren baru ini sebagian besar ditanggung oleh KH. Hasyim Asy'ari sendiri. Tanah pesantren dibeli dari seorang dalang di desa itu,⁷² dan bangunan pesantren terbuat dari bambu. Bangunan ini besarnya 10 meter persegi terbagi menjadi dua: satu ruang untuk kiai sekeluarga sedangkan ruangan lain untuk keperluan para santri. Ruangan khusus santri ini dipakai untuk tempat tinggal, belajar dan salat para santri. Untuk membiayai lembaga yang tumbuh perlahan ini, KH. Hasyim Asy'ari berdagang dan bercocok tanam kecil-kecilan. Komitmen dan kecintaannya ia pada pesantren sangatlah besar sehingga dia mewakafkan dua hektar tanah dan Sembilan hektar persawahan pada 1947, tidak lama sebelum dia meninggal dunia.⁷³

Lokasi pesantren Tebuiring sangat strategis, terletak di Kelurahan Cukir, sekitar 8 kilometer tenggara Jombang dengan system transportasi yang terjangkau kendaraan umum. Sebuah pabrik gula telah dibangun di daerah tersebut pada 1853. Ketika itu, gula merupakan komoditi ekspor pemerintah kolonial Belanda dan menjadi simbol apa yang disebut dengan kemajuan teknologi Barat. Pada mulanya, pabrik ini menyebabkan kebocoran budaya masyarakat desa yang bekerja di pabrik tersebut. Para pekerja yang tidak biasa digaji, mengalami keterkejutan budaya (*cultural shock*), sehingga sehingga dilaporkan menghabiskan uang gaji mereka untuk hal-hal seperti minuman keras dan judi. Karena itu, kejahatan

70 Zamakhsari, *Tradisi*, h. 95.

71 Arifin, *Kepemimpinan*, h. 67.

72 Sukadri, *K. H. Hasyim Asy'ari*, h. 48.

73 Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 149-150; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, h. 96.

meningkat dengan cepat di desa itu. Kondisi seperti ini malah menarik KH. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan pesantren di lokasi tersebut. Ia berkata:

“Menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika manusia sudah mendapatkan kehidupan yang baik, apa lagi yang harus ditingkatkan dari mereka? Lagi pula, menjalankan jihad berarti menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana yang telah dilakukan Rasul kita dalam perjuangannya.”⁷⁴

Walaupun demikian, tampaknya kesulitan-kesulitan yang dihadapi KH. Hasyim Asy'ari hampir tidak dapat ditanggulangi beberapa waktu. Terganggu oleh kedatangan pesantren yang tidak menyetujui kebiasaan mereka, penduduk desa menggunakan segala cara untuk mengganggu kehidupan santri, kiai dan keluarganya. Mereka bahkan menusuk dinding bambu pesantren dengan pisau yang sangat membahakan penghuni pesantren. Untuk menanggulangi hal ini, KH. Hasyim Asy'ari mengundang beberapa kiai dari Cirebon untuk mengajari ilmu bela diri kepada para santri.⁷⁵ Gangguan-gangguan terhadap pesantren ini berlangsung selama satu setengah tahun.⁷⁶ Setelah periode ini, hubungan antara penduduk desa dan masyarakat pesantren mulai membaik, dengan meningkatnya pengaruh pesantren pada masyarakat sekitar.⁷⁷ Letak pesantren yang berada di dekat pabrik bisa jadi merupakan simbol pertentangan langsung pesantren dengan teknologi Barat dan efek negatifnya pada pikiran dan tindakan masyarakat pribumi.⁷⁸

Kemajuan Pesantren Tebuireng yang cukup pesat tidak dapat dipisahkan dari kepribadian KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan ilmuwan ternama. Para murid senior, yang juga keluarganya, mendapat kesempatan untuk dapat mengelola pesantren dan mempunyai andil dalam kemajuan

74 Salam, *K. H. Hasyim Asy'ari*, h. 31.

75 Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, h. 67.

76 Salam, *K. H. Hasyim Asy'ari*, h. 34.

77 Arifin, *Kepemimpinan*, h. 68.

78 Zamakhsari, *Tradisi*, h. 100-101.

pesantren. Pesantren ini akhirnya terdaftar pada pemerintahan Belanda pada 6 Februari 1906.

Dari pesantren kecil berkembang menjadi salah satu pesantren yang sangat berpengaruh di Jawa pada abad itu. Hal ini dikarenakan banyak santri yang telah meneriama pelajaran agama tingkat dasar di pesantren lain menruskan pelajaran tingkat lanjutannya ke Pesantren Tebuireng di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Para siswa tertarik dengan siswa pengajaran yang diberikan olehnya, suatu teknik pengajaran yang diperoleh dari berbagai ulama di Nusantara dan Hijaz. Cuplikan berikut menggambarkan metode pengajaran yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari:

Di beranda (masjid) ini, para murid tingkat atas belajar langsung dari guru-guru mereka, termasuk KH. Hasyim Asy'ari. Di sana, yang terakhir ini duduk mengajar kadang-kadang sampai malam. Biasanya, dia mengajar selama satu jam, sebelum dan sesudah salat lima waktu. Ia duduk di atas kasur yang dilapisi dengan sajadah atau kulit kambing dan disamping itu ada buku-buku yang diperlukan untuk megajar. Kadangkala kita menemukan dua atau tiga bantal yang diletakkan dibelakang punggungnya, khususnya ketika ia merasa tidak sehat. Pengajaran biasa mengenai fiqh, hadits dan tafsir yang sangat menarik, tidak saja karena bacaannya sangat fasih tetapi juga pannerjemahan dan penjelasan yang diberikan sangat tepat dan jelas sehingga para murid yang mengikuti pengajian dapat dengan mudah menerimanya. Contoh-contoh yang diberikan sebagai penjelasan dari bagian ayat mengandung pelajaran yang berguna bagi kehidupan manusia dan memperkuat keimanan mereka dan mendorong mereka untuk mengerjakan kebaikan. Umumnya, penjelasan dan pengajaran yang diberikan menunjukkan keluasan ilmu dan pengamalannya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang jarang dimiliki oleh ulama lain.⁷⁹

79 Atjeh, *Sedjarah*, h. 93-94.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ahli Al-Qur'an⁸⁰ dan hadits, suatu ilmu pengetahuan yang masih dipandang baru di pesantren.⁸¹ Sehingga, dengan memberikan pengajaran dalam dua ilmu ini, KH. Hasyim Asy'ari dapat dipandang sebagai pembaharuan di kalangan ulama tradisional.

Pesantren Tebuireng mungkin dapat dipandang sebagai pesantren untuk pengajaran tingkat tinggi, khususnya mengingat banyaknya murid yang datang ke pesantren ini setelah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan di pesantren lain. Kiai Abdul Wahab Hasbullah, misalnya, belajar di Pesantren Tebuireng setelah menyelesaikan pelajarannya di Pesantren Kiai Khalil.⁸²

Kemudian, Kiai Chudlori (1912-1977), pendiri Pesantren Tegalrejo (Magelang), pernah belajar di pesantren Tebuireng selama lima tahun dengan mengkhususkan diri mempelajari tatabahasa dan teks bahasa Arab dengan mempelajari berbagai buku seperti *al-Jurumiyah* karya Ibn Ajurrum, *al-Imriti* karya Sharaf b. Yahya al-Ansari al-Imriti, *Izzi* karya 'Izz al-Din Ibrahim al-Zanjani, *Maqsud* (karya anonim yang kadangkala dianggap sebagai karya Abu Hanifah), *Qawa'id al-Prab* karya Ibn Hisham dan *Alfiyah* karya Ibn Malik.⁸³ KH. Hasyim Asy'ari juga membangun program khusus untuk murid-murid anak kiai, dengan menempatkan mereka pada satu kompleks untuk mempermudah mengarahkan mereka.⁸⁴

Ia juga membuka forum diskusi yang disebut 'Kelas Musyawarah' untuk para mantan santri yang telah mendirikan pesantren sendiri dan telah menjadi pemimpin spiritual bagi masyarakat mereka. Kelas ini juga terdiri dari para santri senior yang telah berpengalaman belajar di pesantren lain selama 10-20 tahun dan telah mempunyai pengalaman

80 Bruinessen, *Kitab*, h. 159.

81 *Ibid.*, h. 161.

82 Zamakhsari, *Tradisi*, h. 25-26.

83 Muhtarom, *Biografi K. H. Chudlori* (Tegalrejo, Magelang: Pesantren Tegalrejo, 1984), h. 9-11; M. Bambang Pranowo, "Tradisional Islam in Kontemporary Rural Java, The Case of Tegal Rejo Pesantren," dalam *Islam*, ed. Ricklefs, h. 41.

84 Dhofier, *Tradisi*, h. 52.

mengajar. Melalui system ini, diskusi mengenai masalah-masalah sosial dan keagamaan dilakukan untuk memperoleh keputusan hukumnya menurut syari'at Islam dan pemecahan masalah-masalah baru. Jika tidak ada kesepakatan yang diambil mengenai keputusan hukum masalah yang bersangkutan, KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan pendapatnya dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh para peserta forum diskusi.⁸⁵

Seperti kebanyakan kiai lainnya, KH. Hasyim Asy'ari juga membantu para santri senior untuk mendirikan pesantren sendiri. Hal ini terjadi ketika seorang santri dianggap cukup mampu membangun lembaga baru; KH. Hasyim Asy'ari biasanya kemudian mengatur pernikahannya dengan seorang anak seorang kaya yang dapat membiayai pembangunan pesantren baru untuk santri yang bersangkutan. Pembangunan pesantren baru biasanya dimulai dengan mendirikan musholla.⁸⁶

KH. Hasyim Asy'ari juga menyediakan murid-murid tingkat dasarnya untuk membantu mendirikan pesantren baru, suatu tradisi yang juga ia peroleh ketika mendirikan Pesantren Tebuireng. Dengan menjalankan hal di atas, KH. Hasyim Asy'ari melaksanakan tiga tujuan: membantu murid-muridnya yang membutuhkan, memperluas pengaruh santri Muslim di pedesaan Jawa dan melaksanakan pondasi bagi tersebar-luasnya reputasinya sebagai seorang ulama yang berpengaruh.

KH. Hasyim Asy'ari juga mengutus asisten-asisten pengajarnya, yang biasanya masih keluarga dekat, untuk tugas belajar ke pesantren-pesantren lain untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka. Abdul Wahid, putranya, dan Ilyas,⁸⁷ sepupunya, sebagai contoh, dikirim ke Pesantren Siwalan Panji untuk belajar tasawuf, fiqh dan tafsir Al-Qur'an selama dua tahun.

KH. Hasyim Asy'ari juga melatih Abdul Wahid sebagai asisten pribadinya, mengirim dia ke berbagai pesantren sebelum melanjutkan

85 Abdul Djalil Abu Hamdan, *Ahkamul Fuqaha, Himpunan Masail Diniyah dalam Mukhtamar NU* (Kudus: Menara Kudus, t.th).

86 Zamakhsyari, *Tradisi*, h. 59.

87 Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 104.

belajar ke Mekah pada 1932 selama tiga tahun untuk belajar dan beribadah haji. Ketekunan, pengetahuan dan kepandaian Wahid mendorong KH. Hasyim Asy'ari memilihnya sebagai wakil di organisasi-organisasi tingkat Nasional seperti MIAI dan Masyumi. Juga, kepandaian Wahid dalam bahasa Arab, Belanda dan Inggris serta Melayu dan Jawa membuatnya dapat mengemban tugas-tugas tersebut dengan mudah. Dalam pesantren sendiri, dia membantu ayahnya dalam menyusun kurikulum, menjawab pertanyaan-pertanyaan lewat surat mengenai hukum Islam, dan memberi khotbah dan berbicara pada forum-forum ilmiah.⁸⁸

Melalui konsultasi dengan asisten-asisten pengajarnya, KH. Hasyim Asy'ari, yang mempunyai pemikiran terbuka, setuju dengan adanya beberapa perubahan yang ada di pesantren. Kiai Ma'sum, menantunya, sebagai contoh memperkenalkan sistem madrasah di pesantren pada 1916 seizin KH. Hasyim Asy'ari. Kiai Ma'sum juga menulis buku tentang nahwu dan matematika.⁸⁹

Namun, pembaharuan tidak menghilangkan metode pengajaran tradisional semacam *halaqah* dan *sorogan* yang masih tetap digunakan. Kiai Ma'sum menjadi kepala madrasah yang menjadi berdiri sendiri yang terdiri dari 6 tingkatan yaitu kelas persiapan selama setahun dan lima tahun program madrasah. Sistem ini menanggulangi salah satu sistem tradisional yang tidak bisa mengontrol kehadiran siswa dengan baik. Dalam kelas persiapan, siswa diberikan pengajaran bahasa Arab secara intensif sebagai dasar yang penting untuk belajar di tingkat lanjutan. Kurikulum madrasah ini sampai tahun 1919 terdiri hanya mengajarkan pelajaran agama, setelah pelajaran agama dan geografi diberikan.

Perubahan juga dimotori oleh keponakan KH. Hasyim Asy'ari, Kiai Ilyas yang memulai memberikan pengajaran bahasa Belanda⁹⁰ dan pelajaran sejarah mulai tahun 1926. Sejak 1929, pesantren mulai berlangganan surat kabar berbahasa Melayu agar dibaca oleh para santri,

88 MPB. Manus et.al., *Tokoh-tokoh Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1993), h. 93.

89 Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 103.

90 Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), h. 85.

suatu pembaharuan yang masih kontroversial ketika itu karena bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf latin masih merupakan asing bagi masyarakat Jawa. Di madrasah, Kiai Ilyas mengajarkan bahasa Melayu (Indonesia), geografi dan sejarah Indonesia. Buku-buku yang dipakai dan pengajaran ini ditulis dalam huruf latin. Meskipun demikian, bahasa Arab tetap harus dipergunakan untuk pengajaran sejarah Islam.⁹¹

Penggunaan bahasa lain selain bahasa Arab merupakan perubahan radikal dari tradisi pesantren yang menganggap bahasa Arab merupakan bahasa suci yang harus dikuasai oleh ilmuwan Muslim. Kiai Ilyas juga bekerja keras untuk menghapus anggapan yang salah bahwa mempelajari pelajaran umum adalah haram.⁹² Sikap apresiatif Kiai Ilyas terhadap pelajaran umum dipengaruhi sendiri oleh latarbelakangnya sendiri sebagai lulusan sekolah model Belanda yang mengajarkan pelajaran ini.

Namun, pembaharuan-pembaharuan ini tidaklah tanpa hambatan: pembaharuan ini ditentang keras oleh orang tua santri sehingga mereka menarik anak mereka dari Pesantren Tebuireng. Namun demikian, Kiai Ilyas tetap tegar dengan pembaharuan ini meskipun menghadapi banyak tentangan dari banyak orang. Selama pendudukan Jepang, pesantren Tebuireng juga mengajarkan bahasa Jepang dan latihan militer.

KH. Hasyim Asy'ari sendiri tidak akan setuju dengan pembaharuan yang dilakukan oleh para pembantunya apabila akan berakibat buruk terhadap pesantren. Sebagai contoh, KH. Hasyim Asy'ari menolak penggantian sistem pengajaran *bandongan* dengan sistem tutorial yang sistematis yang diajukan oleh putranya, A. Wahid, setelah kembali dari Mekah 1933. Ia menolak rencana ini dengan pertimbangan bahwa pembaharuan ini bisa menyebabkan keresahan di kalangan guru.⁹³

Namun, KH. Hasyim Asy'ari menerima beberapa perubahan yang diberi nama baru dengan Madrasah Nidlamiyah pada 1934. Masa belajar di madrasah ini ditambah menjadi 6 tahun sebab pelajaran non-agama

91 Kafrawi, *Pembaharuan Islam Pondok Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 56.

92 Atjeh, *Sedjarah*, h. 86.

93 Zamakhsyari, *Tradisi*, h. 106.

lebih banyak dimasukkan ke dalam kurikulum yang merupakan 70% dari seluruh mata pelajaran yang ada. Bahasa Inggris juga diajarkan dengan lebih intensif.⁹⁴ Wahid Hasyim juga mendirikan perpustakaan yang kemudian memiliki 1000 judul buku. Dia juga berlangganan beberapa surat kabar yang diterbitkan oleh kalangan modernis Muslim seperti *Panji Islam*, *Dewan Islam*, *Islam Bergerak*, *Adil*, *Nurul Islam* dan *Al-Munawarah*; oleh kalangan nasionalis sekuler seperti *Berita Nahdlatul Ulama*.⁹⁵ Dari fenomena di atas dapatlah disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berusaha menyesuaikan Pesantren Tebuireng dengan tuntutan zaman modern, sembari menjaga tradisi masa lampau yang masih baik; beliau adalah seorang pemimpin yang pragmatis.⁹⁶

Pembaharuan-pembaharuan pada Pesantren Tebuireng dengan memasukkan pelajaran umum di samping agama memiliki dampak positif terhadap para lulusan pesantren ini. Dampak ini semakin nyata semasa pendudukan Jepang ketika penggunaan bahasa selain bahasa Melayu dengan huruf latin dilarang. Politik pemerintahan pendudukan Jepang sangat berbeda dengan *policy* Belanda secara terang-terangan mengambil hati para santri Muslim melalui mereka memobilisir masyarakat luas untuk membangun sistem pertahanan untuk menghadapi kemungkinan ancaman sekutu.

Policy ini memberi kesempatan banyak bagi lulusan pesantren menduduki jabatan birokrasi. Para lulusan Pesantren Tebuireng beruntung dengan *policy* ini karena posisi terhormat KH. Hasyim Asy'ari di arena politik tingkat nasional dan karena kemampuan para lulusan Tebuireng dalam bahasa Indonesia dan pengetahuan umum yang lain. Hal ini karena, pekerja-pekerja birokratis memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan umum yang juga diajarkan di Pesantren Tebuireng. Dalam hal ini, sejumlah lulusan Pesantren Tebuireng menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat, *Sang Kiai* yang baru dibentuk oleh pemerintahan

94 Lihat, *Penjelasan Singkat Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo* (Gontor, Ponorogo: Percetakan Pondok Modern Gontor, 1992).

95 Zamakhsyari, *Tradisi*, h. 106.

96 Kuntowijoyo, *Paradigma*, h. 93.

pendudukan Jepang.⁹⁷ Hal yang menguntungkan para lulusan Pesantren Tebuireng adalah karena mereka telah dilatih mengenai organisasi sewaktu di pesantren. Mereka terlibat dalam kegiatan pesantren dan membentuk organisasi berdasarkan daerah asal mereka yang dikenal dengan Organda atau Organisasi Daerah. Organisasi-organisasi ini terbukti mampu menjadi ajang bagi para santri dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka. Mereka tidak saja menjalankan program-program yang tidak juga bagi masyarakat di sekitar pesantren mengingat sebagai santri, mereka juga terlibat dalam kegiatan dakwah kepada masyarakat sekitar.⁹⁸

Menurut Samudji:

“Mungkin pesantrenlah yang paling mencerminkan masyarakat tradisional dengan lembaga yang cocok untuk menyiapkan para pemuda agar bangkit dari masyarakatnya. Pesantren tidak saja merupakan warisan langsung lembaga pendidikan pra-Islam *asrama*, lembaga pendidikan masa lampau yang melegenda, tetapi juga menilik pada lokasi, rutinitas dan struktur organisasi yang ada, lembaga ini memberikan kerangka ideal dalam proses pencapaian ini.”⁹⁹

Kebesaran seorang kiai tidak saja diukur dari jumlah santri yang diberi pelajaran, tetapi jumlah santri yang kemudian menjadi kiai dan pemimpin masyarakatnya. Dengan standar ini, KH. Hasyim Asy’ari adalah contoh yang paling berhasil mengingat begitu banyak santri yang kemudian menjadi ulama terkenal: Kiai Wahab Hasbullah, salah seorang pendiri NU, Kiai Abbas, pendiri Pesantren Buntet; Kiai As’ad Syamsul Arifin, pendiri pesantren Sukerejo; Kiai Bisri Syansuri, pendiri Pesantren Denanyar; Kiai Manaf Abdul Karim, pendiri Pesantren Lirboyo untuk menyebut beberapa saja.¹⁰⁰

97 Atjeh, *Sedjarah Hidup*, h. 86.

98 Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, h. 61-62; Zuhri, *Guruku*, h. 97.

99 Benedict R. O’G. Anderson, *Java in a time of Revolution, Occupation and Resistance, 1944-1946* (Ithaca & London: Cornell University Press, 1972), h. 5.

100 *Ibid.*, h. 6.

Begitu juga Kiai Masykur yang selama dua tahun belajar di Pesantren Tebuireng, dan Saifuddin Zuhri seorang alumni yang lain, kemudian menjadi Menteri Agama pada masa Demokrasi Terpimpin. Zuhri menyebut Pesantren Tebuireng sebagai "kiblat" pesantren di Jawa.¹⁰¹ Kenyataannya, pada 1942, ada sebanyak 20,000 ulama yang merupakan lulusan Tebuireng.¹⁰²

D. Ulama-ulama yang Memengaruhi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Gagasan dasar pembentuk nalar keislaman Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh figur ulama yang secara langsung memengaruhi pemikiran pendidikannya. Dari sinilah geneologi pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari bermuara, yaitu semenjak beliau mengalami mobilitas sosial-intelektual sebagai hasil persentuhannya dengan ilmu-ilmu keislaman yang diperoleh saat beliau nyantri di dalam negeri maupun di Timur Tengah. Ulama-ulama itulah yang dianggap sebagai embrio pembentukan pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari. Di antara ulama yang membentuk pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari adalah:

1. KH. Khalil Bangkalan (1819-1925)

Khalil Bangkalan merupakan ulama Madura dengan spesialisasi ilmu gramatikal Arab atau lebih dikenal dengan disiplin ilmu nahwu. Dalam usia yang masih tergolong bocah, Khalil muda telah mampu menghafal gramatika Arab berupa seribu bait puisi *nazham alfiyah* karya Ibn Malik (l. 1212 M). Bahkan, Khalil dikenal memiliki kemampuan yang anti *mainstream*, yakni mampu menghafal bait *nazham alfiyah* secara terbalik atau dalam terminologi jawa disebut nyungsang. Karena kepiawaiannya itulah Khalil Bangkalan dikenal sebagai pakar bahasa Arab dan kelak orang juga mengkultuskannya sebagai wali.¹⁰³

101 Anam, *Pertumbuhan*, h. 35; Dhofier, "K. H. Hasyim Asy'ari," h. 17; Zuhri, *Guruku*, h. 82.

102 Anam, *Pertumbuhan*, h. 62.

103 Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 183-184.

Di tanah Jawa, Khalil Bangkalan memang dikenal sebagai seorang wali, walaupun ia tidak memimpin sebuah tarekat. Dalam tradisi pesantren, orang yang dianggap memiliki tingkat kesucian tinggi tidak semata karena keberhasilannya memimpin tarekat. Ketinggian spiritual seorang Kiai dapat dicapai melalui ketinggian ilmu dan kesalehannya di mata Tuhan. Selain dikenal wali, Kiai Kholil juga dikenal ahli Sastra Arab, Fiqh dan Tasawuf.¹⁰⁴

Terdapat empat prinsip belajar yang merupakan produk pemikiran pendidikan Kholil Bangkalan dan kemudian termanifestasi dalam pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari, di antaranya adalah: a) Ikhlas karena Allah Swt. Tidak peduli dengan pahit getirnya kehidupan saat belajar di pesantren, bagaimanapun bagi Kiai Kholil menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena pada saat itu yang terpenting adalah ilmu dan puncak tertinggi adalah harapan atas ridha Allah terhadap ilmu yang diperoleh; b) Puncak tertinggi ilmu adalah akhlak kepada Allah Swt. Selama Kiai Khalil tinggal di Makkah, ia selalu keluar dari Tanah Haram (Makkah) saat akan buang air besar. Ia merasa tidak sopan jika buang hajat di tanah suci. Ini menunjukkan bahwa Kiai Kholil sangat tawadhu kepada Allah Swt.; c) Sikap hormat (*ta'zhim*), cinta dan patuh kepada guru. Sikap ini diterapkan tentunya setelah memiliki guru yang layak. Apapun akan ia berikan kepada gurunya untuk membantu dan membuat gurunya ridha. Bahkan, di hadapan gurunya, ia bersedia untuk diperintah melebihi budak di hadapan tuannya; dan d) Rajin belajar karena mencintai ilmu. Dengan menggabungkan empat prinsip ini, Kiai Kholil berhasil mendapatkan ilmu dan keberkahan. Semua itu kemudian mengantarkannya pada derajat yang tinggi di hadapan Allah Swt., yaitu sebagai ulama dan *waliyullah*.¹⁰⁵

2. Nawawi al-Bantani (1813-1897)

Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama Syafi'iyah. Dialah penjaga ajaran Syafi'i di Nusantara. Bagi Nawawi, menjadi seorang

¹⁰⁴ Dhofier, *Tradisi*, h. 92.

¹⁰⁵ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Waljamaah Pendiri dan Penggerak NU* (Yogyakarta: GP Anshor Tuban, 2012), h. 61.

penganut Syafi'i bukan tanpa alasan. Mazhab Syafi'i dikenal lebih kompatibel dan dapat diandalkan, Malik lebih bersifat tengaha-tengah, Abu Hanifah lebih massif, sedangkan Ahmad bin Hambal dipandang lebih saleh. Nawawi meninggalkan prinsip yang amat penting, yakni menjadi muqallid yang terus melakukan kajian dan kritis. Seandainya Nawawi melarang menjadi muqallid, maka para santri Jawa pada umumnya tidak akan pernah memuji reputasinya.¹⁰⁶

Sebagai tokoh Islam tradisional zaman modern, Imam Nawawi kerap di-*vis a vis*-kan dengan Muhammad Abduh; tokoh pembaharuan Islam asal Mesir yang getol mengkritik Islam tradisional. Tidak diketahui apakah terdapat debat langsung antara Nawawi dan Abduh, namun keduanya memiliki rancangan dan memberikan kontribusi berupa sebuah frame work yang penting dalam memahami perbedaan yang muncul dalam Islam. Abduh lebih menaruh kepedulian terhadap isu-isu modern dan menawarkan beberapa gagasan-gagasan baru dalam fiqh, sementara Imam Nawawi lebih memberi perhatian pada isu-isu kehidupan sehari-hari, khususnya menyangkut masalah fiqh. Imam Nawawi merupakan perintis awal dari fiqh yang berorientasi kemasyarakatan.¹⁰⁷

Lewat Nawawi al-Bantani lah Hasyim Asy'ari belajar ilmu fiqh dan memperoleh sanad tradisionalisme keislamannya. Imam Nawawi menghabiskan waktu 30 tahun di Makkah untuk mematangkan semua bidang ilmu Islam. Nawawi belajar pertama kali di bawah ulama besar seperti Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima dan sebagainya. Akan tetapi guru yang sebenarnya adalah orang Mesir, yaitu Yusuf Sumulaweni, Nahrawi serta Abdul Hamid Daghastani.¹⁰⁸

Hidup selama itu di negeri Arab membuat Nawawi mampu membaca al-Qur'an secara sempurna dan menghafalnya. Ketika membaca naskah Arab semua huruf diucapkan dengan cara yang sangat fasih.¹⁰⁹

106 Mas'ud, *Dari Haramain*, h. 144.

107 *Ibid.*

108 Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 118.

109 *Ibid.*

Setidaknya, ada tiga posisi utama yang membuat Imam Nawawi diperhitungkan banyak kalangan. *Pertama*, sebagai ulama yang sangat produktif menulis dan mempunyai banyak karya; *kedua*, Nawawi merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari sejarahnya yang belajar di Makkah dan menjadi guru banyak santri di sana. Hasyim Asy'ari termasuk ulama yang berguru kepadanya beserta beberapa ulama ternama di Madura. Disinilah Nawawi menjadi puncak sumber tradisi pesantren; dan *ketiga*, Nawawi merupakan ulama Jawa yang bermukim di Makkah yang banyak mendapat ilmu serta pengakuan dari dunia internasional.¹¹⁰

3. Mahfuz at-Tarmizi (w. 1338/1919)

Mahfuz at-Tirmizi merupakan guru Hasyim Asy'ari dengan spesifikasi ilmu hadis. Karya Syeikh Mahfudz dalam bidang hadis yaitu, *Manhaji Zhawi An-Nazhar*, sebuah tafsir yang cukup rinci atas *Manzhumat 'Ilm al-Atsar* karya Abd Ar-Rahman As-Suyuti (w.911), ditulis dalam waktu 4 bulan 14 hari. Kitab setebal 302 halaman ini sebagian besarnya dikerjakan di Mekkah pada tahun 1329/1911. Sebagiannya lagi di tulis ketika berada di Mina dan Arafat sebagaimana dinyatakan sendiri olehnya pada waktu menunaikan ibadah haji. Kitab lain yang menjadi rujukan primer di kalangan santri maupun ulama internasional adalah dalam *Musthalah al-Hadits*. Karena konsistensi terhadap spesialisasi keilmuannya, ia lebih banyak menulis kitab kitab Musthalah al-Hadits ketimbang bidang lainnya.¹¹¹

Syeikh Mahfudz juga dikenal seorang ahli dalam hadis Bukhari. Beliau memiliki mata rantai keilmuan yang syah dalam transmisi intelektual pengajaran Shahih Bukhari. Ijazah tersebut berasal dari Syaikh Bukhari sendiri yang ditulis sekitar seribu tahun lalu dan diserahkan secara sanad melalui 23 generasi ulama yang telah menguasai karya Imam al-Bukhari. Syaikh Mahfudz sendiri merupakan mata rantai terakhir pada waktu

110 Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007), h. 106.

111 Mas'ud, *Dari Haramain*, h. 164.

itu.¹¹²39 Sebagai seorang musnid dan muhaddits, ulama kelahiran Termas ini memperoleh legitimasi untuk mentransfer koleksi hadits tidak hanya dari al-Bukhari, tetapi juga dari para pemberi ijazah lainnya seperti Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majjah, al-Muwatta Imam Malik bin Anas, Musnad Imam Syafi'i, Musnad Imam Abu Hanifah, Musnad Ahmad bin Hanbal dan sebagainya.¹¹³ Dari Syeikh Mahfudlah Hasyim Asy'ari mendapat sanad keilmuan menjadi ulama ahli hadits di Tanah Air dan berhak mengajarkan kitab Shahih Bukhari kepada para santrinya. Bahkan Khalil Bangkalan yang dulu menjadi gurunya sewaktu nyantri di Madura pun berguru ilmu hadis kepada Hasyim Asy'ari.

4. Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi

Syeikh Khatib adalah pelopor gerakan pembaharuan di Minangkabau. Ia menebar pemikirannya yang berasal dari Makkah pada masa 20 tahun terakhir dari abad yang lalu sampai 10-15 tahun pertama abad ini. Syeikh Khatib dilahirkan di Bukittinggi pada tahun 1855 M di kalangan keluarga yang mempunyai latar belakang agama dan adat yang kuat. Ia memperoleh pendidikannya di sekolah rendah yang didirikan oleh pemerintah Belanda.¹¹⁴

Pada tahun 1876, ia pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama hingga kemudian mencapai kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama Islam, yaitu sebagai Imam dari mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Meski tak pernah kembali ke daerah asalnya, tetapi ia memiliki relasi yang kuat dengan daerah asalnya melalui ibadah haji dan orang-orang yang belajar kepadanya. Pada akhirnya mereka yang belajar itu menjadi guru di daerah asal masing-masing. Sebagai Imam yang bermazhab, Syeikh Khatib tidak pernah melarang muridnya untuk membaca dan mempelajari pemikiran Muhammad Abduh.¹¹⁵ Alih-alih melarang karena tokoh Abduh

112 *Ibid.*, h. 91.

113 *Ibid.*, h. 176.

114 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 38.

115 *Ibid.*, h. 37.

kerap mengkritik ajaran madzhab, Syeikh Khatib justru ulama yang memberi izin kepada Hasyim Asy'ari untuk mempelajari pemikiran Abdul seperti terdapat dalam majalah *Al-Urwat al-Wutsqa*.¹¹⁶

Keunikan lain bagi Syeikh Khatib adalah mengenai permasalahan di Minangkabau. Syeikh Khatib terkenal sangat keras menolak dua macam kebiasaan yang ada di masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Ia begitu menentang tarekat Naqshabandiyah yang banyak dipraktikkan masyarakat setempat dan menentang peraturan adat perihal waris.¹¹⁷

Atas dasar itu, Syaikh Khatib dikenal sebagai tokoh yang kontroversial. Di satu pihak tidak menyetujui buah pikiran Muhammad Abdul yang menganjurkan umat Islam melepaskan diri dari mazhab Imam Empat, tetapi di sisi lain ia menyetujui gerakan pembaharuan yang ingin menyapkan segala bentuk praktik tarekat.¹¹⁸ terlepas dari itu, Syeikh Khatib adalah salah satu ulama yang banyak mempengaruhi pandangan keagamaan Hasyim Asy'ari; ulama tradisionalis yang menyuburkan tarekat yang dianggap muktabar di Indonesia.

E. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Di samping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang, Kiai Hasyim juga penulis yang produktif. Ia meluangkan waktu untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk membaca kitab, menulis, juga menerima tamu.

Karya-karya Kiai Hasyim banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum paham persoalan tauhid atau aqidah, Kiai Hasyim lalu menyusun kitab tentang aqidah, di antaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid*, *Ar-Risalah al-Tauhidiyah*, *Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Risalah fi al-Tasawwuf*, dan lain sebagainya.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 39.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 40.

¹¹⁸ Dhofier, *Tradisi*, h. 95.

Kiai Hasyim juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti *Majalah Nahdhatul Ulama'*, *Panji Masyarakat*, dan *Swara Nahdhotel Oelama'*. Biasanya tulisan Kiai Hasyim berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dan lain-lain. Selain membahas tentang *masail fiqhiyyah*, Kiai Hasyim juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti *al-Mawa'idz*, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.

Adapun karya-karya Kiyai Hasyim yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hasyim, adalah sebagai berikut:

1. *Al-Tibyan fi al-Nahy an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwān*. Kitab ini selesai ditulis pada hari senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.
2. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jamiyyat Nahdatul Ulama*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat imam mazhab, yaitu: Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hambal.
4. *Mawa'idz*. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam Kongres XI Nahdatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah *Panji Masyarakat* Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.

5. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdatul Ulama.* Karya ini berisi 40 hadis yang mesti dipedomani oleh Nahdatul Ulama. Hadis-hadis itu berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.
6. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin.* Kitab ini merupakan seruan agar setiap muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlaknya yang begitu mulia.
7. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bial-Munkarat.* Kitab ini berisi tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kita tahu bahwa tradisi yang khas kalangan muslim tradisional. Karena itu, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan utama di balik perayaan tersebut, kitab ini dapat dijadikan rujukan. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turast al-Islami, Tebuireng.
8. *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fu Hadis al-Mawta wa Syuruth al-Sunnah wa al-Bid'ah.* Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena didalamnya diberikan distingsi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Yang terpenting dalam kitab ini, Kiai Hasyim menjelaskan dengan hakikat paham Ahlussunnah wal Jamaah. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.
9. *Ziyadat Ta'liqat ala Mandzumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani.* Kitab ini berisi tentang perdebatan antara Kiai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin.
10. *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah.* Kitab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan.

11. *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah. Ada 19 masalah yang dibahas dalam buku ini.
12. *Al-Risalah fi al-Aqaid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.
13. *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *al-Risalah fi al-Aqaid*.
14. *Adab al-Alim wa al-Mutaallim fi ma Yahtaju Ilayh al-Mutaallim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Muallim fi Maqamati Ta'limihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Muallim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Mutaallim fi Thariqat al-Taallum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirat al-Syami wa al-Mutatakallim fi Adab al-Alim wa al-Mutaallim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.

Selain ke-14 karya di atas, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari*, *al-Risalat al-Tauhidiyah*, *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqaid*, *al-Risalat al-Jamaah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*, *al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*, dan *Manasik Sughra*.

Tidak bisa diragukan, Kiyai Hasyim adalah sosok yang sangat istimewa, yang perjalanan hidupnya dihabiskan untuk beribadah, mencari ilmu dan mengabdikan bagi kemuliaan hidup. Keseluruhan perjalanan hidupnya dapat dijadikan lentera yang akan menyinari hati dan pikiran para penerusnya untuk melakukan hal yang serupa. Meskipun harus diakui tidak mudah melakukannya, setidaknya akan muncul komitmen untuk mencintai ilmu dan menebarkannya untuk kemajuan ummat.

Solihin Salam¹⁹ menerbitkan kilasan terhadap kepribadian Kiai Hasyim yang menarik untuk direnungkan, “Kebesaran Kiai Hasyim tidak dalam lapangan Politik karena bukan memang disanalah tempatnya. Dia bukanlah seorang politikus, negarawan pun tidak. Kiai Hasyim bukan seorang organisator ataupun orator ulung, melainkan dia adalah seorang Ulama besar yang kaya ilmu serta berjiwa besar”.

Dengan demikian Kiai Hasyim merupakan seorang ulama yang menjadikan ilmu sebagai jembatan untuk mencerdaskan umat. Adapun perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan merupakan bagian dari komitmennya untuk menjadikan bangsa ini berdaulat dan terbebas dari belenggu penjajah. Tidak dielakkan lagi, Kiai Hasyim ulama yang peduli ummat dan bangsa.

F. Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari

Pengaruh pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat diragukan. Namun ide-idenya yang dikemukakan dalam tulisan-tulisannya kurang berpengaruh dibandingkan dengan yang disampaikan melalui pidato-pidato. Pengaruh tulisan hanya terbatas pada kalangan Muslim tradisional, khususnya pada masyarakat pesantren, pada masa-masa awal publikasinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua faktor. Pertama, karya-karya tulisnya kebanyakan mengenai ilmu agama murni seperti sufisme, teologi dan fiqih yang merupakan hal yang biasa digeluti oleh kalangan tradisional. Kedua, karya-karya ini ditulis dalam bahasa Arab atau Jawa dengan huruf Arab (atau dikenal dengan tulisan pegon). Penggunaan bahasa Arab mempunyai pengaruh yang cukup penting untuk menarik para pembaca dari kalangan masyarakat pesantren yang lebih menghargai bahasa Arab daripada bahasa lain. Sehingga karya-karya tersebut menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Namun penggunaan bahasa ini menjadi penghalang bagi kalangan diluar pesantren untuk mengakses karya-karya tersebut. Sebaliknya pidato-pidato KH. Hasyim Asy'ari berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas termasuk kaum Muslim Modernis dan nasionalis sekular. Hal ini juga dikarenakan pidato-

19 Solihin Salam, *Kebesaran K.H. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 190.

pidato tersebut seringkali kemudian dipublikasikan di surat kabar dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang menjadi bahasa nasional masyarakat Indonesia (lingua franca). Selain itu pidato-pidato beliau mengenai masalah-masalah sosial dan politik yang tidak hanya menimpa umat Islam tapi juga bangsa Indonesia pada umumnya. Tidak mengherankan bila salah satu pidato KH. Hasyim Asy'ari, yaitu *Al-Mawaa'iz* kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh dua orang dari kalangan modernis, Hamka dan Mulkhan, dan seorang tradisional, H.A. Abdul Chamid.

Sampai kini, pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari masih dikagumi dan dirujuk oleh umat Islam. Kitab-kitab dan pidatonya terus dipublikasikan dan sebagian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.¹²⁰ Selain itu pengaruh KH. Hasyim Asy'ari kepada murid, pengikut maupun keturunannya masih cukup kuat, terutama karyanya *Pengantar Aturan-aturan Dasar Nahdatul Ulama* masih menjadi acuan dan pedoman kelangsungan NU, terutama setelah NU kembali ke aturan-aturan dasar atau Khittah 1926 yang berarti kembali kerumusan KH. Hasyim Asy'ari. Pengaruh kuat KH. Hasyim Asy'ari pada tradisional Muslim juga dapat dilihat dari polemik mengenai pidato Said Aqil Siradj¹²¹ yang oleh beberapa Kiai dianggap menentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari¹²² kalangan tradisional yang lain mengharapkan agar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak dianggap sebagai suci dan tidak bias dirubah.¹²³

Menurut Abdurrahman Wahid, cucu beliau dan pemimpin NU, KH. . Hasyim Asy'ary meletakkan standar ilmu pengetahuan agama yang tinggi dalam NU yang masih menjadi standar referensi bagi pengurus pusat organisasi ini sampai kini. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari sangat berperan

120 Beberapa kitab K. H. Hasyim Asy'ari diedit oleh cucu K.H. Hasyim Asy'ari, Muhammad Isham Hazhiq, dan diterbitkan oleh Pesantren Tebuireng dalam bahasa Arab. Di antara karya K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah: *Asy'ari, Ideologi Politik*, (1946), h. 2. Hamka, *Al-Mawaa'iz*, terbit pada 1959; 3. Chamid, *Ihya* terbit pada 1971; Latief, *Nahdatul ulama* terbit pada 1979. 4. Mulkan, *Pesan-pesan* terbit 1986; PBNU, *Khittah Nahdatul Ulama* terbit pada 1995.

121 Pidato ini kemudian diterbitkan oleh Majalah NU Jawa Timur, *Majalah Aula*.

122 Lihat, "Membrondong Said Aqil", *Aula*, Maret, 1996, h. 19 dan h. 29.

123 Lihat M. Ali Khaidar, "Mensakralkan Qanun Asasi", *Aula* (April 1996).

besar dalam menetapkan hukum mengenai masalah keagamaan. Misalnya pada Mukhtamar NU ke-15 pada 1940, suatu voting dilakukan dalam forum tersebut mengenai hukum mengenai musik dan api unggun. Mayoritas suara menyatakan bahwa kedua hal tersebut diperbolehkan. Ketika itu, KH. Hasim Asy'ari termasuk yang membolehkannya, dan ini merupakan contoh keterbukaan pemikirannya terhadap suatu hal yang oleh sebagian kiai NU terkemuka dianggap sebagai bid'ah.¹²⁴

¹²⁴ Latief, *Nahdatul Ulama*, h. 26.



BAB III

IDE-IDE PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Memaknai Pendidikan Islam

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses perubahan masyarakat. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan manusia tetapi yang lebih penting dari itu adalah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan, ajaran Islam memandang bahwa pendidikan besar sekali peranannya dalam mengantarkan seseorang dalam menuju kematangan dirinya. Pendidikan juga merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Karena tanpa pendidikan, manusia sekarang ini tidak akan berbeda dengan keadaan masa-masa purba kala dahulu. Sehingga asumsi ini melahirkan teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.¹²⁵

Sesuai perubahan dan kemajuan peradaban manusia, semakin dituntut adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, lebih teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang dan sistematis. Sebab manusia ingin lebih mempertanggungjawabkan cara ia mendidik

¹²⁵ Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 8; Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, Abdul Hadi Basulthanah (penj.), (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.), h. 15.

generasi penerusnya agar lebih berhasil dalam melaksanakan hidupnya dalam pertemanan dan perjalanannya dengan sesama dan dunia serta hubungannya dengan Tuhan. Karena sesungguhnya dalam dunia yang dinamis ini, masyarakat selalu mengalami perubahan. Bila tidak turut berubah dan tidak mengikuti pertukaran zaman justru akan membahayakan eksistensi masyarakat itu sendiri.¹²⁶

Sebab itu, pendidikan dalam Islam haruslah dapat mencapai 2 (dua) hal. *Pertama*, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya, sehingga sadar untuk menyembah-Nya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syari'at serta ketentuan-ketentuan Ilahi, dan *kedua*, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam raya ini, menyelidiki bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan agamanya.¹²⁷

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hubungan antara pendidikan dengan Islam itu sebenarnya dilihat dari signifikansi pendidikan dalam upaya memanusiasikan manusia seutuhnya, yakni menjadi makhluk yang bertaqwa (takut) kepada Allah Swt., dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, sehingga akhirnya pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah di muka bumi ini.¹²⁸

126 S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 23.

127 Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Rizala, 1986), h. 62

128 Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang, Turast Al-Islam, 1415 H), h. 12-13 Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa, "Ilmulah yang membedakan manusia dari binatang. Dengan ilmu ia menjadi mulia, bukan dengan kekuatan fisiknya, sebab dari sisi ini onta jauh lebih kuat, dan bukan dengan kebesaran tubuhnya, sebab gajah melebihinya, dan juga bukan dengan keberaniannya sebab singa lebih berani darinya....manusia diciptakan hanya untuk ilmu. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), h. 1-7; Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), h. 54; Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), h. 225-226; Muhammad Qutb, *Evolusi Moral*, terj. Yudian Wahyudi, Asmin dan Marwan, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995), h. 364.

Sedangkan secara umum dan sederhana pengertian pendidikan adalah suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran. Sistem nilai tersebut tertuang dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa itu. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Dasar dan perundang-undangan itu pandangan filosofis suatu bangsa di antaranya tercermin dalam sistem pendidikan yang dijalankan.¹²⁹ Oleh karena itu, secara sadar dapat dimaklumi bahwa tujuan pendidikan dipengaruhi oleh filsafat hidup seseorang atau suatu negara.¹³⁰

Pandangan K. H. Hasyim Asy'ari tentang kehidupan yang berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu di samping dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi inilah yang memengaruhi konsep pendidikannya sehingga tidak bisa dilepaskan antara pendidikan dan Islam sebagai nilai-nilai konprehensif. Dengan demikian, dalam menetapkan hubungan antara pendidikan dan Islam sesungguhnya K. H. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari corak berpikirnya yang berhaluan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.¹³¹

Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Adab al-'Alim*, K. H. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan adalah: 1) Menjadi insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah Swt. 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³²

129 <http://www-republika-co-id.htm>, diakses pada tanggal 10 April 2010.

130 Sebut saja John Dewey yang menitikberatkan pendidikannya pada tujuan sosial. Implikasinya adalah tujuan pendidikan yang lebih dititikberatkan pada pembentukan anak untuk menjadi warga negara yang baik, dengan begitu maka sekolah harus dipersiapkan untuk mendidik anak didik mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya. Lihat Y. B. Suparlan, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), h. 84

131 Sebagaimana yang dianut oleh aliran konservatif bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku secara konvensional. Lihat William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, h. 336. Bandingkan pula dengan Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj, Muhammad Arif, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2002), h. 74

132 Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*, h. 12-24. Sedangkan Burhanuddin Tamyiz mencoba menginterpretasikan rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Kiayi Hasim

Dari pemahaman akan tujuan pendidikan ini, kelihatan bahwa K. H. Hasyim Asy'ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler (dunia) sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia. Namun, K. H. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalam kitab tersebut atau secara lebih luas mendeskripsikan pengertian pendidikan yang dimaksudkan Islam itu dapat dilihat pada hirarki pendidikan berikut:

- a. Pendidikan yang tercela dan dilarang; artinya ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya baik di dunia maupun di akhirat. Seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib dan sebagainya.
- b. Pendidikan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela, artinya ilmu yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan fikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.
- c. Pendidikan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat mensucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekati diri kepada Allah Swt., mencari ridha-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan akhirat.¹³³

Asy'ari tersebut sebagai berikut; pertama, mencapai derajat ulamadan derajat insane yang paling utama (Khair al-Baryyah); kedua, bias beramal baik dengan ilmu yang diperoleh; dan ketiga mencapai ridha Allah. Lihat Burhanuddin Tamyiz, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Pesantren*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hal 102-104. Tujuan Pendidikan yang dilakukan K. H. Hasyim Asy'ari ini sesungguhnya hanya menyentuh nilai normatif-etisnya saja, barangkali bisa dibandingkan dengan K. H. Ahmad Dahlan yang lebih memilih gerakan purifikasi pembaharuan pemikiran Islam yang moderat. Lihat Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1997). Untuk tinjauan lebih lanjut berkenaan sikap mempertahankan tradisionalisme K. H. Hasyim Asy'ari lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 56.

¹³³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*, h. 43-45. Sedangkan Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang dapat mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan sejati dibedakan menjadi dua macam yaitu: ilmu nadzari dan ilmu amali. Namun menurutnya yang terpenting kaitannya dengan masalah moral adalah ilmu yang dapat menyampaikan kesempurnaan jiwa, sehingga dengan kesempurnaan itu manusia dapat mencapai

Sekilas memahami teks di atas, terkesan bahwa ilmu-ilmu sekuler yang menjadi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tidak mendapatkan porsi dalam rumusan di atas, yang menjadi paradoksal terhadap tujuan yang digariskan oleh Kiai Hasyim Asy'ari sendiri, bahkan mungkin berlawanan dengan perkembangan pesantren Tebuireng yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.¹³⁴

Tentang hukum pendidikan atau mempelajari ilmu pengetahuan antara K.H. Hasyim Asy'ari dan al-Ghazali terdapat kesamaan pandangan, yakni:

- a. *Fardhu 'ain*: artinya kewajiban mencari ilmu dibebankan kepada setiap muslim (setiap individu)
- b. *Fardhu kifayah*: artinya ilmu yang diperlukan dalam rangka menegakkan urusan duniawi.¹³⁵

Selanjutnya Mukani mengatakan, bahwa secara materi KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu dalam pendidikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan peran manusia sebagai '*abdullah*, yang meliputi tauhid, fiqih, dan tasawuf/ akhlak;
2. Ilmu-ilmu terkait Alquran atau ilmu tafsir. Sebab, Alquran merupakan kitab suci bagi masyarakat muslim dan induk dari semua ilmu yang ada; dan
3. Ilmu Hadis, seperti kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan Al-Kabir, Al-Muwatha', dan lain-lain.¹³⁶

kebahagiaan selama-lamanya. Lihat al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1, h. 12.

134 Meskipun memang harus diakui bahwa adanya perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren Tebuireng sendiri pada dasarnya lebih banyak diprakarsai oleh saudara sepupu K. H. A. Wahid Hasyim, yakni K. H. Moh. Ilyas, karena sebelumnya pesantren Tebuireng hanya mengajarkan pengajaran agamasemata-mata, sementara untuk pelajaran umum dianggap haram untuk diajarkan. Hal ini dipengaruhi oleh semangat anti penjajah yang masih melekat dalam jiwa para pendirinya, termasuk K. H. Hasyim Asy'ari sendiri. Lihat Marwan Suriyo, *dkk Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 70

135 Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim*, h. 44-45.

136 Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari*, J-PAI, Vol. 1, No. 1,

Bagi KH. Hasyim Asy'ari, ilmu atau materi yang perlu diajarkan pada peserta didik terlebih dahulu adalah tauhid. Karena materi tauhid merupakan fondasi dari materi-materi pembelajaran yang lain. Kualitas pemahaman peserta didik dan terhadap aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung dari keberhasilan dalam materi ini. Karena itu, di dalam tauhid ditekankan kepada pemahaman yang komprehensif terhadap substansi kalimat *laa ilaha illa allah* (Tiada Tuhan selain Allah) dan kalimat syahadat.¹³⁷ Setelah materi tauhid, yang perlu diajarkan kepada peserta didik adalah materi akhlak, kemudian dilanjutkan dengan materi-materi lainnya. Karena akhlak merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tauhid, yang direfleksikan dengan ketundukkannya kepada hukum yang berlaku di masyarakat dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam keseharian hidup.¹³⁸

Karena itu, dalam praktik pembelajaran yang dilakukan pada institusi pendidikan Tebuireng, tidak menolak ilmu umum. Hal ini terlihat dari anak-anak beliau yang memiliki kemampuan dalam ilmu umum. Misal saja, KH. Wahid Hasyim, yang mampu berbahasa Belanda dan Inggris. Begitu pula dalam pesantren Tebuireng, di mana tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Pada tahun 1916 Kyai Ma'shum, menantu KH. Hasyim Asy'ari, yang saat itu telah diangkat menjadi ketua pondok. Memperkenalkan sebuah model kelembagaan baru berbentuk madrasah, yang diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Di mana madrasah ini menggunakan sistem klasikal, terdiri dari 7 kelas. Dua tingkatan kelas pertama (*sifr awwal* dan *sifr tsani*), merupakan kelas persiapan sebelum menginjak kelas lanjut, pada 5 tahun setelahnya. Pada awalnya madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kemudian, pada tahun 1919, madrasah merombak kurikulumnya dengan memberlakukan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran ilmu-ilmu umum, di samping ilmu-ilmu agama Islam yang sudah ada.

Juli-Desember 2014, h. 152.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 144-143.

¹³⁸ *Ibid.*

Mencakup Bahasa Melayu, matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf latin.¹³⁹ Pada tahun 1926, madrasah menambahkan pengajaran Bahasa Belanda dan sejarah.¹⁴⁰ Supriyadi, mengatakan bahwa "di pesantren Tebuireng juga mengajarkan Bahasa Inggris."¹⁴¹

Penambahan ilmu-ilmu umum ini, merupakan gagasan dari KH. Wahid Hasyim, anak KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Muhammad Ilyas, keponakan KH. Hasyim Asy'ari. Perlu difahami, bahwasanya semua gagasan yang dimiliki para staf KH. Hasyim Asy'ari dapat diterapkan jika telah mendapat izin dari beliau. Karena, memang beliau adalah pendiri dan pengasuh pesantren Tebuireng. Gagasan ini pun awalnya ditolak, namun karena beberapa pertimbangan, KH. Hasyim Asy'ari akhirnya menerima gagasan ini.

Selain untuk mengikuti perkembangan zaman, dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke pesantren Tebuireng, merupakan bentuk perlawanan KH. Hasyim Asy'ari, yang kala itu ingin memasukan budaya barat dalam sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia, dengan cara memaksa semua sekolah swasta untuk menerapkan kurikulum barat.

Snouck Hurgronje, adalah biang keladi dari perbuatan Belanda ini. Dia sebagai penasihat penjajahan Belanda dalam urusan Islam, berpendapat bahwa masa depan Belanda tergantung pada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Ini berarti pertama-tama memberikan pendidikan Barat kepada priyayi di Jawa secara umum. Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan harus pula diperluas agar sampai kepada masyarakat kecil pribumi.

Dasar pikirannya, adalah sistem pendidikan Barat merupakan sarana paling baik untuk menguasai dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan tersebut. Sebab, Islam pasti kalah dalam pertandingan antara Islam melawan daya tank pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan.

139 Mahrus As'ad, *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 8, No.1, April 2012, h. 116

140 *Ibid.*, h. 117.

141 Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), h. 32.

Snouck Hurgronje memberikan argumentasi ini dengan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah tipe Belanda dapat menarik murid lebih banyak.

Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan ini, maka para lulusan sekolah tersebut merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia, sehingga dapat menggeser kedudukan kiai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin masyarakat. Akibatnya, anak muda yang cerdas dan penuh ambisi semakin tertarik dengan pendidikan Barat, sebab mereka akan menikmati kesempatan memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi modern. Jika di pesantren, paling-paling hanya jadi kiai, dengan pakaian yang tradisional. Oleh sebab itu, lebih baik belajar di sekolah-sekolah Belanda, sehingga bisa bertemu dengan noni-noni cantik dan nanti bisa menjadi birokrat.¹⁴²

Tindakan seperti ini, juga dapat diartikan sebagai kritik internal atas praktek pendidikan di pesantren/madrasah yang selama ini hanya menggeluti ilmu-ilmu agama Islam, yang tentu saja sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Tanpa perlu menabuh genderang pembaruan keras-keras, KH. Hasyim Asy'ari menyadari betul akan pentingnya pengembangan pendidikan agama Islam dengan menambahkan ilmu-ilmu umum, dan dijadikan satu dengan ilmu-ilmu agama Islam ke dalam wadah tunggal, sehingga saling melengkapi. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, mengatakan, "sesungguhnya Islam tidak mengenal konsep pemisahan ilmu. Islam hanya mengenal satu jenis ilmu, yang kemudian berkembang biak menghasilkan berbagai cabang ilmu."¹⁴³

Menurut K. H. Hasyim Asy'ari, tujuan utama pendidikan adalah mengamalkan ilmunya, demikian ini agar dapat menghasilkan buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhir kelak. Bahkan

142 Muhammad Rifa'i, KH. *Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, cet. 2 (Yogyakarta: Garansi, 2009), h. 109.

143 Asy'ari, *Adab*, h. 13.

lebih lanjut dikatakan, agar penuntut ilmu dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, maka harus memperhatikan sepuluh macam etika antara lain: membersihkan hati dari berbagai macam gangguan keimanan dan keduniaan, membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan bersifat qana'ah terhadap segala macam nikmat dan cobaan, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum, bersikap wara', menghindari makanan dan minuman yang bisa menyebabkan kemalasan dan kebodohan, mengurangi waktu tidur serta meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat.¹⁴⁴

Pengalaman seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung, sebaliknya orang yang tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi.¹⁴⁵

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa dalam pendidikan harus memperhatikan 2 (dua) hal. *Pertama*, bagi murid hendaknya berniat murni jangan sekali-kali berniat untuk hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya.¹⁴⁶ Niat merupakan pondasi yang mendasari segala aktivitas belajar. Sehingga kegiatan belajar pada akhirnya memiliki makna dan mempunyai nilai mulia yang mampu mengantarkan pelajar pada derajat yang lebih tinggi. *Kedua*, bagi guru/ulama dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak mengharap materi semata-mata. Dan semua yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan/prilaku yang diperbuat (bukan sekedar menyampaikan belaka).¹⁴⁷

144 *Ibid.*, h. 24-28.

145 *Ibid.*, h. 22-23.

146 Dalam hal ini niat kunci utamanya, ibarat arus listrik yang bisa menjadi mesin penggerak untuk melakukan sesuatu atau justru meninggalkannya. Tanpa niat gerak manusia bagaikan robot-robot berjalan yang tidak memiliki arah dan tujuan yang pasti, maka dari itu sangat tepat kiranya jika K. H. Hasyim Asy'ari memposisikan niat pada perbuatan yang sangat pokok dalam segala hal. Sebagaimana sabda Rasul dalam kitab Shahih Bukhari: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya".

147 Maslani, *Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab wa al-Muta'allim*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1997), h. 35-36

Hal ini di tegaskan pula oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-nya bahwa pentingnya keikhlasan seorang murid dalam menuntut ilmu.¹⁴⁸

Dengan demikian, arti pendidikan Islam dalam pandangan K. H. Hasyim Asy'ari tidak lain adalah usaha mengembangkan seluruh potensi baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan untuk kemanfaatan dunia dan agama.¹⁴⁹

Mengingat peranan pendidikan yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia, K.H. Hasyim Asy'ari berusaha memberikan arahan yang begitu detail, khususnya yang berhubungan dengan kesuksesan proses belajar bagi peserta didik yang hendaknya memperhatikan syarat-syarat belajar berikut ini:

- a. Pentingnya menjaga kesehatan bagi seseorang yang bermaksud menuntut ilmu, hal ini dimaksudkan agar dalam usahanya mencapai tujuan dapat berjalan dengan lancar.
- b. Anjuran untuk menjaga pola makan, dalam arti menyederhanakan makan dan minum (tidak terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit serta terjaga kesehatannya). Di samping itu juga menjaga kehalalan dari makanan dan minuman tidak kalah pentingnya.¹⁵⁰
- c. Olah raga yang cukup untuk tetap menjaga kebugaran jasmani, karena pada dasarnya orang yang sedang menuntut ilmu dibutuhkan tenaga dan fikiran yang benar-benar dalam kondisi

¹⁴⁸ Al-Zarnuji menegaskan bahwa "suatu perbuatan yang tampaknya hanya berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi karena niat didalamnya bagus maka perbuatan tersebut diterima oleh Allah sebagai amal akhirat. Sebaliknya ada amal perbuatan yang tampaknya berkaitan dengan urusan akhirat, tetapi karena disertai niat buruk maka Allah tidak memberinya pahala sedikitpun. Lihat al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 1963) h. 29-30.

¹⁴⁹ Berbeda halnya dengan teori belajar yang dirumuskan teori cognitive-field yang menyatakan belajar adalah reorganisasi insight dan dengan apa yang dikemukakan oleh Kimble yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi karena adanya reinforcement. Lihat Morris L Biggie, *Learning Theories For Teachers* (New York: Harper & Row Publisher, 1982), h. 274; B. R. Herger Hahn, *An Introduction to Theories of Learning*, (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1976), h. 3.

¹⁵⁰ Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah: 173-174 dan Q.S. al-Maidah: 9.

fit, dengan demikian, upaya penyerapan ilmu bisa diakses dengan mudah.¹⁵¹

- d. Anjuran untuk beristirahat dan tidur secukupnya, hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga fisik dan mental.
- e. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pandangan K. H. Hasyim Asy'ari adalah menjaga kebersihan. Makna kebersihan disini tidak hanya dalam arti bersih secara lahiriyah saja, manun juga bersih secara batiniah.¹⁵²

B. Fungsi Pendidikan

1. Pendidikan Sebagai Pondasi Umat

Pendidikan merupakan pangkal dari kemajuan peradaban dan kebudayaan umat manusia. Tidak ada peradaban besar di dunia ini yang tidak dimulai dengan pendidikan. Peradaban Persia, Peradaban Yunani, Peradaban Arab, Peradaban China, dan Peradaban Barat, semua itu berangkat dari sebuah proposisi bahwa pendidikan merupakan lokomotif utama dari kemajuan peradaban mereka.

Para ulama muslim pun memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap ilmu. Imam al-Ghazali dalam *magnum opus*-nya, *Ihya Ulumuddin*, di antara para ulama yang ingin menegaskan pentingnya ilmu. Buktinya, ia meletakkan pembahasan tentang ilmu pada pembahasan pertama.¹⁵³ Hal ini dapat diartikan bahwa ilmu merupakan bagian terpenting untuk kebangkitan Islam. Tanpa ilmu, sulitnya untuk melihat fajar baru dalam Islam. Imam Ali berkata, manusia pada hakikatnya adalah musuh atas kebodohan yang dialaminya.

George A. Makdisi dalam *The Rise of Humanism in Islam* secara gamblang menjelaskan betapa tingginya peradaban ilmu di Islam telah

151 Dalam hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan Muhammad At-Thiyah al-Abrasyi bahwa dengan latihan-latihan jasmani (badan yang sehat), niscaya akal dapat mengerjakan tugas-tugas secara baik. Lihat Muhammad At-Thiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (ttp: Isa al-Babi Al-Halabi, tt), h. 35.

152 Hasyim Asy'ari, *Adab*, h. 24-25.

153 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), h. 1-7.

mampu mempengaruhi dunia keilmuan Barat pada awal pencerahan. Karena itu, umat Islam tidak perlu terjerumus dalam “psikologi kalah”, yang menyebabkan hilangnya kepercayaan diri untuk membangun kembali puing-puing peradaban masa lalu melalui pembacaan kembali khazanah klasik sembari melakukan dialektika pengayaan dengan khazanah kontemporer.¹⁵⁴

Ehsan Masood menambahkan, pada masa lalu, umat Islam merupakan pelopor dalam sains modern. Ada sederetan nama yang populer, seperti Ibnu Sina dalam bidang kedokteran melalui bukunya, *Al-Qanun fi al-Thibb*; al-Zahrawi, ahli dalam ilmu bedah; dan al-Khawarizmi, ahli dalam bidang matematika. Selain itu, Murad Wahbah dalam *al-Haqiqah al-Muthlaqah* juga menandakan pengaruh Ibnu Rusyd dalam pencerahan di Eropa.¹⁵⁵

Pemandangan masa lalu yang anggun ini akan mampu mendekonstruksi gejala kembali pada masa lalu yang cenderung fundamentalis, yaitu mereka yang kerap kali menganggap masa lalu sebagai anti-intelektualisme. Sedangkan para pemikir kontemporer yang lebih moderat mencoba untuk melakukan penjembatanan antara masa lalu yang gemilang dan masa kini lebih menggembirakan. Masa lalu adalah kekuatan untuk bangkit dengan cara melakukan dialog, akulturasi dan akomodasi.

Lebih dari itu pembacaan secara komprehensif terhadap khazanah kejayaan Islam akan memunculkan kehendak untuk melakukan perlawanan secara cultural dan ilmiah daripada perlawanan secara politik. Sebab, perlawanan politik selalu berakhir dengan kekalahan yang amat memilukan. Apalagi perlawanan politik melalui aksi-aksi terorisme dan kekerasan yang telah mengakibatkan sebuah citra buruk terhadap nilai-nilai luhur dalam agama. Islam kemudian dipahami sebagai agama yang mendorong kekerasan.

154 George A. Makdisi, *The Rise of Humanism in Islam* (London: Longman Ltd., 1995), h. 70.

155 Ehsan Masood, *Kejayaan Islam*, terj. Amin Muhammad (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.

57.

Tentu pandangan tersebut tidak dapat dibenarkan sama sekali. Islam pada hakikatnya adalah agama yang mendorong pada kemajuan ilmu. Kiai Hasyim adalah salah satu sosok yang mempunyai pandangan perihal pentingnya ilmu. Dalam buku *Adab al-Alim wal Mutaallim fi ma Yahtaju Ilayh al-Mutaallim fi ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Mutaallim fi Maqamati Ta'limihi* (Etika Pengajar dan Pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar selama belajar), Kiai Hasyim memulai pembahasannya dengan menjelaskan kedudukan ilmu dan ulama yang mengajarkan ilmu.¹⁵⁶

Di dalam Alquran, Allah Swt. berfirman, “Sungguh Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang menuntut ilmu” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11. menurut Kiai Hasyim, orang-orang yang akan diangkat derajatnya adalah mereka yang menuntut ilmu sembari yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Tentu yang dimaksud disini adalah ilmu yang membawa kebajikan dan kemaslahatan bagi umat, bukan ilmu yang membawa kerusakan bagi umat manusia.

Dalam ayat tersebut, iman dan ilmu merupakan dua hal yang sama-sama mulia, kedudukan keduanya sangatlah sentral dan vital dalam Islam. Berilmu saja tidak cukup, sebaliknya beriman saja tidak sempurna. Yang dibutuhkan adalah perpaduan antara iman dan ilmu. Sebab, dalam realitasnya ilmu akan melahirkan ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan.

Filosofi tersebut diterjemahkan dalam lembaga pendidikan keagamaan di Tanah Air. Pesantren secara tegas memilih gabungan antara ilmu dan iman dalam melahirkan generasi muda Muslim unggulan. Di mana para santri diajarkan untuk menguasai hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan keilmuan. Filosofi tersebut diharapkan dapat membentuk sebuah pemahaman keagamaan yang bisa memadukan antara dimensi teologis dan dimensi sosiologis, antara dimensi duniawi dan dimensi ukhrawi. Yang dimaksud dengan dimensi duniawi adalah

¹⁵⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab*, h. 2.

ilmu pengetahuan sedangkan yang dimaksud dengan dimensi ukhrawi adalah hal ikhwal yang berkaitan dengan keimanan.¹⁵⁷

Dalam hal ini, pesantren mempunyai keunikan tersendiri karena sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren secara konsisten pesantren menerapkan visi keilmuan Islam. Seseorang yang mengenyam pendidikan pesantren akan menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara komprehensif, seperti linguistik, sejarah, tafsir, logika dan hukum. Integrasi diantara semua disiplin keilmuan tersebut akan melahirkan sebuah pemahaman yang komprehensif yang bertujuan untuk memajukan kehidupan umat.

Pesantren merupakan lembaga yang bertujuan meningkatkan kualitas pemahaman umat terhadap agama. Faktanya, pesantren-pesantren yang secara kultural berafiliasi dengan kalangan Muslim tradisional amat menekankan pentingnya menegaskan kualitas pemahaman yang akan mampu menjadikan agama sebagai katalisator bagi pembentukan kepribadian yang unggul dan peradaban umat yang adiluhung.

Dalam hal ini pesantren yang tumbuh dari tradisi Nahdlatul Ulama dapat dibedakan secara transparan dengan pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan ormas lain, yang biasanya lebih dominan dimensi ideologisasi terhadap paham tertentu dan mengesampingkan dimensi keilmuan klasik, khususnya kitab-kitab kuning yang telah membangun tradisi intelektualisme Islam.

2. Pendidikan sebagai Sumber Nilai

Kiai Hasyim menegaskan bahwa meningkatkan kualitas pemahaman agama bertujuan mewujudkan kebajikan, sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi, “Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan kebaikan, niscaya Allah akan memberikan pemahaman agama yang baik dan benar”.

Hadis ini sangat populer dikalangan pesantren karena Ibnu Rusud dalam pembukaan buku *Bidayat al-Muqtashid wa Nihayat al-Muqtashid* menjadikan hadis tersebut sebagai salah satu ikon penting. Ia hendak

¹⁵⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*, h. 2.

menyatakan, tujuan dalam memahami agama pada hakikatnya adalah mencari kebajikan yang semata-mata karena Tuhan. Buku yang ditulis oleh Ibnu Rusyd tersebut merupakan salah satu buku penting dalam khazanah hukum Islam karena buku itu memotret persoalan dari empat sekaligus.

Keanekaragaman pandangan ulama, sebagaimana ditunjukkan oleh imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Hanafi, dan Imam Ahmad bin Hambal, tidak lain dalam rangka mewujudkan kebajikan dan kemaslahatan bagi umat. Sebab itu, perbedaan janganlah dijadikan sebagai titik tolak untuk meletuskan perpecahan. Perbedaan harus dirayakan untuk mewujudkan kebajikan, sebagaimana dianjurkan Hadis Nabi di atas.

Kesesuaian pandangan antara K. H. Hasyim dan Ibnu Rusyd dalam menyatakan pentingnya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan sebagaimana ditunjukkan dalam kitab *Adab al-alim wa al-muta'alim* dan kitab *Bidayat al-Muqtasid* dan *Nihayah Wa al-muqtasid*. Para ulama sejak dahulu mempunyai kepedulian yang tinggi agar umat mejadikan ilmu sebagai pondasi kuat untuk menebarkan kebajikan di muka bumi. Jika umat ini membangun peradaban di atas ilmu, bukan hal yang mustahil bila suatu saat umat ini akan berada di garda terdepan dalam melahirkan penemuan-penemuan baru yang akan menjadikan kehidupan dunia lebih baik.

Secara teologis, mencari ilmu juga merupakan cara seseorang untuk menemukan kebahagiaan di akhirat. Menurut K. H. Hasyim tujuan seseorang mencari ilmu tidak lain dalam rangka mengamalkan ilmu tersebut, yang akan membuahkan faedah yang berguna sepanjang zaman. Ilmu merupakan bekal seorang muslim di akhirat nanti. Karena itu, orang yang berilmu akan menemukan kebahagiaan. sebaliknya orang yang tidak berilmu niscaya akan merugi.¹⁵⁸

K.H. Hasyim Asyari menyebutkan Hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

¹⁵⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim*, h. 48.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي
السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ
الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

Artinya: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa melakukan sebuah perjalanan untuk mencari ilmu, sesungguhnya orang tersebut sedang berjalan menuju surga. Dan sesungguhnya malaikat akan meletakkan sayapnya dan mendoakan agar Allah memberikan ridho kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintai ampunan dari apa-apa saja yang ada di langit, di bumi dan di dasar lautan. Dan sesungguhnya kelebihan orang berilmu atas ahli ibadah seperti kelebihan bulan pada malam purna atas seluruh bintang.”¹⁵⁹

Bahkan, dalam hadis lain disebutkan seorang yang berilmu tidak akan mudah diganggu oleh setan. Sebab bagi setan, lebih mudah menggoda seribu orang yang rajin beribadah daripada menggoda seorang yang berilmu. Seorang yang berilmu mempunyai kelebihan tersendiri karena ia akan menyelamatkan umat dari kebodohan dan keterpurukan oleh karena itu, kedudukan orang yang berilmu lebih mulia daripada orang yang menjadi martir.

Ilmu akan menjadi obor bagi kehidupan. Ilmu akan menyelamatkan umat dari keterpurukan dan ketertinggalan. Sebaliknya, torisme hanya akan meninggalkan nestap, luka, dan kesedihan yang amat mendalam bagi orban dan keluarganya. Seorang muslim sejatinya memilih untuk memperbanyak ilmudaripada memperbanyak kegiatan dengan cara melaksanakan bom bunuh diri.

159 Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz. X (Beirut: Dar Hadis, 1987), h. 49..

Oleh karena itu, para sahabat menggaris bawahi pentingnya ilmu. Abu Bakar ash-Shiddiq pernah mengirimkan surat kepada Ibnu Zubaair yang sedang bertugas di Irak: "Wahai anakku, hendaknya kamu berbekal ilmu karena jika suatu saat kamu dalam keadaan fakir miskin, maka ilmu tersebut akan menjadidi harta yang sangat berharga. Jika kamu dalam keadaan berharta, maka ilmu akan menjadi hiasan yang indah."¹⁶⁰

Begitu pula Umar bin Khattab berpesan agar setiap muslim bertandang kepada para ulama untuk menuntut ilmu. Sebab, hal tersebut akan menjadi tanah yang subur untuk melahirkan generasi-generasi unggulan. Menemui orang-orang yang berilmu (ulama) akan memnjadi suatu cara untuk mmembersihkan diri dari dosa-dosa baik yang di sengaja maupun yang tidak disengaja. Dosa yang setinggi gunung pun dapat di ampuni sejauh seorang muslim mau memperbanyak ilmu dengan cara belajar kepada para ulama.¹⁶¹

Lebih daripada itu, yang paling menarik adalah pendapat Muadz bin Jabal soal ilmu, "hendaklah kalian mencari ilmu, mempelajarinya adalah ibadah. Memperdalamnya adalah tasbih. Membahasnya secara detail adalah jihad. Mencarinya dengan sungguh-sungguh adalah mendekati kepada Allah. Sedangkang mengajarkannya bagi orang yang tidak dikenalnya adalah sedekah."

Moralitas ilmu seperti ini telah memompa banyak kalangan muslim, khususnya kalangan muslim tradisional agar mempunyai gairah yang tinggi untuk mencari ilmu. Kalangan muslim berbondong-bondong menyekolahkan putra-putrinya ke pondok pesantren. Bahkan belakangan kalangan muslim dapat mencapai gelar yang lebih tinggi hingga ketahapan doktoral. Tdak sedikit dari mereka yang mendapatkan gelar profesor.

Penanaman nilai-nilai luhur seperti ini berangkat dari pendidikan dan kesadaran prihal pentingnya ilmu. Hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan urgensi ilmu yang merupakan salah satu bab yang diajarkan di pesantren agar mereka tidak pernah lelah menguasai ilmu, baik ilmu

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 51.

¹⁶¹ *Ibid.*

umum maupun ilmu keagamaan. Meskipun imam al-Ghazali dalam *Ihya' al-Ulumuddin* membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu kedokteran. Menurut al-Ghazali, mempelajari ilmu-ilmu agama merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim (*fardhu 'ain*), sedangkan mempelajari ilmu-ilmu non agama adalah sebuah kewajiban yang bersifat kolektif (*fardhu kifayah*). Artinya, jika ada seseorang atau sebagian orang mempelajari ilmu tersebut, yang lainnya tidak wajib mempelajari ilmu tersebut.

Pandangan al-Ghazali tersebut dapat dipahami dalam konteks kekinian. Setiap Muslim wajib menguasai ilmu keagamaan tidak lain agar mereka dapat memahami hal-hal yang penting dan harus diprioritaskan dalam agama serta hal-hal yang harus dihindari karena akan menimbulkan efek-efek negatif-destruktif.¹⁶²

Dalam kehidupan kontemporer, pandangan al-Ghazali tersebut semakin relevan. Sebab, sebagian kecil dari kelompok keagamaan menyakini agama tanpa ilmu. Mereka menjadikan agama sebagai élan politik. Celaknya, mereka memahami agama sebagai paham otoriter dan menggunakannya dengan cara-cara yang anarki. Semua itu dilakukan karena mereka tidak mempunyai pemahaman yang bersifat detail dan komprehensif terhadap agama. Menurut Khaled abou el Fadl dalam *The Great Theft: Reclaiming Islam from Extremists*, mereka adalah kelompok yang menolak pemahaman akademis dan rasional terhadap Islam. Mereka menjadikan agama sebagai tameng kekuasaan dengan mengklaim sebuah kebenaran absolut.

Kelompok yang mempolpulerkan ide tersebut adalah kalangan Wahabi. Mereka menolak intelektualisme, mistisisme, dan rasionalisme. Kelompok ini menngafirkan dan menyalahkan kelompok lain. Bukan hanya itu, mereka juga mengabsahkan pembunuhan terhadap mereka yang dianggap kafir/murtad.

Menurut Khaled, salah satu kesalahan fatal kelompok ini adalah karena mereka memahami agama tanpa ilmu dan pemahaman agama

¹⁶² *Ibid.*, h. 53.

yang kuat. Bahkan mereka cenderung mengabaikan khazanah keilmuan klasik yang merupakan penopang kejayaan Islam pada masa lalu. Meskipun mereka menggunakan khazanah klasik, itupun semata-mata dalam rangka membenarkan pandangan mereka semata. Di antaranya, saat mereka menggunakan kitab-kitab yang di tulis oleh Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim al-Jawziyah, Imam al-syaukani, dan Imam al-San'ani, mereka hanya mengambil pandangan yang memperkuat ideology mereka dan mengabaikan pandangan lain yang lebih terbuka dan toleran.

Ahmad al-Katib dalam *al-Fikr al-Siyasi al-Wahabi* menyebutkan, pemahaman keagamaan yang dilakukan kalangan wahabi pada hakikatnya lebih sebagai sikap daripada paham keagamaan. Karakter ototitarianis yang melekat dalam paham Wahabi digunakan oleh kekuasaan untuk memantapkan posisinya. Di samping itu, pandangan mereka tentang “ibadah” dan “Tuhan” juga cenderung puritan dari pada pandangan ulama pada umumnya. Kaena itu, pandangan kalangan Wahabi memuat sebuah keanehan paradigmatik yang tidak ditemukan dalam khazanah Islam terdahulu.

Dalam hal ini, membangkitkan kembali tradisi intelektualisme di kalangan Muslim menjadi sebuah keniscayaan. Hal tersebut harus di pahami bahwa ilmu semata-mata untuk mewujudkan kebajikan yang bersifat massif. Ilmu adalah jalan bagi kebajikan, dan kebajikan adalah jalan bagi kemajuan.

Maka, mempunyai ilmu yang tinggi dan mendalam amatlah penting agr agama tidak dibajak untuk kepentingan edeologis yang bertentangan dengan keluhuran nilai-nilai agama.¹⁶³ Ibnu Mubarak berpendapat, seorang yang berilmu sekalipun akan senantiasa mencari ilmu hingga menguasainya dengan sempurna. Barang siapa menganggap dirinya telah menguasai segala hal, pada saat itu orang tersebut sebenarnya tidak mengetahui segala sesuatu.

Imam Waqi', ulama Imam Syafi'i, berpendapat bahwa ilmu adalah cahaya. Seseorang tidak akan menjadi ilmmuwan hingga ia belajar dari seorang yang lebih piintar, yang ilmmunya sejajar, atau belajar dari orang yang lebih rendah pengetahuan darinya. Pandangan ini sebenarnya ingin

¹⁶³ *Ibid.*, h. 54.

menegaskan, mencari ilmu harus dilakukan setiap saat dalam rangka menemukan cahaya dalam kehidupan, yaitu cahaya yang akan menjadikan bumi ini tempat untuk melahirkan kebajikan, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Abu Sufyan al-Tsauroi memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya bagi orang yang berilmu. Menurut dia, kehidupan seorang yang berilmu adalah, ah rahmat, sedangkan kematiannya adalah bencana. Artinya, jika umat ini di bombing oleh orang-orang yang berilmu, hal itu akan memberikan perubahan bagi kemajuan umat. Sebaliknya, jika dunia ini di tinggalkan orang-orang yang berilmu atau di kuasai oleh orang-orang yang tidak berilmu, hal itu akan menyisakan guncangan dalam hidup yang akan mengancam keseimbangan dan tatanan sosial masyarakat.

Dalam sebuah hadis yang di riwayatkan oleh Abdullah ibn Amar bin al-ash, Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan melenyapkan ilmu dari manusia. Namun akan melenyapkan ilmu dengan cara menlenyapkan para ulama sehingga pada saat tidak ada seorang yang berilmu sekalipun. Maka segenap manusia menjadikan para pemimpin-pemimpin mereka dari orang-orang bodoh. Merka ditnya sebuah hal, lalu berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesungguhnya sesat dan menyesatkan."

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa jatuhnya peradaban-peradaban besar dunia pada hakikatnya disebabkan hilangnya para ulamayang mempunyai kedalaman ilmu dan hati nurani yang luhur. Amy Chua dalam *Day of Empire* membuktikan bahwa peradaban-peradaban besar jatuh karena mereka tidak lagi mempunyai kesetiaan untuk menjaga tatanan dunia berdasarkan keadilan, kearifan, dan kesetaraan. Semua itu juga karena kekuasaan mulai di jauhkan dari orang-orang yang berilmu yang memiliki pandangan yang jernih dan membangun.

Ilmu akan menjadi salah satu kekuatan terbesar untuk membangun keimanan di satu sisi lain, tetapi ilmu juga akan membentuk kesadaran sosial yang tinggi. Setiap Muslim akan mengerti tanggung jawabnya untuk

memakmurkan bumi dengan prestasi-prestasi yang menggembirakan bukan dengan tindakan-tindakan yang merjukkan orang lain.¹⁶⁴

Ilmu akan menjadikan seorang muslim dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, baik dan buruk, tepat dan keliru. Semuanya itu merupakan hal-hal yang sangat fundamental dalam hidup karena dari situlah akan lahir sebuah peradaban besar untuk kemuliaan umat disantoro dunia. Ilmu ibarat sinar matahari di pagi hari yang akan menyegarkan setiap insan juntuk memulai aktivitas demi kehidupan yang sehat, cerah dan sukses.

C. Pendekatan Pendidikan Islam

Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, K.H. Hasyim Asy'ari biasanya digambarkan sebagai tradisionalis dan konservatif. Gambaran ini dapat dimengerti berdasarkan sikap tradisional Nahdlatul Ulama sendiri, suatu julukan berdasarkan reaksi NU pada masa awal perkembangannya. Sikap awal NU agak menolak tantangan –tantangan dunia modern serta mentolenraansi paktik Islam sinkretik dan memegang teguh mazhab fiqih.

Namun kecenderungan ini berubah dan menyusut pada tahun-tahun akhir ini disebabkan perubahan yang terjadi dalam tubuh NU itu sendiri. Latar belakang pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari yang dari Hijaz berperan dalam perubahan ini. Juga idenya untuk menyatukan seluruh masyarakat Muslim dan usaha-usahanya mendekatkan organisasi nasional secular merupakan salah satu bukti adanya perubahan tersebut.¹⁶⁵

Penelusuran sejarah intelektual K. H. Hasyim Asy'ari di Timur Tengah memperlihatkan paradigma berpikir yang dibangun K. H. Hasyim Asy'ari berbeda dengan K. H. Ahmad Dahlan yang lebih memilih gerakan purifikasi pembaharuan pemikiran Islam yang moderat, K. H. Hasyim Asy'ari lebih dipengaruhi oleh sikap tradisionalisme dengan sedikit menghargai beberapa unsur reformasi (yang tidak mendekonstruksi tradisi Islam) dari Syekh Ahmad Khotib. Paradigma dan “*stand poin*” ini mempengaruhi

¹⁶⁴ *Ibid.*, h. 63.

¹⁶⁵ Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, (Yogyakarta: LKiS 2000), h. 8-9.

pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dalam kependidikan baik dalam karya-karyanya maupun dalam institusi pendidikan pesantren Tebuireng¹⁶⁶.

Dengan pandangan tradisionalisme yang mempertahankannya, K. H. Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi tradisi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan normativitas, tradisi belajar mengajar dan etika dalam belajar mengajar yang telah di pandang telah mengantarkan Islam pada zaman keemasannya. Dan ini terbukti dengan karyanya yang berupa risalah khusus yang membahas mengenai konsep kependidikan disusun secara khusus dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.¹⁶⁷

Nampak dalam tulisannya yang dimulai dengan uraian tentang signifikansi ilmu dan pendidikan, kemudian keutamaan ilmuwan dan para ulama, ini menunjukkan bahwa ada mata rantai yang menghubungkan dengan para pendahulunya, terutama al-Ghazali yang memang banyak dijadikan sebagai rujukan kaum tradisional, khususnya yang berkaitan dengan masalah etika.¹⁶⁸

K.H. Hasyim Asy'ari terdorong untuk menulis kitab tersebut disebabkan situasi pendidikan yang mengalami perubahan dalam perkembangan yang pesat dari kebiasaan lama (tradisional) yang mapan kedalam bentuk baru-pendidikan modern-akibat pengaruh sistem pendidikan inperialis

166 Pada waktu K. H. Hasyim Asy'ari sedang menuntut ilmu di Makkah, di saat itu Syekh Muhammad Abduh sedang giat-giatnya melancarkan gerakan pembaharuan Islam. Dan hal ini sangat berpengaruh terhadap perjalanan umat Islam, karena banyak dari pelajar tersebut pada akhirnya tertarik dengan pikiran-pikiran Muhammad Abduh. K. H. Hasyim Asy'ari sendiri pada dasarnya menerima ide-ide Muhammad Abduh untuk melakukan pembaharuan dalam Islam, namun ia menolak kalau umat Islam harus melepaskan diri dari keterikatannya dengan para *mazahib*. Adapun guru besar yang sangat mempengaruhi jalan pikiran K. H. Hasyim Asy'ari ialah Syekh Mahfudh At-Tirmidzi, yang mengikuti tradisi Syekh Nawawi dan Syekh Sambah. Lihat Zamakhsyari Dhofier, "K. H. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional", dalam Humaidy Abdussamy dan Ridwan Fakla AS (ed), *Biografi 5 Rais'Am Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet. I, h. 6-8, lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 93

167 Musnur Heri, *Pemikiran Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari, Studi atas Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dalam *Jurnal CONCIENCIA*, Nomor I, Volume I, Juni, 2001.

168 Abdul Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1939), h. 6-7. Bila dicermati memang terdapat kesamaan baik secara hirarkisnya, maupun dengan mendasarkan pada ayat-ayat Alquran, Hadis Nabi dan Rasul serta kata-kata pujangga ahli hikmah dan ahli pikir.

belanda yang semakin kuat di Indonesia.¹⁶⁹ Dengan hadirnya kitab yang sarat dengan nilai-nilai moral tersebut diharapkan akan mampu mempertahankan bangunan tradisi dalam dunia pendidikan Islam pada umumnya, terlebih dari kalangan pesantren.

Sementara itu, K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari atas kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan etika yang luhur pula. Dalam konteks ini K. H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku social yang santun (*al-akhlak al-karimah*).

Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* secara keseluruhan terdiri atas delapan bab yang masing-masing membahas tentang:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
2. Etika peserta didik terhadap dirinya yang mesti dicamkan dalam belajar
3. Etika seorang peserta didik terhadap pendidik
4. Etika peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus di pedomani bersama pendidik dan teman-teman
5. Etika yang harus di perhatikan bagi pendidik terhadap dirinya
6. Etika pendidik terhadap pelajaran
7. Etika pendidik terhadap peserta didik
8. Etika menggunakan literatur yang merupakan alat belajar.¹⁷⁰

Dan dari kedelapan bab di atas agaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni kelebihan ilmu dan ilmuwan, tanggung jawab dan tugas peserta didik serta tanggung jawab dan tugas pendidik. Sehubungan dengan persoalan moral ini, K. H. Hasyim Asy'ari secara tegas mengatakan bahwa menuntut ilmu akhlak dan mengamalkannya adalah wajib.¹⁷¹

169 Maslani, *Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari*, h. 34.

170 *Ibid.*, h. 49.

171 *Ibid.*, h. 108

Karena sesungguhnya ini menurut K. H. Hasyim Asy'ari menyakini bahwa dalam meluruskan karakter dan mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti adalah sebuah keniscayaan. Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dengan lingkungan.

Dengan demikian, peran pendidikan di samping berfungsi dalam mengembangkan kreativitas dan produktivitas, juga berperan besar dalam upaya mengembangkan moralitas dan penanaman nilai-nilai, baik nilai-nilai insani maupun nilai-nilai Ilahi.¹⁷² Bahkan dalam hal ini Noeng Muhajir menegaskan bahwa masyarakat manusia bisa tetap *survive* disebabkan adanya komitmen pada nilai-nilai moral. Bila semua orang tidak mentaati janjinya, tidak acuh pada tanggung jawabnya, mempermainkan patokan-patokan moralitas, maka akan dapat dibayangkan betapa hancurnya kehidupan masyarakat¹⁷³ sehingga dalam pandangan Athiyah al-Abrasyi', pendidikan moral merupakan ruh dari pendidikan Islam itu sendiri.¹⁷⁴

Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa makna pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁷⁵ Dengan demikian, persoalan moralitas tidak bisa dilepaskan dari masalah nilai. Dan pemahaman akan nilai tidak mungkin dapat dicapai manusia secara sekaligus tetapi berkembang langkah demi langkah dalam sejarah kehidupan manusia.¹⁷⁶

172 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 21.

173 Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), h. 12

174 Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi', *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Beirut: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1969), h. 22.

175 Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Keraangka Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136

176 Alpurwo Hadiwardoyo, "Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan ", dalam EM. K. Kaswardi, (Peny), *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*, (Jakarta: Grasindo, 1993), h.

Nilai itu sendiri pada akhirnya membentuk suatu moralitas sebab menurut Muhammad Noor Syam, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realitas yang sah bagi suatu citi-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita atau bersifat khayali.

Walaupun dalam Islam memiliki nilai-nilai samali yang bersifat absolut dan universal, Islam masih mengakui adanya nilai tradisi masyarakat. Hal tersebut menurut Abdurrahman Wahid adalah karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari massa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.¹⁷⁷

Berkaitan dengan pentingnya nilai tradisi yang perlu di berikan kepada peserta didik, maka dalam tradisi pesantren ada postulat yang telah menjadi moralitas pendidikan, yaitu: “*al-muhafazatu ala al-qodimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah*” (melestarikan nilai-nilai lama yang positif, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).

Tradisi merupakan nilai suci dan abadi yang dijadikan norma serta berlangsung sangat lama pada kehidupan manusia. Sedangkan nilai tidak menentang sunnatullah, yaitu kedinamisan. Dalam isyarat dinamisasi proses aplikasi tradisi selalu didasarkan pada kebenaran wahyu yang terdapat dalam Alquran dan assunnah sebagi akar dari tradisi.

Alquran dan Sunnah yang dijadikan norama ajaran Islam tradisi, dalam pengertian Amin Abdullah, dinyatakan sebagai aspek universalitas intelektual yang terletak pada dimensi normativitas etis yang bersifat mengikat sumua pihak.¹⁷⁸ Hal itu sebenarnya tidak lepas dari rujukan pandangan hidup ulama yang memegang tampuk kepemimpinan, yang lebih bercorak pada pendidikan sufistik dengan orientasi nilai moral yhang

177 Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: BAPPENAS, 1981), cet. I, h. 441.

178 Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 21.

sangat menekankan pentingnya kehidupan ukhrawi di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal.¹⁷⁹

Pemberdayaan masyarakat untuk tetap memegang nilai-nilai bukanlah suatu perkara mudah, tetapi harus dilakukan. Sebab, tanpa memahami nilai-nilai itu maka mustahil seseorang mampu mempraktikkannya dalam kehidupan. Disadari betul bahwa cara satu-satunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan. Dengan begitu, apabila generasi penerus ini tidak dibantu untuk dapat menentukan sendiri nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip besar Islam maka niscaya akan mudah terpuruk dalam situasi disorientasi nilai, atau bahkan larut begitu saja terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami.¹⁸⁰

Nilai merupakan realitas abstrak dalam diri manusia yang menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran sebagaimana diajarkan oleh Islam akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri. Pendidikan nilai bertujuan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa yang terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Dalam pembinaan akhlak, perhatian yang cukup besar hendaklah diberikan terhadap pendidikan akhlak anak-anak. Karena itu anak-anak harus dididik dengan akhlak yang mulia. Sedini mungkin anak-anak harus mendapat pendidikan akhlak mulia, sebab pada pendidikan dini inilah yang akan berakar kuat dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang.

179 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 32.

180 Zainal Arifin Ahmad, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam (Studi Atas Pemikiran al-Ghozali)*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 1997), h. 7.

Dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari nampak tidak sejalan dengan aliran nativisme¹⁸¹ maupun empirisme,¹⁸² bahkan sangat menentang aliran naturalisme¹⁸³ yang menganggap bahwa pendidikan hanya akan merusak pembawaan yang telah ada. Pemikiran pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari dalam masalah ini lebih mengarah kepada aliran konvergensi¹⁸⁴ yang berpendapat bahwa fitrah manusia dan lingkungan sama-sama saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal ini nampak dari pandangannya bahwa pendidikan banyak memberikan andil dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik moral manusia.¹⁸⁵

Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian secara khusus dalam mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti. Adapun

-
- 181 Aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia telah ditentukan oleh factor-factor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan yang telah ada pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangan. Oleh karena itu, menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Teori ini di kemukakan oleh Arthur Schopenhauer (1715-1771)
- 182 Aliran ini justru sebaliknya berpendapat bahwa lingkunganlah yang mampu mengubah sifat-sifat pembawaan manusia. Oleh karena itu menurut teori ini peranan pendidikan sangat penting dan di butuhkan dalam kehidupan manusia. Teori ini dikemukakan oleh John Locke (1632-1704)
- 183 Aliran ini berpendapat bahwa semua anak adalah baik pada waktu lahir, tetapi semua akan menjadi buruk di tangan manusia. Gagasan aliran ini di usung oleh J.J Rousseau (1712-1778)
- 184 Sementara aliran ini mencoba mencari titik tengah di antara ketiganya, yakni dengan asumsi bahwa lingkungan dan pembawaan sama-sama menentukan perkembangan manusia. Teori ini dikemukakan oleh William Stern (1871-1938). Adapun penjelasan tentang aliran-aliran tersebut dapat di baca dalam Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), cet VI, h. 14. lihat pula Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press, 2006), cet I, h. 16. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet I, h. 5-6. Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan, (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet 3 h. 78. H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet I, h. 64. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 75. Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), cet-14 h. 179. Djunaidatul Munawwarah & Tenenji, *Filsafat Pendidikan Perspektif Islam dan Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003) h. 57-58. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), Cet I, h. 3-4.
- 185 Dalam masalah keterkaitannya fitrah dan lingkungan K. H. Hasyim Asy'ari menyatakan "senantiasa berkumpul dengan guru dalam belajar dan membaca, jika itu memungkinkan. Sebbab hal itu akan menambah kebaikan menghasilkan ilmu, adab dan kelebihan-kelebihan lainnya. Lihat K. H. Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim*, h. 48-49.

menurut al-Ghazali, ukuran atau landasan untuk menentukan baik dan buruk bagi perbuatan moral adalah syara' dan akal.¹⁸⁶ Pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada peserta didik sebelum mereka mencapai usia akhir pembentukan kepribadian pada usia 20 atau 21 tahun. Jika melewati batas ini, sudah amat sulit memasukkan nilai-nilai karena harus membangun kembali kepribadian yang telah terbentuk (*reconstruction of personality*).¹⁸⁷

Oleh sebab itu nilai-nilai Islam dalam bentuk *akhlak al-karimah* sudah terkristal dan terinternalisasi sejak kecil agar menjadi sikap hidup yang tidak memerlukan lagi pengawasan dari luar diri individu. Ada atau tidak ada polisi akan berhenti otomatis bila lampu merah lalu lintas menyala. Ada atau tidak ada orang yang melihat secara otomatis akan menjalankan kewajibannya kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Di sinilah pendidikan nilai memegang peran penting karena mendidik perasaan manusia agar peka terhadap nilai-nilai akhlak yang luhur untuk di implementasikan dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Mengapa pendidikan moral begitu penting di dalam sekolah? *Pertama*, pendidikan moral yang buruk dalam sekolah menjadikan pendidikan menghasilkan penjahat-penjahat canggih di masa depan. Seorang siswa yang pandai, dengan berbagai pengetahuan yang banyak, tetapi bermoral rusak akan menjadi alat perusak masyarakat yang berbahaya sekali. Sebagaimana disinyalir Kartini Kartono, "salah langkah dalam kegiatan mendidik-membentuk ini, pasti akan membuahkan tipe manusia "salah jadi" yang mengerikan dan berbahaya bagi kehidupan bersama di masa-masa mendatang".¹⁸⁸

Bahkan dalam syari'at Islam sangat jelas memperhatikan pendidikan anak dari segi moral. Memberikan bimbingan-bimbingan bernilai dalam membekali moral anak dengan sifat-sifat utama dan mulia, dan

186 Al-Ghazali, *Timbangan Amal Menuju Kebahagiaan Akhirat*, terj. M. Chasan dan A. chumaidi Umar, (Semarang: CV. Toha Putra, 1982), h. 93.

187 Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 66.

188 Kartini Kartono, *Sosiologi Masyarakat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 125.

mendidiknya dengan moral dan adat kebiasaan yang baik. Adapun tentang pendidikan moral itu sendiri Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan moral merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan oleh anak didik, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa untuk menyongsong kehidupan. Tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri merupakan buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat.¹⁸⁹

Kedua, manusia adalah makhluk yang bernilai moral. Pendidikan adalah mendidik hidup, hidup bukan sekedar sebuah kebetulan, melainkan ada makna dan tujuan di dalamnya. Oleh karena itu, seorang siswa belajar bukan untuk sekedar belajar pengetahuan kognitif, tetapi bagaimana implementasi ilmunya menjadikan hidupnya bermakna, baik secara individu maupun dalam masyarakat, maka tanpa kehidupan moral yang baik seluruh hidup menjadi tidak bermakna ataupun bahkan menjadi sangat negatif. Untuk apa dia hidup dan eksis di dunia jika hanya menjadi perusak dan penghancur masyarakat, mendatangkan aib bagi keluarga, lingkungan dan negara.

Ketiga, sangat sulit membentuk manusia menjadi orang baik, tetapi begitu mudahnya seseorang untuk menjadi rusak. Jika seseorang anak dibiarkan begitu saja, ia akan berkecenderungan berbuat jahat ketimbang berbuat baik. Ketika manusia di biarkan tanpa pendidikan baik, ia akan dengan cepat mengadopsi perilaku-perilaku jahat, malah memperkembangkan daya kreatif negatifnya ketimbang dia berusaha mengadopsi perilaku-perilaku baik. Perlu perjuangan berat seseorang bisa mengadopsi perilaku baik dan mengembangkan daya kreatif yang positif dan bermoral tinggi. Perlu upaya serius untuk mendidik menjadi anak yang bermoral tinggi, yang hidupnya jujur, adil, mulia, suci dan berintegritas.

Menurut Frans Magnis Suseno, kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai individu. Bidang moral adalah bidang

¹⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj, Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990) h. 19.

kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral merupakan tolak ukur untuk menentukan benar-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia, bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.¹⁹⁰

Ada banyak hal yang bisa dan perlu sekolah lakukan dalam pendidikan moral, di antaranya. *Pertama*, setiap institusi pendidikan perlu memperhatikan bukan hanya hebatnya pengetahuan atau gelar guru atau dosennya, tetapi juga perilaku moralnya. Perlu ada mekanisme pengujian kehidupan keseharian insane pendidikan bukan hanya kekuatan intelektualnya saja. *Kedua*, perlu adanya penilaian kelakuan di sekolah. Seorang siswa lulus atau naik kelas bukan hanya diukur oleh kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan sosial, moral, mental dan spiritualnya.¹⁹¹ Dengan demikian, sekolah betul-betul menjalankan fungsi pedagogis yang benar. *Ketiga*, sekolah juga perlu secara berkala melibatkan orang tua di dalam pembinaan moral bagi anak-anak mereka. Sekolah harusnya bergandengan tangan dengan orang tua di dalam mendidik anak, sehingga pendidikan anak berjalan secara integratif.

Hal seperti ini sangat banyak diabaikan, karena dianggap terlalu menyulitkan bagi pihak sekolah. Sekolah hanya sibuk mengukur kemampuan intelektual anak didiknya dan berbangga diri jika anak-anak didiknya berhasil dengan nilai intelektual yang tinggi dan mempunyai pengetahuan yang banyak. Kini, paradigma ini perlu dipertanyakan dan dikembalikan kepada panggilan pendidikan yang mendasar, yaitu membentuk seorang anak menjadi orang yang betul-betul dewasa secara moral, mental, spiritual dan intelektual.

Sebagaimana disinyalir seorang tokoh pendidikan, Van Dusen dalam Arifin, yang menganggap bahwa pendidikan persekolahan telah gagal dalam upaya menjalin kekuatan yang menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran, karena timbulnya konflik antara sisi

¹⁹⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 19.

¹⁹¹ Lebih jelasnya baca Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Cet. I (Bogor: Kencana, 2003), h. 54.

keagamaan di satu pihak dan sisi sekuler di pihak lain di dalam pendidikan sekolah.¹⁹²

Menurut Amir, pendidikan watak menurut konsep Islam sesungguhnya menginginkan terbentuknya kepribadian etis yang memiliki ciri-ciri; (1) mengabdikan kepada Tuhan dengan menjalankan kaidah-kaidah keimanan, keislaman, dan keikhlasan, (2) memahami, menghayati, dan mengamalkan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dengan demikian, pada dasarnya pendidikan moral menurut konsep Islam merupakan bagian dari pendidikan manusia seutuhnya, sebab Islam sendiri sesungguhnya tidak pernah memisahkan antara hal yang bersifat spiritual dan hal yang bersifat sekuler. Islam menganut struktur *paradigmatic moral* yang selalu berhubungan dengan salah satu segi alam cipta yang disebut dengan etika, sedangkan etika sendiri berkaitan erat dengan fungsi konatif kesadaran manusia yang berupa kemauan dan perbuatan.¹⁹³

Oleh karena itu, K. H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang pendidik yang sangat memperhatikan nilai-nilai moral dan etis, merasa berkewajiban untuk memberikan arahan-arahan dan nasehat yang berarti bagi para penuntut ilmu untuk memperhatikan perilaku dan sikap hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai *akhlak al-karimah*.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya inti dari akhlak penuntut ilmu dalam pandangan K. H. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah Swt. Sikap ini akan sendirinya terejawantakan dalam kehidupan penuntut ilmu dalam bentuk perilaku hidup tawakkal, *wara'*, beramal dengan mengharapkan ridho Allah semata, bersyukur dan sebagainya. Pada akhirnya, bila nilai-nilai ini sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, maka akan tumbuh jiwa-jjiwa yang memiliki rasa percaya diri, sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, dan produktif.

192 H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 26.

193 Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai* (Malang: Kalimashada, 1993), h. 140.

D. Sistem Pendidikan Islam

K.H. Hasyim Asy'ari pada mulanya menganut sistem pendidikan tradisional yang menerapkan metode intelektual yang merujuk pada metode yang telah diwariskan generasi-generasi Islam pada abad pertengahan Hijriyyah yang telah mengalami polarisasi dan kristalisasi sebagai konsekuensi logis penyebaran dan perkembangan Islam melewati berbagai bentuk peradaban dan kebudayaan dunia. Kemudian pada 1916, KH. Ma'sum, menantu KH. Hasyim Asy'ari, dengan dukungan Wahid Hasyim, memasukkan sistem Madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *siffir awwal* dan *siffir tsani*, yaitu masa persiapan untuk memasuki masa lima tahun jenjang berikutnya. Pada *siffir awwal* dan *siffir tsani* diajarkan khusus bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah ilmu pengetahuan Islam. Pada tahun 1919, kurikulum madrasah tersebut ditambah dengan pendidikan umum, seperti bahasa Indonesia (Melayu), berhitung dan Ilmu Bumi. Pada 1926, KH. Mauhammad Ilyas memasukkan pelajaran bahasa Belanda dan sejarah ke dalam kurikulum madrasah atas persetujuan KH. Hasyim Asy'ari.

Pembaharuan pendidikan Pesantren Tebuireng yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari, berikut murid dan puteranya, bukan tanpa halangan. Pembaharuan pendidikan yang digagasnya menimbulkan reaksi yang cukup hebat dari masyarakat dan kalangan pesantren, sehingga banyak juga orang tua santri memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain, karena dengan pembaharuan tersebut Pesantren Tebuireng dipandang sudah terlalu modern. Reaksi tersebut tidak menyurutkan proses pembaharuan Pesantren Tebuireng. Hal tersebut terus berlangsung dan dilanjutkan oleh Wahid Hasyim dengan mendirikan madrasah modern di lingkungan pesantren.

Memang, pada saat itu, ilmu-ilmu umum masih dianggap haram. Misal saja, Bahasa Belanda dan Inggris, yang karena bahasa kaum nonmuslim, maka dihukumi haram mempelajarinya. Namun, dapat dilihat pendidikan

Islam sekarang, banyak pesantren yang mengikuti jejak KH. Hasyim Asy'ari dan pesantren Tebuireng. Sekarang pun, dapat dilihat manfaatnya, bagaimana intelektual muslim memiliki cakupan profesi yang sangat luas. Bisa di dunia politik, ekonomi, pendidikan umum, kedokteran, dan lain-lain.

Satu hal lagi yang perlu dicatat, pengembangan pesantren Tebuireng yang diprakarsai oleh duet KH. Muhammad Ilyas dan KH. Abdul Wahid Hasyim, sama sekali tidak memengaruhi sistem pengajian kitab klasik KH. Hasyim Asy'ari. Karena, memang segmen muridnya berbeda. Jika madrasah memiliki segmen anak usia sekolah, maka peserta kelas musyawarah dan pengajian adalah para santri senior atau bahkan kyai yang sengaja datang ke Tebuireng untuk mengaji, bukan sekolah.¹⁹⁴

194 Zetty Azizatul Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, *Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 163.



BAB IV

GERAK IMPLEMENTASI IDE PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI

Dalam konteks kekinian, gugusan ide pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat diimplemetasikan dalam gerak maju pendidikan masa kini, yang meliputi beberapa aspek, yaitu: Karakteristik dan orientasi pendidikan; Sistem pengelolaan pendidikan; Kurikulum dan bahan ajar; Metode, proses, dan evaluasi pembelajaran; serta Relasi peserta didik dan pendidik.

A. Karakteristik dan Orientasi Pendidikan

Perlu dijelaskan di sini bahwa pada bagian sebelumnya penulis telah mengungkapkan teoritisasi pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, maksudnya pendapat-pendapat atau gagasan beliau menyangkut pendidikan Islam dilihat dari aspek idealnya. Pada bab ini penulis akan beranjak pada pembahasan aspek operasional dari gagasan atau perspektif beliau mengenai pendidikan Islam tersebut di lapangan (kehidupan sehari-hari) terkait dengan praktik KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya lebih menitikberatkan pada persoalan hati (*qalb*) sehingga yang menjadi *stressing* utama dalam upaya menuntut ilmu bagi seorang murid itu adalah niat yang tulus dan ikhlas dan hanya mengharapkan ridha Allah semata.

Di sisi lain, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari lebih menyetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Hal ini nampak dalam pandangannya bahwa keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *lillahi ta'ala*. Di samping itu juga, ilmu dapat diraih bilamana jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala macam sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.¹⁹⁵

Kecenderungannya yang demikian tidak lain karena banyak di pengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali yang memandang substansi manusia bukan terletak pada unsur fisiknya, melainkan pada hatinya. Bagi al-Ghazali sendiri pemikiran ini dihasilkan dari proses yang panjang setelah ia bergelut dengan filsafat, sehingga konsepnya tentang pendidikan lebih difokuskan pada pembentukan etika (akhlak mulia).

Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali memulai pandangannya mengenai pendidikan dengan nada provokatif tentang keutamaan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengutip Alquran surat al-Mujadilah ayat 11: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Provokasi ini kemudian dilanjutkannya dengan hadis Nabi bernada majaz metaforik yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas tentang keutamaan ilmuwan atas orang awam, pernyataan tersebut adalah "*lil ulama'i darajat fauqa al-mu'minina bisab'imi'ati darajat ma baina al-darajataini masiratu khamsami'ati 'am.*" (Para orang-orang yang berilmu memiliki derajat di atas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, jarak di antara dua derajat tersebut perjalanan lima ratus tahun).¹⁹⁶

195 Mastuki HS dan M. Ishom el-Shaha (ed) *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Seri 2, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), cet III, h. 323

196 Di halaman pertama *Ihya'* pada bab I saja setidaknya terdapat 14 ayat yang dikutip al-Ghazali yang dijadikan motivasi akan keutamaan ilmu dan keutamaan orang yang memilikinya dan melengkapinya dengan mengutip 27 hadis yang mendukung. Sedangkan dalam keutamaan belajar beliau memulai dengan dengan surat taubat ayat 122 kemudian melanjutkannya dengan surat al-nahl ayat 43 dan al-anbiya' ayat 7 yang berbunyi "*fas'alu ahla al-dikri in kuntum la ta'lamun.*" dan setelah itu setidaknya beliau menyebutkan 9 hadis yang juga bernada majaz metaforis. Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th).

Dari penjelasannya dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* diperoleh keterangan bahwa pandangan al-Ghazali tentang pendidikan meliputi pandangannya akan keutamaan ilmu dan keutamaan orang yang memilikinya, pembagian ilmu, etika belajar dan mengajar. Adapun tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali adalah mencapai *mardlatillah* (ridha Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi. Karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan dan dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri, sehingga diperlukan niat yang tulus serta hati yang suci.¹⁹⁷

Demikian juga KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar tidak lepas dari pendidikan akhlak/moralitas. Di mana menurutnya, moralitas merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi anak didik yang seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki akhlak yang baik merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab hal ini akan melandasi kestabilan secara keseluruhan,¹⁹⁸ sehingga penekanan terhadap persoalan moralitas adalah menjadi tujuan utama dalam kaitannya dengan pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun informal. Oleh karena itu, meskipun lembaga pendidikan pesantren telah mengalami banyak perubahan, namun khasanah intelektual pesantren tetap bisa menjadi sumber keilmuan yang memadai dalam rangka merumuskan pendidikan moral yang relevan bagi anak didik. Dalam hal ini literatur-literatur klasik sebagai produk ulama masa lampau masih bisa dijadikan sebagai referensi yang berharga bagi komunitas pendidikan Islam tradisional pada umumnya dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.¹⁹⁹

197 Irsyad Zamjani, "Wacana Pendidikan Ghazali" dalam *Jurnal Studi Agama dan Demokrasi*, Vol-12, 2002, h. 215-216

198 Nurdin, *Etika Belajar dan Mengajar*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 1999), h. 70.

199 Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 38. Sebagaimana disinyalir Mastuhu, bahwa hal itu sebenarnya tidak lepas dari rujukan pandangan hidup ulama

Sementara itu, dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap keberadaan ilmu dan pengajaran menjadi perhatian yang cukup serius. Sebagaimana penekanannya terhadap eksistensi ulama sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Bahkan menurutnya, kepribadian dan kesuksesan seorang anak didik sangat tergantung terhadap apa yang ditanamkan oleh gurunya. Pemikiran seperti ini pada akhirnya mampu mewarnai dalam dunia pendidikan Islam tradisional. Bahkan barangkali mampu menjadi tipikal sendiri dibandingkan dengan corak pendidikan pada umumnya.

Upaya untuk mempertahankan bangunan tradisi seperti ini sesungguhnya telah di pelopori oleh beberapa murid dari KH. Hasyim Asy'ari sendiri, sebut saja KH. A. Wahab Hasbullah²⁰⁰ yang kemudian mendirikan pondok pesantren Tambak Beras atau KH. Bisri Syamsuri²⁰¹ yang juga termasuk salah satu dari tokoh utama dalam *Jam'iyah Nahdlatul Ulama*.

Untuk menunjukkan rasa kecintaannya terhadap ilmu, semasa kiyai Hasyim Asy'ari memimpin pesantren ditampakkan pada perhatiannya dalam usaha mendidik sejumlah murid pilihan hingga dirasa betul-betul mumpuni dalam ilmu keagamaan. Hal ini dimaksudkan apabila mereka telah selesai memperoleh ilmu dari pesantren Tebuireng, maka mereka sudah mampu untuk mendirikan pesantren sendiri di daerahnya masing-

yang memegang tampuk kepemimpinan yang lebih bercorak pada pendidikan fiqih sufistik dengan korientasi nilai moral hyang sangat menekankan pentingnya kehidupan uhrawi di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 32.

200 K. H. Abdul Wahab Hasbullah dilahirkan pada bulan Maret 1888, dari kalangan ulama pesantren di desa M. Ishom al-Saha, (ed), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Seri 3, (Jakarta: Diva pustaka, 2006) cet III h. 53, lihat pula A. aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia, Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*, (Yogyakarta: Kutub, 2008), h.1

201 K. H. Bisri Syamsuri dilahirkan pada hari Rabu 18 September 1886 M, di Tayu sebuah ibukota kecamatan yang letaknya sratus kilometer arah tiur lauut semarang Jawa Tengah. Ia adalah anka ke tiga dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan syamsuri bin Abdul Shamad dan Mariah, dan dari pasangan inilah yang kemudian hari banyak melahirkan tokoh terkemuka, antara lain K. H. Khalil Lasem, dan Kiai Baidowi Lasem. Lihat Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik*, h. 193.

masing. Dan ini memang terbukti hasilnya. Ketika banyak bermunculan pondok pesantren yang berkembang pesat di bawah bimbingan murid-muridnya. Pesantren Darul 'Ulum Peterongan, Pesantren Lirboyo, Kediri dan Pesantren Asembagus Situbondo, Jawa Timur.²⁰²

Melihat fenomena demikian ini, dapat menunjukkan bahwa sosok kyai Hasyim sangatlah besar perhatiannya terhadap arti pentingnya menuntut ilmu. Oleh karenanya, dalam karyanya "*Adab al-'Alim*", ia tidak hanya mendasarkan pada hal-hal yang bersifat normatif, namun untuk hal-hal yang bersifat teknis juga tidak luput dari pengamatannya. Demikian ini dimaksudkan agar para penuntut ilmu dapat memahami betapa besarnya peranan ilmu untuk bekal hidup di masa depan.

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa sosok KH. Hasyim mempunyai perhatian khusus terhadap penyebaran ilmu dan pendidikan, terlebih pendidikan di lembaga pesantren. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan merupakan sarana penting dalam mensosialisasikan keutamaan dan membersihkan jiwa serta pikiran, termasuk juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dari puluhan risalah kitab yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari ini dapat dijadikan bukti bahwa memang ia seorang penulis yang cukup produktif dalam semua bidang ilmu Islam. Sebagaimana nampak dalam karya-karyanya yang meliputi bidang pendidikan, teologi, fiqih, tasawuf, dan sebagainya.

Namun demikian, melihat dari sudut epistemologinya, tentu ada satu benang merah yang dapat ditarik kesimpulan dari semua pemikirannya yaitu bahwa ia ternyata memiliki karakteristik pola pikir yang khas dan tipikal. Dalam hal ini KH. Hasyim selalu konsisten mengacu pada rujukan yang memiliki sumber otoritatif yakni Alquran dan Hadis Nabi Saw.²⁰³ Di

²⁰² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pendangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet VI, h. 95-96.

²⁰³ Dalam hal ini Hasan Langgulung menegaskan bahwa sesungguhnya secara epistemologis, pendidikan Islam di letakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Lihat Sarjono, "Nilai-Nilai dasar Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol II. No. 2, 2005, h. 138.

samping itupula karakteristik yang menjadi tipikal dari karya-karyanya adalah kecenderungannya terhadap mazhab Syafi'i dan sepertinya bagi Kiai Hasyim menjadi pengikut mazhab Syafi'i bukan tanpa alasan. Justru ini adalah pilihan yang telah digariskan dalam prinsip pola pemikirannya.²⁰⁴

Demikian juga, yang menjadi karakteristik dari KH. Hasyim adalah kekonsistennannya dalam memegang tradisi.²⁰⁵ Barangkali menurut pandangan penulis, hal inilah yang menjadikan sosok KH. Hasyim dan pemikirannya bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat nusantara. Kearifan terhadap tradisi lokal ternyata cukup mampu menjadi senjata ampuh yang sanggup meredam semua ragam perbedaan golongan, suku dan karakter bangsa yang beraneka.²⁰⁶

Menurut Nasr, istilah tradisi yang digunakan oleh kelompok tradisionalis sesungguhnya mengacu pada wahyu Allah beserta interpretasinya dalam konteks dan lingkungan tertentu. Oleh karena itu tradisi mencakup seluruh aspek agama, *pertama, al-din*, yang mencakup seluruh aspek agama dan *kedua, aspek al-sunnah*, yang terbentuk dan berkembang berdasarkan model-model sakral, sehingga menjadi tradisi; *ketiga, silsilah* yakni mata rantai yang menghubungkan setiap priode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran dalam dunia tradisional kepada yang awal. Atau dengan kata lain, tradisi mengandung makna segala kebenaran sakral, abadi, kebijaksanaan perenial, dan penerapannya yang terus-menerus dari prinsip-prinsipnya yang abadi kepada berbagai kondisi ruang dan waktu.²⁰⁷

Keinginan kuat dalam diri KH. Hasyim untuk mempertahankan bangunan tradisi tersebut maka pada tanggal 31 Januari 1926, bersama

²⁰⁴ Demikian pula nampak dalam karya kependidikan K. H. M. Hasyim Asy'ari, *Kitab Adab al-'Alim Wa al-Mutaallim*.

²⁰⁵ Hal ini didasarkan atas pandangan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang menyangkut soal tradisi. Bahkan menurut konsep "aswaja" tersebut tradisi haruslah dilestarikan walaupun caranya bisa saja dengan melakukan modifikasi tertentu, lihat Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: BAPPENAS, 1981), cet I, h. 44.

²⁰⁶ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 179.

²⁰⁷ Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 64.

dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan *Nahdlatul Ulama*, yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi inipun berkembang dan memiliki pengikut yang cukup banyak. Pengaruh KH. Hasyim Asy'aripun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU bersama teman-temannya. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahkan para ulama di berbagai daerah sangat menyegani kewibawaan K.H. Hasyim kini, NU pun berkembang pesat. Organisasi ini telah menjadi penyalur bagi pengembangan Islam ke desa-desa maupun perkotaan di Jawa.

Sebagai organisasi keagamaan dan sekaligus organisasi kemasyarakatan NU lahir dan berkembang dengan corak dan budayanya sendiri. Sebagai organisasi yang berwatak keagamaan yang berhaluan *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*, maka NU menampilkan sikap akomodatif terhadap berbagai mazhab keagamaan yang ada di sekitarnya. Dan sebagai organisasi kemasyarakatan, NU menampilkan sikap yang toleran terhadap nilai-nilai lokal.

Dalam lintasan sejarahnya, NU tidak pernah berpikir untuk menyatukan apalagi menghilangkan mazhab-mazhab yang ada. Demikian pula NU sejak awal berdirinya tidak pernah berpikir untuk menyingkirkan nilai-nilai budaya lokal yang berbeda dengannya. Sebaliknya NU berakulturasi dan berinteraksi secara positif dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Serta menghargai perbedaan agama, tradisi dan kepercayaan yang merupakan warisan budaya nusantara.²⁰⁸

Bahwa penting kiranya untuk diperhatikan sejak pertengahan abad ke-19, gerakan pembaharuan di Mesir sudah banyak disuarakan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Gema seruannya terdengar di seluruh pelosok negara-negara Islam di bidang pemikiran, gerakan ini telah menggalakkan untuk kembali kepada sumber utama Islam yaitu Alquran dan Hadis.²⁰⁹

208 *Hasil-Hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Sekretariat Jendrak Pengurus Besar NU, 2006), h. 5

209 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h. 50-56 bandingkan dengan tulisan Khairatun Chisan, LESBUMI,

Term tradisional dalam pengertian yang lazim menurut pengertian social keagamaan adalah tetap bertahan pada khazanah intelektual dan tradisi peninggalan karya-karya para pendahulu mereka tidak hanya imam Mazhab yang *mu'tabar* dalam bidang fiqih akan tetapi juga peninggalan para pendakwah Islam awal di Jawa, terutama yang tergabung dalam Islam Jawa. Para ulama terdahulu dianggap mempunyai otoritas yang lebih daripada umat yang sekarang dalam hal pemikiran dan praktek keagamaan, dalam hal ini termasuk juga tradisi masyarakat local dalam praktek-praktek keagamaan.²¹⁰

Dengan demikian, dalam mengembangkan paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, KH. Hasyim Asy'ari sepertinya tertarik dengan gagasan Syekh. Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfuzs Termas yakni dengan mengambil jalan tengah, memadukan pandangan *ahli hadis* dan *ahli ra'yi*.²¹¹ Sehingga yang menjadi ciri khas NU dalam mengembangkan paham *ahlu sunnah wal jama'ah* teradapat dalam 2 (dua) hal: keharusan bermazhab dan berpegang pada kaidah fiqhiyah *al-muhafazatu 'ala al-qadimi al-salih, wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah*.²¹²

B. Sistem Pengelolaan Pendidikan

Kitab suci Alquran dan Hadis Nabi Saw. adalah landasan paradigma pemikiran pendidikan Islam yang telah banyak mengungkapkan analisis kependidikan yang memerlukan perenungan mendalam, terutama bagi praktisi pendidikan. Pemikiran pendidikan yang berlandaskan kepada wahyu Tuhan menuntut terwujudnya suatu sistem pendidikan yang komprehensif, meliputi ketiga pendekatan dalam istilah ilmu pendidikan yaitu *cognitive*, *affective*, dan *psycmmotoric*. Ketiga pendekatan ini yang nantinya akan mampu melahirkan pribadi-pribadi pendidik yang akan

Strategi Politik Kebudayaan, (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 90-91.

210 Ahmad Ali Riyadi, *Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda NU di Indonesia 1990-2005*, disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2006), h. 45 lihat juga Zuhairi Misrawi dan Nopriantoni, *Doktrin Islam Progresif*, (Jakarta: LSIP, 2004), h. 150-151.

211 Tim penulis, *Islam Ahl as-Sunnah wal al-Jama'ah di Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Dinamika NU*, (Jakarta: Penerbit Ma'arif NU, 2007), Cet. 2, h. 45.

212 *Ibid*, h. 141-142.

berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan mampu mengembangkan peserta didik ke arah pengamalan nilai-nilai Islam secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi realitas wahyu Tuhan.

Sifat pendidikan yang berlandaskan pada pendekatan nilai-nilai Alquran dan Sunnah tersebut saat ini jauh sebagaimana diharapkan. Banyak dari pendidik hanya menonjolkan aspek kemampuan intelektualitas belaka (*cognitive*) dan meninggalkan nilai-nilai etika (*affective domain*), hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Alquran yang mengajarkan keseimbangan dalam segala hal. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang dapat memadukan 3 (tiga) aspek tersebut dengan cara mentransferkan pengetahuan serta mewariskan nilai-nilai bagi peserta didik dan generasi selanjutnya, maka keharusan melahirkan kalangan yang dapat berperan sebagai medium (pendidik) dalam proses pentransferan ilmu, itu kemudian menjadi keniscayaan.

Akibat adanya ketidakseimbangan ini, maka perlu adanya pengkajian kembali nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penjelasan ini diharapkan akan menjadi sebuah solusi dan menjadi sebuah bahan renungan bagi para pendidik, guru dan orang-orang yang konsern terhadap persoalan-persoalan pendidikan.

Sistem pendidikan tradisional Muslim pada dasarnya merupakan sistem pendidikan yang menerapkan metode intelektual yang merujuk pada metode yang telah diwariskan generasi-generasi Islam pada abad pertengahan Hijriyyah yang telah mengalami polarisasi dan kristalisasi sebagai konsekuensi logis penyebaran dan perkembangan Islam melewati berbagai bentuk peradaban dan kebudayaan dunia. Hal ini pada akhirnya telah mengakibatkan ajaran dan pengetahuan Islam mengalami pembagian-pembagian dan pemecahan, di antaranya muncul aliran mazhab fiqh, teologi, tasawuf, sastra, di samping ilmu-ilmu lainnya.²¹³

²¹³ Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 54-56.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang setidaknya dikembangkan dalam lingkup pendidikan Islam tradisional di antaranya adalah: *pertama*, nilai teosentris, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas yang dilakukan oleh kyai dalam mengajar dan santri dalam mengaji, dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Semua aktifitas pendidikan di sini merupakan bagian integral dari realitas kehidupan yang dalam prakteknya cenderung mengutamakan sikap dan berperilaku sacral dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan hukum agama dan demi kepentingan hidup ukhrawi.

Kedua, nilai sukarela dan mengabdikan. Nilai ini bersumber dari pandangan bahwa semua kegiatan belajar-mengajar sebagai ibadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, implikasinya adalah penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Seorang murid/santri wajib menghormati kyai dan ustaznya serta saling menghormati sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama. Ada semacam keyakinan bahwa keberadaan seorang santri tidak akan berarti apa-apa dan tidak akan menjadi orang yang berilmu tanpa adanya seorang guru dan bantuan sesamanya. Dengan kata lain, nilai-nilai kesukarelaan dan pengabdian dirinya untuk mengamalkan ilmu kepada yang lain.

Ketiga, nilai kearifan, dalam hal ini berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. *Keempat*, nilai kesederhanaan. Di sini lebih identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tinggi hati. Kesederhanaan bukan dalam arti berlebih-lebihan atau kekurangan, tetapi dalam arti wajar. *Kelima*, nilai kolektivitas/ kebersamaan, kebersamaan ini di tampilkan oleh pimpinan dan para pengurus hingga anak didiknya. Baik dalam merumuskan kebijakan-kebijakan, maupun dalam kehidupan keseharian. *Keenam*, nilai pengabdian dan pencarian ilmu.

Ketujuh, restu kyai. Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada restu kyai. Baik ustad maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kyai, bahkan diantara nilai restu kyai ini dibuktikan dengan datangnya pondok pesantren kepada pimpinan agar mereka bisa mengabdikan ilmunya di daerahnya masing-masing. Bagi santri, ijazah dari pesantrennya tidaklah begitu penting. Apa yang dianggap penting menurut mereka adalah restu kyai.²¹⁴

Menurut Mastuhu, dengan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya bisa menjadikan lembaga pendidikan Islam tradisional tetap eksis dalam sejarah kehidupan. Hal ini disebabkan dalam lembaga Islam tradisional hanya bergantung kepada kebenaran mutlak (Tuhan) yang kemudian diaktualisasikan dalam tradisi yang bercorak *fiqh-sufistik*. Berorientasi pada amalan ukhrawi dan kepada kebenaran relatif yang bercorak empiris-pragmatis untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan sesuai hukum agama.²¹⁵

Sebagaimana diketahui, bagi kaum konservatif tujuan pendidikan adalah sebagai pelestarian dan penerusan pola-pola keamanan sosial serta tradisi-tradisi.²¹⁶ Dan dalam pengajarannya guru menumbuhkan potensi watak dan disiplin intelektual dan pendalaman ilmu pengetahuan yang berguna.

Pekerjaan mengajar bagi guru merupakan tindakan edukatif yang berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak pada murid. Guru dalam menjalankan tugasnya selalu menampilkan dan menekankan kepada murid untuk menghargai budaya masyarakat. Sehingga, dalam pandangan konservatif, sosok guru yang baik adalah mampu membekali murid akan pengetahuan dan kecakapan hidup. Murid tidak hanya dapat

214 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 62-68. bandingkan dengan Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Satria Insani Press, 2004), h. 59-66.

215 *Ibid.*, h. 58.

216 William F. Oneil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. xiii.

menyesuaikan dengan kemajuan semata, akan tetapi dalam perubahan dan kemajuan zaman murid tetap tampil dan membawa nilai-nilai, tradisi dan ajaran luhur masyarakatnya.²¹⁷

Adapun hubungan guru-murid diibaratkan hubungan orang tua dan anak sehingga implikasinya, guru dalam hal ini dianggap sebagai orang yang harus mengetahui banyak hal dan berfungsi sebagai sumber belajar. Keberhasilan atau kegagalan pengajaran banyak ditentukan oleh sejauh mana peran guru dalam memberikan materi pengetahuan, kecakapan, dan atau keterampilan. Dengan demikian, peran guru adalah sebagai sumber pengetahuan tentang realitas dan menjadi contoh keluhuran etis. Ia juga merupakan pola panutan bagi para murid untuk diikuti, baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.²¹⁸

Menurut Muhammad Abduh sebagaimana ditulis Harun Nasution mengungkapkan bahwa metode menghafal dan berpegang teguh kepada pendapat seseorang ulama justru akan membuat kebekuan dalam berfikir dan kemunduran umat.²¹⁹ Oleh karena itu, perlu adanya reorientasi paradigma baru yang akan dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam tradisional khususnya, untuk lebih mengarahkan anak didik dapat berfikir kritis.

Dalam tradisi keilmuan pesantren khususnya, dan lembaga-lembaga pendidikan NU pada umumnya, pengajaran kitab-kitab klasik yang bercorak madzhab Syafi'i menempati prioritas utama. Fiqh ditempatkan pada posisi sebagai induk bangunan tradisi ilmu keislaman, bahkan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pola pelaksanaan ibadah mereka.

Untuk mempertahankan paham tradisionalisme Islam serta mengurangi pengaruh gerakan modernisme Islam, kalangan tradisional

217 Fauzan, *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 34.

218 George R. Knigth, *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer & Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004), h. 55.

219 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 53.

membentuk berbagai lembaga pendidikan. Selain pesantren yang telah berkembang lebih dahulu, juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dengan menempatkan kyai sebagai tokoh utama. Dalam hal ini keberadaan pesantren memainkan peranan yang cukup menentukan dalam mempertahankan tradisionalisme di Indonesia.²²⁰

Pemikiran kalangan tradisional, selain berupa tradisi keilmuan yang diajarkan oleh para kyai yang disebarkan melalui pendidikan di pesantren, juga melalui tradisi keilmuan yang telah dibakukan dalam kitab kuning yang berperan sebagai mata rantai tradisi keilmuan lama yang telah berabad-abad lamanya, yang pada umumnya mengandung ajaran tauhid, fiqih dan akhlak. Dalam kandungan kitab kuning berisi ilmu-ilmu keagamaan yang telah lama dan mapan.²²¹

NU pun dipahami tidak lebih dari organisasi keagamaan yang reaksioner dan selalu berhadapan dengan kelompok modernisme Islam. Dalam memahami sejarah NU berikut dinamika internal yang mewarnai perjalanannya selama ini tidak bisa dilepaskan dari dua hal berikut. Pertama, NU pada hakikatnya merupakan pelembagaan dari tradisi Islam yang sudah ratusan tahun hidup dan berkembang di Nusantara. Dan tradisi Islam di Nusantara itu merupakan suatu *continuum* dari sejarah peradaban dan pemikiran Islam sebelumnya di Timur Tengah dan sekitarnya. Dalam konteks ini, ada dua tradisi utama yang dilembagakan dan dikembangkan oleh NU yang berasal dari tradisi Islam sebelumnya, yaitu tradisi pemikiran fiqih dan tradisi tarekat.

Tradisi fiqih dikembangkan di pesantren-pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan NU, baik yang formal maupun non-formal, melalui pengajaran kitab-kitab kuning hasil karya para ulama dari berbagai madzhab yang berkembang sejak masa-masa awal Islam. Tradisi fiqih juga dikembangkan melalui forum kajian keagamaan seperti *halaqah*, *bahtsul masail* (pengkajian masalah-masalah sosial keagamaan), dan forum-

²²⁰ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), h. 35.

²²¹ Fachry Ali dan Efendy, "Merosotnya Aliran dalam Partai Persatuan Pembangunan", dalam Farhan Bulkin, (ed.), *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 62.

forum sejenis baik yang mengkaji masalah-masalah aktual (*waqi`iyyah*) maupun konseptual (*maudlu`iyyah*).

Dengan demikian, proses pewarisan (transmisi) pengetahuan dan pengembangannya berjalan dengan baik dan tidak pernah berhenti. Sedangkan tradisi tarekat dikembangkan melalui berbagai gerakan dengan varian yang cukup banyak. Masing-masing memiliki imam (*mursyid*) dan ciri khas. Yang menjadi kekuatan utama dari gerakan ini adalah adanya hubungan yang tidak terputus antara murid dan gurunya, gurunya dan gurunya, yang akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Hubungan demikian yang diyakini secara penuh mampu membentuk kepribadian yang positif dan bermakna bagi si pelaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tradisinya yang kokoh, seperti dikatakan Abdurrahman Wahid, NU memiliki sikap lentur untuk menerima modernisasi dari luar sebagai kenyataan, dan pada saat yang sama mencoba menyelamatkan inti ajaran Islam (dalam bentuk tauhid, syariah dan akhlak) dari kemerosotan lebih jauh dan kalau mungkin, mengembalikan alur kehidupan kepada tingkat ideal kehidupan masyarakat Islam. Watak dari sikap ini adalah gradualisme yang menolak konfrontasi dengan proses modernisasi, selain mencoba menjinakkan dan kemudian menggunakannya bagi kepentingan hakiki Islam.

Sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan NU sebagai organisasi sosial keagamaan bahwa berlakunya ajaran Islam yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* dan mengikuti salah satu madzhab empat di tengah-tengah kehidupan, di dalam wadah NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²²² Masalah yang dihadapi NU dalam bidang pendidikan masih banyak yang perlu dibenahi. Di antaranya, belum mempunyai satu kesatuan visi dalam hal pendidikan yang akan dikembangkan. Pendidikan NU ini akan dibawa kemana. Saat ini baru meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

222 A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Fajar Dunia, 1999), h. 68.

Karena itu, hampir setiap daerah dimana ada orang NU, fokus pendidikannya tidak sama. Ada yang masih memusatkan pada pendidikan agama. Tapi ada juga yang lebih jauh lagi, sudah mengembangkan pendidikan yang sudah multi sektor. Ada yang banyak bergerak di pondok pesantren dan sekolah yang ada di bawah Kementerian Agama, ada yang sudah membuka berbagai macam politeknik. Ini menunjukkan belum adanya sikap yang sama dalam fokus pengembangan pendidikan. Ini disebabkan masing-masing daerah belum memiliki kondisi yang sama. Namun kendati demikian, kesadaran untuk menyelenggarakan pendidikan sudah tumbuh.

Pendidikan NU dalam upaya mengembangkan faham *ahl al-sunnah wa al-jama`ah* tidak hanya sekedar mengembangkan kurikulum “aswaja”, tapi justru yang perlu adalah internalisasi nilai-nilainya dalam NU, bukan semata-mata memahami tentang doktrin tersebut. *Ahl al-sunnah wa al-jama`ah* memiliki salah satu ciri bahwa mereka mengklaim dirinya sebagai kelompok moderat. Namun sesungguhnya bagaimana bisa membawa ciri moderat ini dalam pendidikan moderen. Di antaranya sikap menerima pluralisme, anti kekerasan. Dan pemahaman seperti ini harus ditanamkan dan diinternalisasikan dalam pendidikan NU mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Dengan demikian, NU berupaya melakukan kompromi terhadap berbagai faham keagamaan dan pemikiran tradisional Islam yang muncul sejak abad dua hijriyyah. Itulah sebabnya maka NU selalu mendapat label organisasi tradisional karena berupaya mempertahankan dan mengamalkan pengetahuan yang muncul dari tradisi Islam seperti tersebut tadi. NU pun tidak membantah atau menolak label tersebut dan tampaknya malah bangga. Ini dapat dilihat dari jargon NU yang menjadi asas pemikiran mereka: “*al-Muhafazatu `ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-Aslah*” (mempertahankan pemikiran lama yang masih relevan, dan mengadopsi pemikiran baru yang lebih tepat), bersikap *tawassut* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleran).

Metode pemikiran tersebut itulah yang senantiasa menjadi dasar dan sikap NU dalam menghadapi berbagai persoalan termasuk dalam kehidupan masyarakat dan berpolitik yang berpijak pada trilogi persaudaraan: *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan sesama warga dan bangsa senegara), dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia) tanpa membedakan agama, suku bangsa dan negara.²²³

C. Kurikulum dan Bahan Ajar

Kurikulum dan bahan ajar merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan.²²⁴ Mengingat pentingnya kurikulum dan bahan ajar dalam pendidikan, maka pengembangan kurikulum dan bahan ajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

Pengembangan kurikulum dan bahan ajar membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pendidikan. Maka, pengembangan kurikulum dan bahan ajar berhubungan erat dengan berbagai aspek pendidikan, di antaranya: perencanaan, penerapan dan evaluasi.²²⁵

Menurut al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuh prinsip yang harus di tegakkan. *Pertama*, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. *Kedua*, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum yakni mencakup tujuan membina aqidah, akal dan jasmaninya serta berkaitan dengan masyarakat, budaya, sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya. *Ketiga*, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.

223 Lihat Ahmad Baso, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 24.

224 E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

225 Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Media Iptek, 1994), h. 5-6.

Keempat, prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dengan kebutuhan belajar dan alam sekitar. *Kelima*, prinsip pemeliharaan perbedaan individual dan minat, bakat, serta kebutuhan. *Keenam*, prinsip menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. *Ketujuh*, prinsip kesesuaian antara berbagai mata pelajaran dengan berbagai pengalaman-pengalaman, kebutuhan murid, masyarakat dan lingkungan pendidikan.²²⁶

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam tradisi pendidikan Islam khususnya pesantren pengajaran yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya hanyalah ilmu-ilmu agama, meskipun sesungguhnya dalam Islam sendiri tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.²²⁷

Karena memang dalam sejarah pembentukannya, lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan bentuk perlawanan terhadap lembaga pendidikan umum model Eropa. Dengan begitu, sewajarnya bila watak tradisionalitas yang dikembangkannya yang merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan berbagai tradisi masa lalu, satu diantaranya dengan memberikan ilmu pengetahuan di bidang agama.

Dalam masalah kurikulum, KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali. Hal ini nampak dari caranya mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok, pertama, ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* dan kedua ilmu yang bersifat *fardhu kifayah*. Adapun untuk ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* diklasifikasikan lagi kedalam empat macam sebagai berikut, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan *zatiyyah* ketuhanan, yakni ilmu yang memberkan keyakinan bahwa Allah itu ada, dahulu dan kekal.

226 Lihat Tajab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karta Aditama, 1994), h. 520-523. adapun mengenai prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dalam Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 1979), h. 177-179.

227 Sayyed Hossen Nashir, *Science Civilization in Islam*, (New York: New American Librari, 1970), h. 63-64.

2. Ilmu pengetahuan *sifatiyyah* ketuhanan, yakni ilmu pengetahuan yang memberikan keyakinan bahwa Allah itu berkuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat dan bicara.
3. Ilmu pengetahuan *fiqih*, yakni ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ibadah.
4. Ilmu *ahwal* dan *maqamat* serta ilmu pengetahuan tentang kondisi kejiwaan.²²⁸

Adapun urutan kurikulum yang ditetapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah; Alquran dan Tafsirnya, Hadis dan Ulum al-Hadis, Ushul al-Din, Fiqh, Nahwu dan Sharaf.²²⁹ Kurikulum ini termasuk kategori muatan dasar yang harus dimiliki oleh para pelajar. Baru setelah itu ilmu yang merupakan pengembangan-pengembangan dari kurikulum tersebut. Adapun yang dimaksud dengan sumber belajar menurut Kiai Hasyim Asy'ari adalah Alquran dan Hadis itu sendiri. Hal ini terbukti dengan landasan-landasan yang digunakan dalam karya pemikiran pendidikannya.

Dalam hal ini, pesantren dalam mengembangkan kurikulum hampir seluruhnya berorientasi pada kurikulum keagamaan (*fiqh oriented*) dan kondisi pesantren tradisional cenderung masih menerapkan kurikulum dan sistem pendidikan yang mempertahankan tradisi salaf pada pengajaran kitab-kitab klasik.

Dengan tradisi belajar-mengajar yang bersifat konvensional tersebut, pada akhirnya menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas yang unik dibanding lembaga pendidikan pada umumnya. Keunikan ini sesungguhnya mampu menjadikan watak tersendiri dan mencitrakan sifat orisinalitas dari lembaga pendidikan tradisional.

Namun, justru di sisi lain, watak keaslian pesantren ketika dihadapkan pada realitas kemodernan yang menuntut segala macam bentuk perubahan

²²⁸ Suwendi, *Konsep Pendidikan*, h. 63-64.

²²⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*, h. 44-45.

akan mampu menimbulkan gejala yang bila tidak segera di atasi akan mengancam eksistensi lembaga pendidikan tradisional itu sendiri.

Pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar ummatt menjadi *tafaqquh fi al-din* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *waratsat al-anbiya'*. Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun yang lalu. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang dianggap wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, adanya modernisasi tidak kemudian menjadikan pesantren ikut terbawa arus sekularisasi, karena ternyata pendidikan sekuler yang saat ini sedang menjadi *trend*, dengan sentuhan pendidikan modern tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Namun sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalitasnya justru dapat mencetak output yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam tujuan yang mulia "*character building*" bangsa Indonesia.²³⁰

Karena itu, menurut Tholhah, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).
2. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
3. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

²³⁰ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Jakarta: Bina Usaha, 1984), h. 69.

Dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti para ulama, masyarakat dan peserta didik, serta unsur-unsur lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan. Sebab itu, kurikulum dan bahan ajar adalah bagian penting dari proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum dan bahan ajar dari penjelasan KH. M. Hasyim Asy'ari pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang menjiwai semangat pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum dan bahan ajar di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi berbagai macam pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang ada.

Semua itu, menurut KH. M. Hasyim Asy'ari hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranannya sebagai *agent of change* (agen perubahan).

D. Metode, Proses dan Evaluasi Pembelajaran

Dalam menentukan metode, proses dan evaluasi pengajaran tidak lepas dari teorisasi pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Seperti telah dikemukakan di atas, misalnya dalam hal pengembangan kurikulum yang didasari tradisi klasik, maka penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama.

Pada dasarnya KH. Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit dalam karangannya berkenaan dengan sistem belajar dan metode belajar, namun bila mencermati penerapan dalam pesantren Tebuireng pada awal perkembangannya sesungguhnya telah mengakomodasi sistem pendidikan Islam klasik (sebelum madrasah Nidzamiyah di Bagdad), yakni sistem individual atau halaqah sebagaimana yang dijelaskan pula oleh al-Zarnuji dalam kitabnya.

Adapun kelemahan dari sistem pengajaran kitab klasik di antaranya:

- a) Orientasi keilmuan lebih di titik beratkan pada kajian ilmu-ilmu terapan, seperti fiqih, tasawwuf, nahwu, sharaf. Sehingga penerapan ilmu fiqih sering menjadi lemah ketika dihadapkan pada realitas sosial.
- b) Tidak adanya batasan tertentu dalam menuntut ilmu mengakibatkan berlarut-larutnya proses belajar.
- c) Konsep “barokah centuries” menyebabkan statisnya proses berpikir siswa.
- d) Proses belajar-mengajar berjalan secara monolog (*oneway traffic*) sehingga kurang menunjukkan adanya intraksi dialogis.
- e) Kitab-kitab klasik yang dijadikan rujukan utama yang merupakan produk-produk ulama abad pertengahan sehingga dirasa kurang adanya sinkronisasi dengan dinamika kehidupan saat ini.

Sementara kelebihan yang dimiliki pada sistem pengajaran kitab-kitab klasik, sebagai berikut;

- a) sistem pengajaran tidak terprogram secara khusus, sehingga memungkinkan bagi pelajar untuk mendalami bab tertentu sebagai spesifikasi keilmuannya.
- b) pengajaran bersifat disain sirkuler, yakni setelah para santri menerima teori-teori yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik kemudian langsung mempraktekkan.
- c) sistem pengajaran yang tidak mengenal jenjang dengan usia tertentu dalam penentuan kurikulum, mengakibatkan pengajaran yang bersifat belajar tuntas dan maju berkelanjutan.
- d) sistem evaluasi yang bersifat *self evaluation* memungkinkan suatu proses penilaian yang objektif.
- e) adanya motivasi keagamaan yang dapat memacu semangat belajar.
- f) adanya pemilahan terhadap kitab-kitab klasik yang dikaji memungkinkan proses selektifitas dalam proses pengajaran.²³¹

²³¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, h. 135-137.

Derasnya arus modernitas pendidikan Islam tidak dapat melunturkan sistem kelembagaan pesantren. Karena itulah pesantren masih tetap bertahan hingga saat ini. Di samping itu juga, posisi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga ilmu, tetapi ia juga sebagai wadah pencipta dan pemelihara tradisi di sebuah tatanan masyarakat.²³²

Di kalangan masyarakat pesantren, kedudukan kitab kuning saling melengkapi dengan kedudukan kiai. Kitab kuning merupakan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren, sedangkan kiai adalah merupakan bentuk personifikasi yang utuh dari sistem tatanilai tersebut. Bahkan keduanya hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seorang kiai akan mendapat derajat kekiaiannya apabila ia benar-benar memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab kuning serta mampu mengamalkannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Sedangkan bagi santri keberadaan kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir atau bertingkah laku mana kala sudah dikaji di kalangan kiai dan mendapatkan ijazahnya.²³³

Bahkan dalam dunia pendidikan Islam tradisional sebut saja pesantren misalnya, kelihatannya masih memiliki cakrawala kehidupan yang khas, khususnya di kalangan para santri. Di mana mereka yang setiap hari bergumul dengan aneka kitab kuning yang banyak di antaranya sekedar menginformasikan bagian-bagian pinggir dari totalitas ilmu agama Islam, seolah tiada peduli dengan apa yang terjadi dalam kehidupan ini dan masa yang akan datang bagi mereka, kitab-kitab kuning itulah yang menjadi tumpuan harapan, dan merasa cukup uncutuk menjadi penuntun jalan kehidupan kendatipun zaman terus bergerak pesat.²³⁴

Dalam proses pengajaran kitab-kitab klasik yang disampaikan aspek pendidikan merupakan bagian yang dianggap fundamental dari

232 Abdul Munir Mulkan, "Re-Tradisi Intelektualitas Pesantren", dalam Abdul Munir Mulkan, Dkk., *Religiusitas IPTEK, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 152.

233 Hendra Zainuddin, "Pola Pesantren Salafiah sebagai Pola Wajar DIKNAS", dalam *Jurnal Pendidikan Islam TA'DIB*, Vol. ke-12, No. 01, Juni 2007, h. 28.

234 Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan*, h. 169

keseluruhan aktivitas pengajaran. Hal ini dapat terlihat dari perilaku para santri dalam mengikuti pengajian kitab-kitab klasik, terlebih dahulu diperkenalkan dengan seperangkat nilai-nilai yang berkaitan dengan keutamaan ilmu pengetahuan, kemuliaan manusia berilmu, keutamaan orang yang menuntut ilmu, proses pewarisan ilmu pengetahuan, serta bagaimana menghormati orang-orang yang berjasa dalam proses pewarisan ilmu.²³⁵

Sementara para santri menganggap bahwa mematuhi tanpa syarat seluruh nilai dalam kitab-kitab tersebut diyakini akan mendatangkan barokah keselamatan, karena nilai-nilai dalam kitab-kitab tersebut dianggap memiliki kekuatan spiritual. Implikasinya dengan adanya doktrin semacam itu, maka para santri yang akan mengikuti pengajaran kitab-kitab klasik telah terlebih dahulu dihadapkan pada suasana sakral dimana ada semacam tanggung jawab yang di bebankan padanya sebagai amanat Tuhan yang akan menjadi pewaris para ulama kelak.

Sistem individual yang ditetapkan dalam metode wetonan dan sorongan, metode hafalan, *muhawarat*, dan metode *muzaharat*, merupakan istilah-istilah lain dari metode yang diterapkan pada Islam klasik seperti *al-sama`*, *al-impla`*, *al-ijama`*, *mudzakara*, dan *munazara*. Bahkan penekanan aspek hapalan dalam penerapan metode-metode di atas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam klasik, juga menjadi tipikal pesantren Tebuireng dan pesantren salaf atau tradisional lainnya.

Hal ini dapat pula dilihat pada bab IV dari kitab *adab al-ʿAlim Wa al-Mutaʿalim*, yang menjelaskan mengenai etika seorang pelajar terhadap pelajaran/ilmunya. Pada halaman 44 dan 46, berulang kali menggunakan redaksi "*tsumma yahfazu*". Menurut penulis ini biswa ditarik satu kesimpulan bahwa Kyai Hasyim Asy'ari dalam menggunakan metode pengajaran lebih menitikberatkan pada metode hafalan, sebagaimana pada umumnya menjadi karakteristik dari tradisi Syafi'iyah dan juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi pendidikan Islam.

235 Demikian pula tampak pada karya bidang pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-ʿAlim wa al-Mutaʿalim*.

Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tujuan, materi maupun situasi lingkungan pendidikan di mana setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda. Sehingga pemilihan, penetapan dan penggunaan metode dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Metode konvensional, yang lazim digunakan oleh kyai dalam proses pembelajaran di pesantren (pendidikan Islam tradisional) adalah sistem bandongan, sorongan, dan wetonan dengan kajian pokok kitab kuning atau klasik.

Selain metode sorongan dan bandongan, Kyai Hasyim Asy'ari juga mengembangkan sistem musyawarah, yang pesertanya hanya santri senior dan telah mengikuti seleksi yang cukup ketat. Hal ini dimaksudkan untuk mengkader calon-calon ulama masa depan agar dapat mengembangkannya di daerah masing-masing. Dan ini memang terbukti, karena dari peserta musyawarah ini seluruhnya menjadi kyai besar.

Masih berkenaan dengan metode belajar-mengajar, yang tak kalah penting adalah mengenai masa belajar di pesantren yang relatif panjang. Padahal, prinsip masyarakat modern cenderung praktis-pragmatis. Prinsip ini tidak hanya berlaku di sektor ekonomi saja, tetapi juga mulai merambah dunia pendidikan. Masalah ini akan dapat diatasi kalau pesantren mampu melakukan transformasi terhadap metode belajar-mengajar, kerangka dasar kurikulum, dan visi pendidikannya.

Di banyak pesantren tradisional, pelajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab, baik secara bandongan dan sorongan, memiliki kelemahan metodologis yang memprihatinkan, karena para santri tidak dibekali terlebih dahulu dengan keterampilan berbahasa Arab yang memadai. Akibatnya, santri hanya mampu menguasai kitab yang pernah diajarkan saja, serta lemah dalam mengkaji secara mandiri kitab-kitab yang belum pernah dipelajari. Kelemahan metodologis ini juga menyebabkan masa belajar yang ditempuh santri menjadi lebih lama.

Dalam melakukan usaha-usaha transformatif-antisipatoris terhadap sistem pendidikan yang dijalankan, pesantren perlu mempertimbangkan aspek-aspek substansial. Di antaranya, selayaknya santri tidak hanya

diposisikan sebagai subyek pasif, tetapi harus diperlakukan sebagai subyek yang aktif-kritis. Di samping itu, salah satu jalan yang bisa dilakukan guna mendorong kreativitas santri adalah dengan membudayakan tradisi membaca dan menulis. Dengan ini diharapkan mereka menjadi individu yang dinamis dan responsif terhadap dinamika perubahan sosial, budaya dan politik, tanpa kehilangan prinsip-prinsip keagamaan sebagai pegangan hidup.

Dengan demikian, sesungguhnya KH. Hasyim Asy'ari dalam menetapkan metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikannya masih mempercayakan pada tradisi-tradisi akademik pada abad klasik dan pertengahan. Hal ini nampak dalam karya kependidikannya yang lebih memfokuskan kajiannya pada metode pembelajaran yang masih relatif konvensional.

Selanjutnya dalam KH. Hasyim Asy'ari memberikan panduan yang menarik dan patut dipertimbangkan dalam praktik pendidikan kekinian oleh para guru. Beliau memberikan pandangan tentang strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Pendidik memulai pembelajaran dengan *basmallah* dan mengakhirinya dengan *hamdallah*;
2. Pendidik menghadapi peserta didik dengan sepenuh hati, dimana pendidik tidak pilih kasih terhadap peserta didiknya, tetapi memberikan kasih sayang kepada semua peserta didik;
3. Menyampaikan materi pembelajaran secara terperinci, artinya pendidik harus mampu memberikan penjelasan dengan rinci dan terarah tidak memperpendek atau memperpanjang pembahasan;
4. Pendidik mampu mengatur suara sehingga tidak terlalu keras atau pelan;
5. Pendidik mengelola kelas dengan baik, artinya pendidik mampu menjaga kelas dari kegaduhan yang dapat mengganggu kelancaran proses kegiatan belajar mengajar dan memberikan sanksi dan/atau bersikap tegas terhadap peserta didik yang bersikap dan/atau berperilaku di luar etika;

6. Apabila pendidik bertanya dan ia tidak tahu jawaban atas pertanyaan tersebut, maka ia jujur mengatakan ketidaktahuannya;
7. Pendidik harus menghargai peserta didik yang berbeda dan/atau bukan dari golongannya, artinya pendidik mampu membuat mereka nyaman dalam interaksi pembelajaran pada kelas pembelajaran yang diampu pendidik;
8. Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidang yang diampunya;
9. Pendidik memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik;
10. Pendidik menunjukkan kesungguhan dalam mengelola proses pembelajaran;
11. Melakukan evaluasi pembelajaran dengan meminta kepada peserta didik untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah disampaikan pendidik. Dalam melaksanakan evaluasi, pendidik dapat memberikan latihan dan/atau ujian untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan;
12. Pendidik memberikan contoh teladan dalam setiap materi yang ia sampaikan.²³⁶

Selanjutnya terkait dengan evaluasi pembelajaran, secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.²³⁷ Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat.

²³⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim*, h. 25.

²³⁷ Suhendri, "Evaluasi pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam," *Almufida: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 35.

Secara operasional evaluasi pendidikan Islam dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu:

1. Se jauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah Swt. dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.;
2. Se jauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin;
3. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada; dan
4. Bagaimana dan se jauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah Swt. dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.²³⁸

E. Relasi Peserta Didik dan Pendidik

Menurut KH. Hasyim Asy'ari relasi peserta didik-pendidik atau sebaliknya pendidik-peserta didik dibangun atas landasan penghormatan yang besar peserta didik dan cinta serta rasa sayang yang tulus dari seorang pendidik sehingga hubungan keduanya bagaikan hubungan orangtua kandung. Di samping itu, menaruh perhatian besar pada relasi antara pendidik dan peserta didik, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pada pentingnya pembinaan terhadap peserta didik sehingga pendidik adalah sosok pribadi yang profesional dan pembimbing bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan.

Secara umum dalam pola relasi antara peserta didik dan pendidik atau sebaliknya dapat diringkas ke dalam tiga bagian. *Pertama*, peserta didik harus mencari dan memilih pendidik yang benar-benar memiliki kualifikasi sebagai pendidik. *Kedua*, bagi seorang peserta didik, ia harus memiliki keyakinan bahwa seorang pendidik memiliki derajat

²³⁸ *Ibid.*, h. 36

kesempurnaan dan tidak akan pernah luntur meskipun diketahui bahwa pendidik tersebut memiliki sikap dan/atau perilaku yang tidak terpuji. Dan *ketiga*, hendaknya seorang peserta didik selalu menghormati pendidik dalam situasi bagaimanapun, sebab penghormatan dilakukan karena ilmu yang dimiliki oleh pendidik/guru.

Karena itu, dalam membangun relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, pendidik merupakan sosok yang paling menentukan. Sebab selain sebagai pengajar, seorang pendidik juga merupakan sumber keteladanan. Baik dari sisi perilaku, keilmuan, dan kepribadian. Artinya tanggung jawab pendidik, bukan hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik, namun sebagai inspirasi bagi peserta didik dalam berkata, bersikap, dan berbuat/berperilaku. Karenanya dalam posisi ini, seorang pendidik harus memiliki berbagai kompetensi. Tidak hanya matang dari sisi intelektual, namun juga matang dari sisi emosional sehingga pendidik benar-benar mampu untuk menjadi oase kehidupan yang mampu memberikan solusi atas problem-problem yang dialami peserta didiknya.

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, KH. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu di antaranya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus—bukan mengharapkan sesuatu yang material—, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dan memiliki sikap qanaah, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, tidak memperbanyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran besar KH. Hasyim Asy'ari tentang profil peserta didik tersebut sejatinya mengantarkan kepada pemahaman bahwa terdapat aspek yang sangat penting dalam proses dan/atau kegiatan pembelajaran, yaitu aspek pembangunan mental-spiritual peserta didik. Karena itu, dapat dikatakan

bahwa proses dan/atau kegiatan pembelajaran dianggap gagal manakala peserta didik memiliki mental-spiritual yang buruk.

Selanjutnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baik, peserta didik mesti memilih dan mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini, perlu adanya batasan atau karakteristik pendidik yang baik. KH. Hasyim Asyari menyebutkan ciri-ciri tersebut, yaitu cakap dan profesional (*kalimaat ahliyatuh*), kasih sayang (*tahaqqaqat syafaqatuh*), berwibawa (*zhaharat muru'atuh*), menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat (*'urifat iffatuh*), berkarya (*isyaharat shiyânatuh*), pandai mengajar (*ahsan ta'lim*), dan berwawasan luas (*ajwa tafhîm*). Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh.²³⁹ Tentu saja, persyaratan-persyaratan itu tidak selamanya secara keseluruhan ditemukan dalam seorang guru. Adanya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntun peserta agar kritis-selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikannya nanti dapat memberi hasil.

Kemudian daripada itu, peserta didik harus memiliki anggapan (*image*) dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat ke pendidik hendaknya bersedekah dan berdoa terlebih dahulu untuk pendidik.²⁴⁰

Peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekasaran dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan tidak menggoyahkan keimanan. Meski sikap yang ditampilkan pendidik tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur, tetapi bagi peserta didik

²³⁹ K.H. Hasyim Asyari, *Adab al-'Âlîm wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Alîwâl Ta'lîmih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'lîmih*, (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmy, pondok pesantren Tebu Ireng, 1415 H.), h. 29.

240 *Ibid.*, h. 30-31.

hendaknya menyikapinya dengan arif. Sebab, respon demikian memberi kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, di samping ilmu yang didapat lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.²⁴¹ Perspektif demikian agaknya lebih banyak didukung oleh asumsi-asumsi bahwa guru merupakan sosok yang patut digugu dan ditiru sementara peserta didik didudukkan sebagai orang yang belum memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sehingga masih menergantungkan pada guru itu.

Pola hubungan antara peserta didik dengan pendidik seperti yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari di atas agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan oleh aspek guru. Guru tidak hanya sebagai transmittor pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) peserta didik.

Lebih detil KH. Hasyim Asy'ari dalam rangka menjunjung relasi antara peserta didik dan pendidik, selain memberikan panduan etika yang mesti dijaga peserta didik, beliau juga memberikan norma yang harus dilakukan pendidik dalam membangun relasi dengan peserta didik. Norma-norma tersebut adalah:

1. Pendidik senantiasa berusaha untuk mendekati diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ilallah*);
2. Pendidik senantiasa menjaga diri dan merasa takut kepada Allah Swt. (*al-khauf illallah*);
3. Menghiasi diri dengan sikap *tawadhu'*, *khusyu'*, mengadukan persoalannya hanya kepada Allah Swt.;
4. Pendidik tidak menggunakan ilmunya hanya untuk meraih keuntungan duniawi;
5. Pendidik tidak memanjakan peserta didik;
6. Pendidik berlaku zuhud dalam kehidupan duniawi;
7. Menghindarkan diri dari perilaku dan tempat-tempat maksiat;

²⁴¹ *Ibid.*, h. 32-33.

8. Pendidik senantiasa istiqomah dalam membaca Alquran dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw;
9. Pendidik senantiasa bersikap ramah, ceria, dan senang menebar salam;
10. Pendidik berusaha untuk membersihkan diri dari segala perbuatan yang dibenci Allah Swt. (*ijtanibul manhiyat*);
11. Menumbuhkan semangat dalam diri untuk menambah ilmu pengetahuan;
12. Pendidik tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkan ilmunya; dan
13. Pendidik membiasakan diri untuk melakukan kebiasaan menulis, mengarang, dan meringkas.²⁴²

Norma yang dikemukakan KH. Hasyim Asy'ari di atas sejatinya merupakan jembatan untuk memastikan hubungan/relasi antara peserta didik dan pendidik dapat terhubung dengan baik. Dengan kata lain, pendidik yang menjaga etika dan membangun dirinya dengan adab yang mulia maka ia akan memiliki dan/atau memperoleh kemuliaan, salah satunya adalah berasal dari para peserta didiknya melalui pemberian penghormatan yang tidak akan pernah berakhir. Gagasan KH. Hasyim Asy'ari ini adalah terkait dengan keseriusan pendidik untuk memiliki kepribadian yang luhur sebelum ia masuk ke kelas dan memberikan pengajaran kepada para peserta didiknya. Dengan begitu, dalam perspektif pendidikan Islam kualitas dalam proses pembelajaran di ruang kelas dan/atau mata pelajaran yang disampaikan oleh pendidik serta bahkan keberhasilan peserta didik dalam meraih tujuan belajar, salah satunya sangat ditentukan oleh kesungguhan pendidik untuk memulai lebih awal menjadi pribadi yang menjunjung etika dan adab islam. Jelasnya, seorang pendidik diharapkan mampu menjadi pribadi dengan keluhuran budi dan etika/akhlak yang agung dan mulia sebelum ia tampil di depan kelas berhadapan dengan peserta didiknya.

²⁴² H. A. R. Gibb, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (New York: University Press Itacha, tt.), h. 184.

Di samping itu, KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan gagasan tentang etika pendidik saat mengajar. Etika ini sebenarnya juga menjadi kunci keberhasilan pendidik dalam membangun relasi dengan peserta didiknya. Etika dimaksud adalah:

1. Berpakaian rapi, sopan dan bersih;
2. Berniat beribadah ketika mengajarkan ilmu kepada peserta didik;
3. Membiasakan diri dengan membaca dan menambah ilmu pengetahuan;
4. Ketika hendak mulai belajar hendaknya mendoakan para ahli ilmu yang telah wafat;
5. Menjauhkan diri dari banyak bergurau dan tertawa;
6. Menghindari diri dari melaksanakan pembelajaran dalam kondisi lapar, marah, dan mengantuk;
7. Menampilkan diri dengan sikap ramah, lemah lembut, jelas dalam bertutur, tegas, lugas dan tidak sombong;
8. Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas hendaknya guru mendahulukan materi-materi yang penting dan disesuaikan dengan profesi yang dimiliki;
9. Pendidik hendaknya memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan;
10. Memberikan nasihat dan membimbing peserta didik yang memiliki permasalahan akademik dan nonakademik;
11. Memberikan kesempatan bagi peserta didik yang terlambat dan memberikan penjelasan seperlunya; dan
12. Bila pembelajaran telah usai, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami atau kurang jelas.²⁴³

243 T. H. Thalhas, *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KHM. Hasyim Asy'ari: Asal usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gelura Pase, 2009), h. 172.

Kemudian daripada itu, KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan tuntunan adab yang seorang pendidik terhadap peserta didik yang harus dijalankan, yaitu:

1. Pendidik harus memiliki niat untuk mendidik, menyebarkan ilmu pengetahuan, dan menghidupkan syariat Islam;
2. Menghiasi diri dengan sikap ikhlas dan tidak mengejar keduniawian semata;
3. Senantiasa melakukan introspeksi diri;
4. Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode yang mudah dipahami oleh para peserta didik;
5. Sanantiasa membangkitkan semangat, antusias, dan motivasi peserta didik;
6. Memberikan perhatian yang komprehensif terhadap kemampuan peserta didik;
7. Pendidik memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk maju dan mampu tanpa membeda-bedakan peserta didik;
8. Serius daan/atau intens dalam mengarahkan minat dan bakat peserta didik;
9. Bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik;
10. Menyediakan waktu guna membantu memecahkan masalah dan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik;
11. Bila dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik yang tidak hadir, pendidik berusaha mencari tahu keadaan (*ihwal*) peserta didik tersebut; dan
12. Pendidik menunjukkan sikap penyayang, arif, dan rendah hati (*tawadhu'*).

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang adab dalam membangun relasi antara pendidik dan peserta didik adalah sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari

bahwa adab adalah kunci penerimaan amal. Tanpa adab dan perilaku terpuji – terutama yang ditampilkan pendidik dan juga oleh peserta didik – maka apapun amal yang dilakukan oleh manusia tidak akan diterima di sisi Allah Swt. sebagai amal kebaikan baik yang meyangkut amal hati (*qalbiyah*), amal badan (*badaniyyah/fi'liyah*), dan amal ucapan (*qauliyah*). Dengan demikian, salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima Allah Swt. dapat dilihat sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap aktivitas atau perbuatan yang dilakukan.²⁴⁴

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa relasi antara pendidik dan peserta didik adalah aspek vital dalam proses dan/atau kegiatan pembelajaran. Terlibatnya kedua belah pihak dalam pembelajaran merupakan indikator kuat terlaksananya proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Tentu saja dengan syarat bahwa aktivitas tersebut terikat dengan norma-norma belajar dan berorientasi pada penanaman, perubahan, dan pengembangan potensi, karakter, dan mental-spiritual. Relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik akan terjalin harmonis manakala keduanya saling menghargai dan berperan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Relasi antara pendidik dan peserta didik sebagaimana digagas KH. Hasyim Asy'ari menurut hemat penulis menjadi salah satu alternatif solusi atas kompleksitas permasalahan pendidikan saat ini. Betapa tidak, relasi edukatif ini akan memengaruhi percepatan pencapaian tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka membangun manusia yang unggul, memiliki daya saing, dan mampu memecahkan masalah dalam setiap kondisi dan keadaan. Hal ini diyakini bahwa proses pencapaian tujuan pendidikan yang dilakukan pendidik adalah utuh dan menyeluruh. Artinya kecakapan teoretis yang dimiliki pendidik tidak cukup tanpa implementasi praktis terutama di lingkungan belajar. Bahkan, pesan yang disampaikan pendidik melalui aktivitas dan perilakunya menjadi teladan

244 Muhammad Asad Shihab, *Hadhratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, terj. KH. A. Musthofa Bisri (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994), h. 217.

bagi seluruh peserta didiknya serta lebih efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan perilaku, karakter, dan mental-spiritual peserta didik.

Dalam konteks kekinian, nilai-nilai yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari mulai dikembangkan dalam berbagai institusi baik pendidikan maupun nonpendidikan. Dimana semua sepakat bahwa integritas, kesalihan, dan keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan tonggak utama bagi seseorang untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi sekaligus pengejawantahan dirinya sebagai hamba Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya secara aplikatif gagasan KH. Hasyim Asy'ari ini menjadi penting untuk dipraktikkan dalam mengembangkan pendidikan saat ini, yaitu:

Pertama, melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh integritas. Dalam konteks ini seorang peserta didik harus mengambil pelajaran dari seorang pendidik dengan kompetensi dan keahliannya dalam mengajar. Seorang guru yang memiliki kasih sayang tinggi, berwibawa, cakap, dan terampil dalam mengajar serta senantiasa mengajak peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena itu, dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari bahwa menentukan sosok seorang pendidik harus dilakukan dengan cermat. Sebab, pendidiklah yang kemudian akan mengarahkan peserta didik dalam ibadah dan memberikan petunjuk bagi peserta didik untuk menghadapi masa depan. Dengan demikian, sejatinya memilih seorang pendidik sangat menentukan efektifitas dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari sini dapat dipahami bahwa orangtua dan/atau wali peserta didik harus mencari tahu lebih dulu bagaimanakah efektivitas pembelajaran pada satuan pendidikan (sekolah, madrasah, dan/atau pesantren) yang nanti akan dipilih sebagai tempat belajar anak-anaknya. Bagaimanakah kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar, bagaimana *output*-nya, bagaimana pelaksanaan ibadahnya di satuan pendidikan (sekolah, madrasah, dan/atau pesantren), bagaimana ketulusan dan keikhlasan guru dalam mengajar dan lain-lain. Penilaian tersebut hendaknya pertama kali dilakukan dan dijadikan sebagai alasan atau pertimbangan

utama. Bukan hanya sekedar pertimbangan *brand*, biaya yang mahal dan berkelas internasional. Akan tetapi, pada pertimbangan pada substansi pengajaran dan aktivitas pengembangan karakter, mental, dan spiritual yang berkembang di dalamnya.

Dalam konteks kekinian, berdasarkan penjelasan KH. Hasyim Asy'ari, pembelajaran harus dilaksanakan dengan pondasi niat yang ikhlas karena Allah Swt. semata. Belajar-mengajar harus dimaknai sebagai upaya menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Allah Swt., mempersiapkan generasi terbaik (sholih), dan bahkan mengajar adalah bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Dimana pertanggungjawaban atas pengajaran yang dilaksanakan bukan hanya pada manusia, tetapi juga langsung kepada Allah Swt.

Dikarenakan mengajar adalah ibadah, maka ibadah yang layak dipersembahkan kepada Allah Swt. adalah ibadah yang terbaik dan sempurna. Bila ditilik dari proses pembelajaran, maka kesempurnaan dalam mengajar tentunya diukur dari seberapa serius dan bersungguh-sungguhnya seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya dikarenakan mengajar adalah mewariskan nilai-nilai kenabian yang secara estafet disampaikan kepada generasi berikutnya, maka seorang guru juga dituntut – sebagaimana pendahulunya – untuk menyampaikan secara utuh dan sempurna sehingga dipahami dan diterima dengan sempurna. Karena itu, menyampaikan ilmu atau membentuk perilaku bukan sekedar profesi materialistik. Bukan pula rutinitas biasa yang tanpa makna. Namun, mengajar adalah meneruskan mata rantai pengetahuan dan kecakapan dari sumber-Nya, yakni dari Sang Mahapencipta pengetahuan, Allah Swt. sampai pada generasi manusia terakhir yang diciptakan.

Dengan demikian, guru adalah bagian dari jalan panjang pengetahuan yang telah membuat rangkaian kisah luar biasa. Andaikan, seorang guru menjalankan tugas dengan baik maka ia akan menjadi mata rantai perjalanan ilmu pengetahuan, sikap, karakter, mental, dan spiritual serta memiliki andil besar dalam perjalanan luar biasa tersebut. Akan tetapi, bila

ia abai terhadap amanah yang diberikan atau khianat maka sesungguhnya ia mengkhianati pengetahuan itu sendiri bahkan bukan hanya itu, ia juga telah menutup kesempatan pada peserta didiknya sampai pada generasi manusia terakhir. Dengan kata lain, kesalahan yang dilakukan peserta didik dan diajarkannya pada generasi berikutnya sampai dengan generasi terakhir, itu semua terjadi akibat seorang guru menyalahgunakan amanah mulia tersebut sehingga kerugian atau dampak buruknya dirasakan oleh banyak orang dari generasi setelahnya.

Karena itu, menjadi catatan penting untuk praktik pendidikan hari ini, bahwa mengajar adalah dengan sepenuh hati dan ikhlas akan menciptakan pola kebaikan dan menebarkannya pula. Dengan demikian, mengajar bagi seorang guru hendaknya berorientasi pada keberhasilan dan totalitas. Hal ini akan berdampak pada kepribadian matang seorang guru, ia tidak silau dengan pujian dan berharap setumpuk penghargaan dari manusia. Guru tidak mudah dipengaruhi harta, jabatan atau kedudukan. Dalam keyakinannya hanya ada menjalankan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagi guru, ia akan merasa berdosa kalau tanggung jawab yang dijalankan secara optimal. Disini jelas bahwa ketulusan akan menghantarkan pada kesungguhan, militansi dan rela berkorban. Sebaliknya, orientasi materi akan menanamkan benih kerakusan dan persaingan, yang pada akhirnya akan saling menjadi korban atau kambing hitam. Karena itu, dalam konteks kekinian penanaman bahwa mengajar bukan berorientasi profit sangat diperlukan. Terlebih lagi pada masa kini, semua hal sudah dikomersilkan dan dihitung untung dan rugi.

Kedua, pembelajaran harus dilaksanakan dengan basis keteladanan dan kasih sayang. Oleh karena itu, guru harus memiliki kapasitas personal dan profesional yang baik. Dengan kata lain, seorang guru adalah sosok yang memiliki intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas yang baik. Sebagai seorang guru, ia dituntut untuk mumpuni dalam metodologi pembelajaran dan menguasai pelbagai pendekatan untuk menciptakan efektivitas pembelajaran yang diharapkan.

Penjelasan ini menegaskan bahwa dalam mengajar seorang guru harus berupaya menjadi manusia utuh dan paripurna sehingga diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang paripurna pula. Akhirnya, guru akan benar-benar menjadi sosok yang diteladani oleh peserta didiknya. Menjadi model dan inspirasi bagi peserta didik bahkan sampai ia meninggalkan sekolah/madrasah/pesantren tempat ia belajar bersama dengan gurunya. Guru bangsa lain, Ki Hajar Dewantara dalam among pendidikannya mengajar filosofi yang indah: “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”. Ungkapan ini harus mengilhami para guru untuk membangkitkan dan memotivasi seluruh peserta didiknya untuk belajar, maju, dan berkembang. Jelas saja, semua itu akan muncul bilamana terdapat keteladanan dari para guru. Karena itu, keteladanan pada hakikatnya merupakan metode yang amat ampuh dalam membangun aspek moral, sosial, spritual, dan kepribadian peserta didik. Dengan kata lain, guru dianggap gagal dalam menumbuhkembangkan aspek-aspek tersebut, manakala perilaku yang ditampilkan bertolak belakang dengan nasihat-nasihat yang diberikan kepada peserta didiknya.

Selanjutnya bila ditelisik lebih dalam, merujuk pada regulasi yang ada tentang kompetensi yang harus dimiliki guru, intinya adalah guru bertindak sebagai teladan bagi peserta didiknya merupakan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh semua guru setiap mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. Di mana seorang guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada, menampilkan sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Selain itu, guru harus mampu menampilkan sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Bahkan tidak hanya itu, seorang guru juga harus mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan percaya diri.²⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka guru harus menjadi *role of model* bagi seluruh peserta didiknya berdasarkan nilai-nilai yang

²⁴⁵ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat* (Gresik:Caremedia Communication, 2018), h. 93-94.

dajarkannya. Guru harus menjadi sosok inspirasi dalam menatap masa depan. Dimana ia mampu menyampaikan materi dengan maksimal, tapi juga mampu mempraktikkan dengan optimal. Materi dan/atau nilai yang belum dipelajari atau dilakukan peserta didik, telah dikuasai dan dilakoni oleh guru. Guru – untuk – masa depan adalah guru yang bertindak sebagai fasilitator, pelindung, pembimbing, berkepribadian yang baik, bertanggung jawab, kreatif, disiplin, dan bijaksana. Selain itu, ia akan tetap bersemangat untuk terus menebar semangat dan motivasi berkembang.²⁴⁶ Karena itu, bagi seorang guru, ia harus menyadari bahwa fokus yang benar-benar harus diperhatikan adalah pembentukan moral spiritual yang pada akhirnya akan membawa serta seluruh peserta didiknya untuk bertaubat kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, keberadaan guru di tengah-tengah peserta didik dan komunitas dapat digambarkan dengan sebuah ungkapan: “Diamnya guru, menyampaikan ilmu. Perilakunya menampilkan seribu hikmah.”

Selanjutnya selain keteladanan, guru juga harus memiliki kepedulian dan kasih sayang yang tinggi kepada peserta didiknya. Sebagai seorang guru, ia harus konsisten dan teguh untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan baik. Meskipun, boleh jadi, peserta didik menolak arahan atau justru bersikap keras dan menentangnya. Seorang guru tidak boleh mengabaikan sedikitpun kesalahan yang ada dan dilakukan peserta didiknya dengan tetap mengacu pada kemaslahatan dan tercapainya target pengajaran. Karena itu, seorang guru harus total untuk melakukan usaha baik fisik maupun batin, melalui untaian doa terbaik untuk peserta didiknya. Tentu saja, hal tersebut dilakukan agar aktivitas belajar mengajar berhasil, bukan hanya dari sisi tercapainya target materi pembelajaran, tapi juga pembentukan karakter, yang keduanya dapat dijadikan bekal untuk masa depan peserta didiknya.

Pada bagian ini, terutama bagi peserta didik menjadi penting untuk memasrahkan dirinya akan pengetahuan dan keilmuan pada sosok guru mulia yang menteladankan. Di samping itu, peserta didik juga harus

²⁴⁶ Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi* (Lampug: Gupedia, 2018), h. 218.

senantiasa terhubung dalam bimbingan guru dan tidak boleh melepaskan diri walaupun sebentar. Bagi peserta didik, hendaknya ia memosisikan dirinya seperti seorang pasien, sedangkan guru memosisikan dirinya sebagai seorang dokter. Di mana seorang pasien, selalu mengharapakan saran dan resep dari dokter.²⁴⁷

Karena itu, pesan moral yang harus dicamkan peserta didik untuk setiap zaman adalah memuliakan guru, mengharapkan ridhanya, mendekati diri kepada Allah Swt. dengan berkhidmat pada guru adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh para pencari ilmu (peserta didik), dimanapun dan kapanpun. Tentu saja, hubungan yang baik ini akan terwujud di antara keduanya, manakala guru dan peserta didik memenuhi tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dengan baik.

Ketiga, membangun pola komunikasi edukatif. Catatan penting bagi guru di dunia bahwa salah satu 'senjata' paling ampuh yang dimiliki guru adalah tutur kata atau ucapan. Dengan senjata tersebut, seorang guru dapat menumbuhkembangkan atau sebaliknya. Karena itu, seorang guru harus memperhatikan tutur kata atau ucapannya agar setiap hal yang disampaikannya, bukan hanya dapat dipahami, tapi juga menginspirasi. Dalam konteks memberikan penjelasan materi pembelajaran misalnya, penjelasan guru harus dimulai dari persoalan yang mudah diterima, ringan dan sederhana. Lalu menyebutkan contoh-contohnya dan menjelaskan dalil-dalilnya. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual terbatas, guru harus paham dan memberikan masalah dan contohnya tanpa harus menjelaskan secara detil dalil-dalil yang digunakan. Dengan kata lain, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan identifikasi kemampuan peserta didik yang diajarnya sehingga dalam proses pembelajaran, seorang guru hanya akan memberikan penjelasan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.

Kemudian daripada itu, dalam menjalankan komunikasi terhadap peserta didiknya, seorang guru juga dituntut untuk menyesuaikan pola komunikasi dengan keadaan peserta didiknya masing-masing. Dimana

²⁴⁷ *Ibid.*, h. 30.

peserta didik yang berada dalam bimbingannya, berbeda satu dengan yang lain, dari berbagai sudut pendekatan. Bagi seorang guru, pola komunikasi dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual unggul berbeda dengan saat ia berkomunikasi dengan peserta didik yang memiliki hambatan intelektual. Demikian pula, penanganan peserta didik yang bermasalah secara moral, harus menggunakan pola komunikasi yang berbeda, misalnya dengan komunikasi yang bertahap dengan menarik perhatiannya, menunjukkan kepedulian yang tinggi, tulus dan mengedepankan kasih sayang. Dari keadaan ini, maka mutlak bagi seorang guru memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan pendekatan psikologi sehingga interaksi yang terjadi di antara keduanya – guru dan peserta didik – berjalan efektif dan penuh makna.

Demikian itulah pola komunikasi edukatif. Dimana pada saat terjadi dialog antara guru dan peserta didik, guru selalu memotivasi peserta didik untuk berpikir, menemukan jawaban, dan mengembangkan diri. Guru hanya berperan untuk menguatkan pemahaman dan melengkapi pengetahuan sehingga menjadi kesimpulan yang utuh. Kemampuan guru dalam mengatur bahasa dan bertutur kata akan menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti arahnya dan menunjukkan bentuk sikap hormat mereka kepada guru. Bila situasi ini terjadi, maka sangat menguntungkan aktivitas atau proses pembelajaran. Ketika semua terlibat dalam aktivitas belajar dan berperan sesuai dengan kedudukan masing-masing, maka tidak akan diragukan lagi keberhasilan pembelajaran yang akan diraih. Di sisi lain yang harus dilakukan guru – dikarenakan belajar merupakan aktivitas sepanjang hayat – adalah mengingatkan peserta didiknya untuk tidak berhenti belajar di luar ruang kelas, dengan melaksanakan belajar mandiri.

Keempat, membangun karakter dengan sikap hormat. Salah satu bangunan karakter adalah adanya sikap hormat. Dalam proses pembelajaran, sikap hormat ditunjukkan peserta didik terhadap gurunya. Jika sikap menghormati guru ini sudah menjadi tabiat dan karakter maka peserta didik akan menampilkan perilaku sikap hormat tidak hanya pada

gurunya saja namun akan menampilkan sikap hormat kepada setiap orang yang ditemuinya. Bahkan lebih dari itu, ia akan menaruh sikap hormat pada dirinya sendiri, dimana ia merasa tidak nyaman bila sikap hormat tersebut tidak ia praktikkan dalam kesehariannya.

Hari ini sikap hormat pada guru menjadi penting untuk diwariskan pada seluruh peserta didik di semua jenjang pendidikan yang dilandasi oleh keyakinan kuat bahwa ilmu yang dipelajari akan sia-sia dan tidak akan mendatangkan kebermanfaatan dan kemuliaan hidup, bila ia tidak menaruh sikap hormat dan memuliakan guru. Selanjutnya secara aplikatif, sikap hormat pada guru dapat ditanamkan melalui perilaku sehari-hari, misalnya: tidak mendahului guru, tidak menyinggung perasaan guru, menghormati keluarga guru, dan perilaku terpuji lainnya. Mengapa penghormatan ini amat penting, mengingat kondisi saat ini, kebudayaan 'menghormati dan memuliakan' guru dan orang lain kurang populer di kalangan peserta didik.

Lunturnya karakter dan merosotnya moral peserta didik belakangan ini, ditengarai antara lain rendahnya semangat menghormati dan menghargai guru yang belum maksimal ditanamkan lembaga-lembaga pendidikan. Keadaan ini, sedikit atau banyak berkontribusi pada lahirnya sikap dan mental menentang aturan, *vandalism*, dan berperilaku sesuka hati. Perilaku tanpa segan dan tidak memiliki rasa malu pada siapapun di sekolah dan keluarga, akan meniscayakan sikap dan mental serupa di tengah-tengah masyarakat. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa kontrol tentu akan berakibat fatal pada moral dan perilakunya pada saat mereka dewasa.

Kelima, menciptakan kedekatan edukatif. Dalam bagian ini, seorang guru harus bersikap ramah, hangat, penuh perhatian dan kasih sayang. Tutur kata dan nasihat yang disampaikan seorang guru harus dibangun dengan sikap-sikap tersebut agar hubungan antara keduanya – guru dan peserta didik – dalam aktivitas pembelajaran berjalan dalam situasi yang penuh makna dan keakraban. Hal ini penting, bila dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung, seorang guru mendapati peserta

didiknya tidak mampu dalam mengikuti pembelajaran dan/atau memiliki hambatan kemampuan maka ia mampu segera untuk mengatasinya. Tujuannya tidak lain adalah agar peserta didik tidak cepat merasa kecewa dan putus asa, sehingga dalam diri peserta didik masih tersisa semangat dan motivasi untuk terus mencoba dan belajar lebih maksimal dalam mengasah dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya untuk membangun kedekatan edukatif, seorang guru diharapkan mampu memperhatikan tingkat kemampuan dan pemahaman serta penguasaan peserta didik atas materi pembelajaran serta mendorong peserta didiknya untuk mempelajari materi yang telah diajarkan dengan penuh antusias. Sebagai bentuk perlakuan yang dapat dilakukan guru misalnya, menguji pemahaman peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan dan/atau tugas-tugas tertentu lalu memberikan apresiasi dengan pelbagai bentuk terhadap jawaban-jawaban yang diberikan peserta didik agar mereka terus termotivasi dalam meraih prestasi.

Kemudian daripada itu, dalam membangun kedekatan edukatif seorang guru harus mampu membangun kedekatan emosional dan kekeluargaan dengan peserta didiknya tanpa membeda-bedakan mereka antara satu dan yang lain. Bahkan tidak merasa berat untuk memberikan bantuan baik moril maupun materil pada peserta didiknya, saat peserta didiknya membutuhkan. Sebab memberikan bantuan atau pertolongan pada peserta didik adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh seorang guru, sebab di diri guru sejati senantiasa menghendaki kebaikan-kebaikan pada peserta didiknya. Dengan kata lain, dalam diri seorang guru tidak mengenal menolak memberikan bantuan terhadap peserta didiknya. Sebab dengan cara inilah peserta didik akan bertambah kedekatan dan kepatuhannya kepada guru, selain akan menambah intensitas dan kualitas pembelajaran dan pengawasan.

Kedekatan antara guru dan peserta didik yang terbangun ini akan menjadi jalan bagi guru untuk mengetahui dan mendapatkan informasi lebih dalam tentang latar belakang dan aktivitas sehari-hari peserta didik.

Bagi guru, informasi ini akan menjadi landasan untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Bangunan kedekatan edukatif ini juga tidak lepas dari peran peserta didik. Peserta didik perlu diajarkan untuk menampilkan sikap hormat kepada guru yang dapat diamati dalam aktivitas pembelajaran misalnya mendengarkan penjelasan guru sampai selesai dengan sempurna meskipun penjelasan guru telah dipahami sebelumnya dengan baik. Selanjutnya dalam berkomunikasi dengan guru sebaiknya peserta didik tanggap dan cekatan untuk menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi para guru. Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana nyaman saat guru memberikan materi pelajaran dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Sebab kenyamanan guru akan mendorongnya untuk lebih ikhlas dalam membimbing dan memberikan pengajaran kepada peserta didik. Bila guru ikhlas dengan ilmu yang diberikan akan membuka pintu-pintu rahmat Allah Swt. dan dijadikan-Nya ilmu itu bermanfaat.

Keenam, menanamkan sifat arif dan bijaksana. Dalam konteks ini seorang guru haruslah menjadi sosok yang matang dalam pergaulan tapi tetap rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Karena jika seorang guru bersikap angkuh dan sombong akan berdampak buruk selain ia merupakan sifat sombong bertentangan dengan tabiat alamiah manusia. Karena sombong adalah sifat Allah Swt. Apatahlagi guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik dalam berpikir, berkata, dan bersikap. Sungguh sangat terpuji, bila guru bersifat sombong meskipun tujuannya adalah untuk memotivasi kebaikan, tapi kemudian disalahartikan oleh peserta didik sehingga kesombongan tersebut dipraktikkan dalam aktivitas mereka. Dengan demikian, sifat sombong dari guru memiliki dampak buruk bagi perkembangan peserta didik. Namun demikian, jika ditemukan seorang guru yang bersikap sombong maka peserta didik harus bersikap sabar dan berpikir positif atas hal-hal yang menurutnya kurang layak dilakukan guru. Karena dengan alasan apapun peserta didik tidak diperbolehkan menentang gurunya. Jika seorang guru

dilarang untuk sombong apalagi peserta didik. Karena kesombongan peserta didik berarti menolak ilmu dan kebenaran, sehingga nasihat dan/atau pengetahuan yang diterimanya sia-sia dan tertolak disebabkan kesombongannya.

Ketujuh, sensitivitas edukatif. Sensitivitas edukatif (pembelajaran) diterjemahkan sebagai kepekaan seorang guru dalam seluruh aspek yang berkaitan dengan belajar mengajar. Baik dalam aspek kesehatan, kebersihan, moral dan psikologi maupun lingkungan pembelajaran. Meskipun boleh jadi, seorang guru bukan seorang yang mumpuni dalam persoalan kesehatan, tapi ia dituntut untuk memperhatikan kesehatan dan kebugaran tubuh. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa di antara faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan adalah faktor fisik-biologis, yaitu kondisi fisik yang bugar dan sehat.²⁴⁸ Tentu saja, fisik yang bugar dan sehat tidak diperoleh dengan begitu saja tanpa berolahraga dan asupan makanan bergizi yang cukup. Karena itu, menjadi penting bagi seorang guru, mengacu ajaran Nabi Saw. yang mempraktikkan makanlah sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Tradisi Nabi Saw. mengandung makna bahwa dalam konteks penuntut ilmu, tidak boleh dalam keadaan terlalu kenyang dan sebaliknya dalam keadaan terlalu lapar. Keadaan terlalu lapar akan membuat tidak memiliki kekuatan. Sebaliknya keadaan terlalu kenyang akan membuat fisik lemah dan semangat menurun. Selain itu, nafsu makan yang tidak terkontrol akan menjadikan konsumtif dan boros.

Kemudian daripada itu, sensitivitas edukatif juga terkait dengan persoalan kebersihan. Dalam konteks ini, seorang guru harus menampilkan diri yang rapi dan bersih saat berhadapan dengan peserta didiknya. Mulai dari menjaga kebersihan tubuh, kerapian pakaian, dan segala hal lainnya yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran. Dalam diri seorang guru harus terpatri sebuah keyakinan bahwa segala hal yang ada padanya akan menjadi referensi bagi diri peserta didiknya, sehingga semua hal yang menyangkut dirinya tidak boleh terlewatkan terkait penjagaan

248 Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Depok: Puspa Swara, 2000), h. 12.

kebersihan. Bagi guru, ia akan merasa nyaman dalam kebersihan. Karena menurut fitrahnya, manusia sangat menyukai kebersihan. Ujungnya adalah dengan kondisi serba bersih maka akan bertambah motivasi dalam aktivitas pembelajaran. Untuk itu, tidak boleh tidak, bagi seorang guru harus memiliki kepekaan tentang persoalan kebersihan dan pola hidup sehat.

Selanjutnya, aspek kepekaan lain yang juga tidak boleh diabaikan seorang guru adalah kepekaan dalam perbaikan moral. Dalam konteks Indonesia persoalan moral menjadi persoalan besar yang sedang diupayakan untuk dilakukan perbaikan yang kemudian melahirkan gerakan revolusi mental. Hal ini memang disadari dengan adanya pandangan yang memberikan kebebasan semua pihak untuk berekspres pascareformasi membuat sebagian masyarakat berekspres tanpa batas dan cenderung mengangangi nilai-nilai moral dan bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku. Karena itu, sejatinya gerakan revolusi mental yang digaungkan Presiden Jokowi, hanya akan dirasakan manfaatnya bilamana gerakan ini dilakukan di semua lingkup sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁴⁹ Dengan dasar ini, maka seorang guru dituntut untuk peka terhadap perbaikan moral dan sensitif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral. Bila menggunakan dasar pikir filsafat yang menyebutkan bahwa sumber moral dari agama²⁵⁰, maka semua rangkaian aktivitas pembelajaran yang terdiri dari perilaku stakeholder satuan pendidikan hendaknya tidak bertentangan dengan nilai agama. Tujuannya agar semua elemen pendidikan di satuan pendidikan memiliki kepekaan sehingga sekecil apapun aktivitas yang mengarahkan pada keburukan moral segera dapat ditangani dan diperbaiki.

Berdasarkan alur pikir tersebut, maka lembaga/satuan pendidikan harus mampu menjadi wadah pengawal moral. Dengan mengacu pada pandangan pembentukan moral, maka satuan pendidikan harus memerankan diri secara stimultan sebagai pembentuk pengetahuan

249 Mukhtar Samad, *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental* (Yogyakarta: Sunrise, 2016), h. 4.

250 *Ibid.*, h. 17.

moral (*moral knowing*) yang dikemas dalam bentuk kurikulum yang mengarusutamakan pendidikan moral dan karakter. Tujuannya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral (*moral feeling*) sekaligus mempraktikkan nilai-nilai moral (*moral action*). Di sinilah letak penting pendidikan dalam membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Mengingat, perilaku dan moralitas tidak bisa terwujud begitu saja maka penanaman akan pengetahuan moral penting untuk dilakukan secara terus-menerus dan tanpa jeda.

Pola pembentukan moral dalam lingkung satuan pendidikan harus dimulai dari sikap dan perilaku ideal seorang guru yang kemudian dipraktikkan oleh peserta didiknya. Dengan begitu, nilai-nilai moral tidak hanya sebatas pengetahuan moral, tapi juga terwujud dalam sikap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan pola tindak berbasis nilai-nilai moral tersebut. Lagi dan lagi, keyakinan ini harus benar-benar masuk ke dalam diri seluruh stakeholder pendidikan. Dengan harapan, semua elemen pendidikan memiliki kepekaan moral sehingga mudah memperbaiki dan menanggapi persoalan moral yang dihadapi.

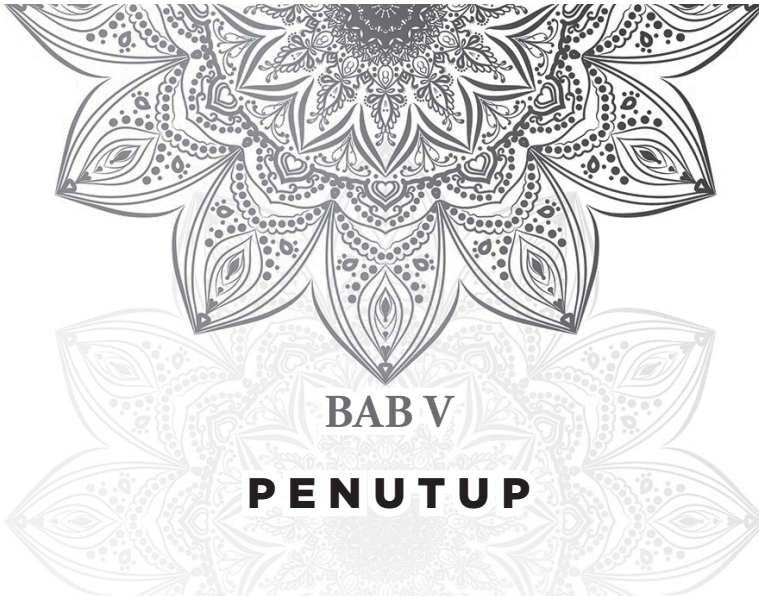
Kedelapan, memiliki kepribadian langit (*samawi*). Kepribadian langit yang dimaksud adalah kepribadian luhur yang mewujud dalam diri sebagai buah dari pengamalan ajaran Islam yang mulia. Salah satu bentuk karakter dari kepribadian langit adalah karakter *wara'*. *Wara'* adalah sikap berhati-hati/kehati-hatian agar diri terjadi dari hal-hal yang diharamkan Allah Swt. Sebagaimana disebutkan KH. Hasyim Asy'ari bahwa sikap *wara'* akan memberikan cahaya pada hati, memperbaiki daya tangkap ilmu, dan menambah nilai berkah kemanfaatannya.²⁵¹ Selain itu, amaliah hati yang harus dimiliki, misalnya: jujur, rendah hati, tidak mudah tersinggung, menghargai sesama, menghormati orang lain, dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam upaya untuk membentuk kepribadian langit, tidak boleh tidak, guru dan peserta didik harus melakukan latihan (*riyadhah*) baik dengan doa maupun dengan memperbaiki ibadah wajib dan sunnah seperti sholat fardhu, sholat rawatib, puasa, *muraqabah* (merasa diawasi

²⁵¹ Asy'ari, *Adab*, h. 27.

oleh Allah Swt.), *khauf* (rasa takut kepada Allah Swt.).²⁵² Aspek-aspek spiritual ini penting sekali untuk terus dilatihkan baik oleh seorang guru maupun peserta didik sebagai bentuk ikhtiar bukan hanya memperbaiki perilaku tapi juga hati keduanya. Sebab disadari bahwa aspek batiniyah guru dan peserta didik tidak akan tersentuh kecuali dengan aktivitas spiritualitas yang bermakna. Dengan semua usaha ini diharapkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan diinisiasi oleh satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pesantren) pada saatnya akan lahir *output* pendidikan yang diidamkan yaitu *insan kamil* (manusia paripurna), yaitu manusia berakhlak/beretika. Berakhlak kepada Allah Swt. sebagai Tuhannya, berakhlak kepada sesama manusia, dan berakhlak kepada alam semesta.

²⁵² *Ibid.*, h. 55-56.



BAB V

PENUTUP

Gugusan ide pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari didasari oleh tiga pondasi besar, yaitu: *Pertama*, ilmu dan agama dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Sebab, menuntut ilmu adalah perintah agama, sedangkan agama adalah bagian ilmu yang harus dituntut. *Kedua*, praktik pendidikan yang dijalankan harus didasari oleh niat yang bersih dan lurus, *lillahi ta'ala*, karena, demi, dan untuk Allah Swt. semata. Urgensinya adalah dalam pengelolaan pendidikan akan dijiwai nilai-nilai adab estetis yang bernafaskan sufistik. *Ketiga*, pengelolaan pendidikan harus menerapkan prinsip-prinsip *ahlussunnah wal jama'ah* yang menjunjung nilai-nilai moderasi antara lain: *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (moderat), *ta'addul* (lurus), dan *tasamuh* (toleransi).

Ketiga landasan ini menjadi panduan dalam pengelolaan pendidikan yang elegan dalam kehidupan masyarakat Islam. Ketiga landasan tersebut menjadi dasar nalar memaknai pendidikan, yaitu untuk memanusiakan manusia. Selain itu, landasan tersebut juga mengantarkan pada pemahaman bahwa pendidikan sejatinya harus dimaknai sebagai penjaga pondasi kekuatan umat. Bila umat gagal mengelola pendidikan maka akan gagal mengelola sendi-sendi kehidupan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sumber-sumber nilai yang mewarnai dan menentukan arah serta keberhasilan kehidupan manusia, baik di dunia dan di akhirat.

Ketiga landasan itu pula yang menjiwai praktik pengelolaan pendidikan yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari dalam mengkonsepsikan tentang Karakteristik dan orientasi pendidikan; Sistem pengelolaan pendidikan; Kurikulum dan bahan ajar; Metode, proses, dan evaluasi pembelajaran; dan Relasi peserta didik-pendidik. Kelima elemen ini harus menjadi perhatian utama agar pendidikan berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang sesuai harapan untuk meneruskan tongkat estafet pembangunan umat hingga akhir zaman.

Tentu saja, sebagai sebuah ide dan praktik yang mencapai capaian puncak pada masanya, belum tentu dapat sama persis mampu diimplementasikan dalam praktik pendidikan masa kini. Namun demikian, agaknya gagasan besar dari tokoh bangsa KH. Hasyim Asy'ari ini sekurang-kurangnya dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menata kembali gerak maju pendidikan Islam saat ini agar meraih kemajuan sesuai dengan zamannya dengan tanpa membandingkan dengan capaian kemajuan pendidikan Islam masa lalu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdul Munir Mulkan dkk. *Religiusitas IPTEK, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abu Bakar Atjeh, et.al. *Sejarah Hidup K. H. A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K. H. A. Wahid Hasyim, 1957.
- Adnan, Basit. *Kemelut di NU, antara Kiai dan Politisi*. Solo: Mayasari, 1982.
- Al-Abrasyi, Muhammad At-Thiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. ttp: Isa al-Babi Al-Halabi, tt.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Utum al-Din*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1939.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu, 1985.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikri, 1979.
- Arifin, H.M. *Kapita Selektta Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai*. Malang: Kalimashada, 1993.
- Asad Shihab, Muhammad. *Hadhratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*. terj. KH. A. Musthofa Bisri. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.

- As'ad, Mahrus. *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari*. Jurnal TSAQFAH, Vol. 8, No.1, April 2012.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Adâb al-'Alim wal Muta'allim fî mâ Yahtâju Ilayh al-Muta'allim fî Ahwâli Ta'allumihî wa mâ Yatawaqqafu 'alayhi al-Muta'allim fî Maqâmâti Ta'lîmihi Ta'lîmihi*, (buku Daras), Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- _____, *Al-Nûrul Mubîn fî Mahabbati Sayyid al-Mursalîn*, (buku Daras), Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- _____, *Al-Tibyân: fîn Nahyi 'an Muqâtha'atil Arhâm wal Aqârib wal Ikhwân*, (buku Daras), Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- _____, *Risâlah Ahlis-Sunnah wal Jamâ'ah: fî Hadîtsil Mawtâ wa Asyrâthis-Sâ'ah wa Bayâ Mafhûmis-Sunnah wal Bid'ah*, (buku Daras), Pesantren Jombang, Jawa Timur.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baso, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- Biggie, Morris L. *Learning Theories For Teachers*. New York: Harper & Row Publisher, 1982.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Cet. IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *KH. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional*. Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar, 1984.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

- Fox, James J. "Ziarah visits to the tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java", dalam M. C. Ricklefs (ed.). *Islam in the Indonesian Social Context*. Clayton, Victoria: Center of Southeast Asian Studies, Monash University, 1991.
- Ghofir, Jamal. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Waljamaah Pendiri dan Penggerak NU*. Yogyakarta: GP Anshor Tuban, 2012.
- Gibb, H. A. R. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. New York: University Press Itacha, tt.
- Hahn, B. R. Herger. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1976.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Depok: Puspa Swara, 2000.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- HS, Mastuki dan M. Ishom el-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potren Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Husain, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali. *Krisis Pendidikan Islam*. Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Penerbit Rizala, 1986.
- Ismail, Faisal. *Percikan Pemikiran Islam*. Jakarta: Bina Usaha, 1984.
- Kartono, Kartini. *Sosiologi Masyarakat Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Kurniawan, Syamsul. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Arruz Media, 2011.
- Ma'arif, Syafi'i. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Makmur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Makdisi, George A. *The Rise of Humanism in Islam*. London: Longman Ltd., 1995.
- Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Maslani, *Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab wa al-Muta'allim*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Masood, Ehsan. *Kejayaan Islam*, terj. Amin Muhammad. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. makalah pada acara "Bedah Buku Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari" yang diselenggarakan oleh Yayasan Panjiaswaja dan PWNU Sumut, Medan tanggal 17 Januari 2010.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan, 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Mukani, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari*, J-PAI, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2014.
- Musa, Muslih. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Nasr, Sayyed Hossen. *Science Civilization in Islam*. New York: New American Librari, 1970.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1991.

- Praja, Juhaya A. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok Alquran*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1998.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Cet. 2. Yogyakarta: Garansi, 2009.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Gerakan Pembaharuan Islam Kaum Muda NU di Indonesia 1990-2005*. Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2006.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Media Iptek, 1994.
- Salam, Solihin. *K. H. Hasjim Asy'ari Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Jaya Murni, 1963.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise, 2016.
- Seloosoemardjan. *Social Change in Jogjakarta*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1962.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Supriyadi. *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Suhendri, "Evaluasi pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam," *Almufida: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 1, 2018, 29-43.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Thalhas, T. H. *Alam Pikiran KH. Ahmad Dahlan dan KHM. Hasyim Asy'ari: Asal usul Dua Kutub Gerakan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gelura Pase, 2009.

- Tholhah, Imam dan Barizi, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Voll, John O., "Sufism in the Perspective of Contemporary Theory", makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: BAPPENAS, 1981.
- _____. "K. H. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat", dalam Humaidy Abdussamy dan Ridwan Fakla AS (ed.). *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010).
- Zetty Azizatul Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, *Didaktika Religia*, Vol. 2, No. 1, 2014.



TENTANG PENULIS



Syamsu Nahar, lahir di Sei Mencirim pada 19 Juli 1958. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Medan Krio Kecamatan Sunggal pada tahun 1971. Selain itu, pada sore harinya, mengikuti pendidikan Madrasah Ibtida'iyah dan selesai pada tahun yang sama. Menyelesaikan pendidikan PGAP di Kota Binjai pada tahun 1975 dan PGAA pada tahun 1977. Menyelesaikan sarjana muda jurusan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Sumatera Utara) pada tahun 1981 dan pada tahun 1985 menyelesaikan sarjana lengkap di jurusan yang sama. Selanjutnya menyelesaikan studi master pada tahun 2002 dan studi doktor selesai pada tahun 2016 di Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Penulis saat ini diberikan amanah sebagai Ketua Program Studi magister dan doktor pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Penulis dapat dihubungi melalui email: syamsunahar.edu@gmail.com

=====



Suhendri, lahir di Paya Mabar pada 4 Mei 1982. Sekolah Dasar dilalui di SD Negeri 104329 Paya Mabar Kecamatan Tebingtinggi Kabupaten Serdang Bedagai pada 1994. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di MTs Islamic Nusantara Paya Lembang di kecamatan yang sama pada 1997. Sementara itu, Sekolah Menengah Atas diselesaikan di Madrasah Aliyah Alwashilyah Kota Tebingtinggi tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara selesai tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara selesai tahun 2009 dan menyelesaikan pendidikan doktor (S3) di Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada tahun 2017. Saat ini menjadi pengajar di Universitas Dharmawangsa Medan dan dapat dihubungi melalui email: suhendri65@dharmawangsa.ac.id.